URBAN ROMANCE
Once
Silakan kalau mau lari.
Aku tetap bakal nunggu.
Di sini.
CITRA NOVY

Once

Once

Citra Novy

noura

Isi Buku

Thanks to

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. yang telah membukakan pintu rezeki tak ada habisnya melalui ide yang datang dan memudahkan segalanya.

Untuk tim Noura, terutama Yuli, yang sudah mengajak saya bergabung dalam proyek menulis bersama dua penulis senior yang hebat, Mbak Titi dan Mbak Prisca.

Untuk kedua orangtua, yang sudah jarang saya kunjungi. Namun, saya percaya doa-doa merekalah yang melancarkan semua langkah saya. Untuk ayahnya Nana dan Nana, yang membuat dunia saya semakin berisik.

Untuk Mbak Titi dan Mbak Prisca, rekan menulis bersama.

Untuk Intan, Linda, Silma, Iis, dan semua orang terdekat yang selalu saya *chat* saat merasa gabut dan sedang ingin mem-*bully*.

Untuk pembaca Wattpad setia yang menemani novel ini sampai usai. Hawaningtyas, Winda, dan Nuy, khususnya.

Dan, terakhir, untuk pembaca yang dengan senang hati membeli novel ini hingga berada dalam genggaman, novel ini saya persembahkan untuk kalian.

Citra

Prolog

"*Happy birthday!*"

Salena melihat mamanya, Elya, dan kedua kakaknya, Kessa dan Anna, bertepuk tangan setelah menyanyikan lagu ulang tahun untuknya. Kessa mulai menyalakan lilin di atas kue yang sudah disiapkan Elya, lalu berkata, "Kamu bisa tiup lilinnya sekarang."

"*Make a wish*," Anna mengingatkan.

"Ayo, Le!" Elya bertepuk tangan dengan wajah antusias.

Salena sesaat melihat keadaan sekitar. Kafe yang berada di kawasan Kemang itu merupakan pilihan Kessa dan Anna untuk menjadi titik temu, mengingat mereka berdua supersibuk dan tidak lagi tinggal di rumah karena sudah memiliki kehidupan masing-masing sebagai orang dewasa. Pilihan yang cukup bagus, sebenarnya. Kafe ini tidak terlalu ramai, sehingga topi kerucut yang dikenakan oleh kedua kakak perempuan dan mamanya itu tidak menjadi tontonan banyak orang.

Tanpa pikir panjang, tanpa menggumamkan doa dalam hati seperti yang Anna suruh, Salena segera meniup lilin dan membuat wajah ketiga perempuan di dekatnya itu kembali terlihat antusias.

Kessa bertepuk tangan dan mengambil pisau kue dari sisi piring, bersamaan dengan Mama yang melontarkan pertanyaan, membatalkan gerakan Kessa yang hendak memotong kue. "Apa harapan kamu tadi, Le?"

Pertanyaan Elya membuat kedua kakaknya bersedekap, menatapnya.

Salena balas menatap mata ketiganya bergantian. "Aku pengin … tinggal sama Papa."

Jawaban itu membuat ketiga orang di hadapannya terpaku.

Lima detik berlalu begitu saja tanpa tanggapan.

Anna, yang akhirnya berhasil mencerna ucapan Salena, berujar lirih, "Kamu yakin?" Hampir berbarengan dengan Kessa yang menggumam lembut, “*Are you okay?*”

“*I’m not sure. And I’m not okay,*” jawab Salena sarkastis sebagai tanggapan.

Mama berdeham. “Le,” gumamnya seraya meraih tangan Salena. “Kamu tahu kamu bisa minta apa pun, tapi enggak untuk permintaan ini.”

“Kenapa?” tanya Salena.

“Le?” Nada suara Anna yang biasanya nyaris seperti bisikan, kini agak meninggi.

“Aku udah tujuh belas tahun, berhak menentukan dengan siapa aku ingin tinggal.”

Elya mendapatkan hak asuh anak ketika berpisah dengan papa Salena, Btara, tujuh tahun yang lalu. Saat itu, Salena masih berumur sepuluh tahun, kelas lima SD, dan dia tidak memiliki pilihan selain mengikuti keputusan sidang perceraian.

“Kamu sadar, 'kan, dampak dari keinginan kamu ini?” ujar Anna sembari melirik ibu mereka.

“Mau potong kuenya atau pesan makan dulu? Udah pada lapar, ‘kan?” potong Kessa, tidak ingin suasana berubah tegang.

“Masalah permintaanku gimana?” tanya Salena, membuat usaha Kessa sia-sia.

“Le, tolong pikirkan lagi. Tolong pertimbangkan ulang alasan kamu,” ujar Anna.

“Kita bisa bicarakan ini nanti?” tanya Kessa, menatap kedua saudarinya bergantian.

“Nanti atau sekarang, kita tetap harus menjawab permintaan Lele, ‘kan?” tukas Anna.

“Yah, seenggaknya bukan detik ini juga,” ujar Kessa, lebih tegas kali ini karena ibu mereka tidak kunjung buka suara. “Tolong, Le, An.”

Anna, yang memang tidak menyukai perdebatan, memilih meraih buku menu. Salena mengikuti setelahnya.

Nanti, Salena membatin. Nanti dia harus berusaha meyakinkan ibunya, apa pun risikonya.[]

1

Salena baru saja menutup pintu ruangan KIR—Karya Ilmiah Remaja. Dia merupakan wakil ketua ekskul KIR di sekolah, yang setiap pagi akan mengunjungi ruangan itu untuk mengambil beberapa lembar kertas berisi rumusan masalah yang kemudian akan dibawanya ke perpustakaan.

Ada lima lembar kertas di tangannya yang sedang dia bolak-balik, untuk memastikan dia tidak salah ambil. Langkahnya terayun pelan, melewati ruang PASKIBRA yang pintunya mendadak dibuka.

Agfa muncul, kembali menutup pintu di belakangnya. Tadi pagi, saat berangkat sekolah, Salena tidak melihat Agfa menyalakan motor di depan rumahnya seperti biasa. Agfa bilang hari ini dia berangkat lebih pagi karena harus melatih anak kelas X latihan upacara.

“Dari mana?” Agfa menyejajari langkah Salena.

Salena menunjukkan kertas di tangannya. “Ngambil ini.”

“Ada bahan penelitian baru?”

“Iya.”

“Tentang apa sekarang?” tanya Agfa sebelum mengalihkan perhatian kepada adik kelas yang menyapanya ketika melewati koridor kelas X. Dia begitu dikenal oleh para junior karena mengikuti banyak ekstrakurikuler: PASKIBRA, *marching band*, Himpunan Remaja Matematika. Belum lagi, dia juga ketua OSIS.

“Ada banyak judul, tapi belum tahu mana yang bakal dikerjain lebih dulu, soalnya harus mastiin mana yang lebih mudah dicari referensinya.” Suara Salena semakin lama terdengar semakin pelan karena beberapa kali terpotong Agfa yang terus merespons orang-orang yang menyapa tanpa menghiraukan jawabannya.

“Oh, keren, keren,” ujar Agfa.

“Aku jadi pindah ke rumah Papa,” ujar Salena tiba-tiba.

Agfa menoleh, wajahnya terkejut. “Kamu serius?

Salena menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Pertanyaan seperti itu berkali-kali dia dengar dari Elya dan dua kakak perempuannya. “Aku pernah bercanda?” Dia balik bertanya. Mereka lanjut berjalan.

“Tante Elya akhirnya ngizinin kamu?”

Salena mengangguk. Elya memberikan izinnya semalam, setelah berkali-kali bertanya mengenai alasan yang membuatnya ingin tinggal bersama Btara. Apa yang membuatnya bersikukuh. Salena hanya menjawab, “Aku cuma pengin tinggal sama Papa.”

Elya diam sejenak, lalu berkata, “Oke, kalau gitu.”

“Kak Kessa dan Kak Anna? Setuju?” tanya Agfa.

“Kalau Mama setuju, mereka bisa apa?” Salena tersenyum tipis—tipis sekali.

“Selamat, kalau gitu. Selama di sana, kamu enggak bakal dengar lagi keluhan aku.” Agfa terkekeh sinis. Keluhannya tentang Bima yang selalu dipuji orangtuanya akhir-akhir ini karena bisa makan dengan sendok, karena sudah jarang mengamuk lagi pada tengah malam akibat bermimpi buruk, dan yang kemarin terserang demam hingga membuat kedua orangtuanya panik dan membawanya ke rumah sakit tanpa ingat kepada Agfa yang tidak bisa masuk ke rumah karena baru pulang les malam.

Salena membuka mulut, hendak menanyakan kabar Bima, tetapi melihat ekspresi Agfa, dia mengurungkan niat. Salena tidak akan membahas hal yang tidak disukai Agfa, begitu pun sebaliknya. Mereka seolah punya perjanjian tersirat untuk hal itu.

“Jadi, kapan kamu pindah?”

“Besok,” jawab Salena.

“Aku bisa bantu apa?”

Salena menggeleng; dia sangat tahu kesibukan Agfa. Agfa tidak punya waktu kosong untuk melakukan apa pun selain jadwal yang telah disusunnya dengan rapi di buku agenda, dan Salena tidak ingin membuat Agfa mencoret-coret jadwal demi dirinya.

“Arghi!” Teriakan itu terdengar dari arah mading sekolah yang berada tidak jauh dari posisi Salena sekarang.

Dari arah berlawanan, seorang siswa tengah berlari sambil tertawa-tawa. Di belakangnya ada Vida, teman sebangku Salena, yang terlihat kelelahan mengejar si siswa yang wajahnya masih bisa terlihat santai walaupun diteriaki oleh Vida terus-menerus.

“Arghi! Balikin kunci mading!” teriak Vida lagi.

“Dia,” gumam Agfa, kemudian memalingkan wajah.

Salena memperhatikan cowok bernama Arghi itu, yang tawanya malah semakin kencang ketika melihat Vida, yang terlihat sangat marah, masih mengejarnya. Salena tidak begitu mengenal Arghi, tetapi mereka pernah bertemu beberapa kali di koridor sekolah, juga di kantin, lapangan upacara, dan—tunggu, tidak mungkin di perpustakaan. Siswa-siswi dengan wajah menyebalkan—yang selalu terlihat ceria, tanpa beban, seakan mereka tidak pernah memikirkan jadwal pelajaran dan PR apa yang harus dikumpulkan setiap harinya—adalah tipe siswa yang merasa dihukum jika harus masuk ke perpustakaan. Mungkin juga Arghi adalah tipe siswa yang akan senang berkumpul bersama komplotan pembuat kerusuhan. Seperti Prata, pembuat onar nomor satu di sekolah.

Salena tidak pernah cocok dengan orang-orang seperti itu, yang seakan hidup di dunia hanya untuk bersenang-senang.

Melihat Arghi berlari semakin dekat, Salena menatapnya tajam. Sebelum Arghi melewatinya, Salena segera mengulurkan tangan untuk mendorong

dada cowok itu. Dan, jelas itu bukan ide terbaiknya karena kini tangannya terasa hampir patah. Meski begitu, dia berhasil mendorong Arghi ke dinding kelas X MIA 1 dan segera menarik kerah kemejanya. Saat Arghi memutuskan untuk kabur, cengkeraman tangan Salena berhasil membuat tiga kancing seragam kemeja cowok itu terlepas dan memantul di lantai koridor.

“Ah, sialan.” Arghi mengumpat pelan saat melihat kemejanya yang kini nyaris tanpa kancing, kemudian menatap Salena tajam.

Tangan Salena masih mencengkeram seragam Arghi. Ada *name tag* bertuliskan "Arghi Antasena" di dada kanan cowok itu.

Saat Agfa menarik tangan Salena, Arghi hanya mendecak sinis.

“Arghi!” Sebuah pukulan dari Vida yang mendarat di kepala Arghi membuat Salena bergerak mundur, agak menjauh. “Makasih, ya, Le!” ujar Vida dengan sorot mata berapi-api.

“Aw, aw!” Arghi meringis saat Vida menjewer telinga kirinya. “Ampun!”

“Ikut gue!” ujar Vida galak. Dia menyeret Arghi menjauh. Mungkin akan membawanya ke ruang BK, menyerahkannya sebagai pakan Pak Handi pagi ini.

Salena berbalik, tetapi dia tidak melihat Agfa. Agfa sudah pergi tanpa Salena sadari.[]

2

Agfa baru saja memarkirkan motor di *carport* saat suara deru mesin mobil dari samping rumah membuatnya kembali melangkah ke luar pagar. Dia melihat Salena dan Elya sedang membawa masing-masing satu koper berukuran besar dan memasukkannya ke bagasi.

“Ada yang bisa aku bantu?” tanya Agfa, membuat Salena dan Elya menoleh.

“Udah selesai. Enggak banyak yang dibawa,” jawab Salena.

“Eh, Fa? Tumben sore gini udah pulang?” sapa Elya yang baru saja selesai menutup bagasi mobil.

“Iya, Tante.” Jadwal lesnya hari ini tidak begitu banyak. Padahal, biasanya dia baru sampai di rumah pukul tujuh atau delapan malam jika jadwal les lebih dari tiga mata pelajaran.

“Aku berangkat.” Salena mengucapkannya dengan suara datar, seperti biasa. Tidak ada raut yang menunjukkan rasa sedih ataupun bahagia. Entah apa yang menjadi alasan Salena untuk tinggal bersama papanya.

Agfa mengangguk. Melangkah mundur saat Salena membuka pintu mobil.

“Dah, Agfa.” Elya melambaikan tangan sebelum menutup jendela mobil dan melajukan kendaraan itu menjauh dari tempat Agfa berdiri.

Agfa menurunkan tangannya setelah membalas lambaian Elya. Dia tetap berdiri di sana, menatap mobil putih yang semakin lama terlihat semakin kecil itu.

Salena hanya pindah ke Jakarta Pusat, kawasan Cempaka Putih. Jarak rumah mereka sekarang sebatas Tebet-Cempaka Putih saja, Jakarta Selatan-Jakarta Pusat. Mereka bahkan masih berada di satu sekolah yang sama.

Karena itulah tidak ada ritual perpisahan yang berlebihan di antara mereka, meski—mungkin—hubungan mereka bisa dikatakan sangat dekat.

Tidak banyak waktu yang biasa mereka habiskan bersama setiap hari layaknya sahabat. Juga tidak pernah berangkat bersama ke sekolah hanya karena rumah mereka berdampingan. Setiap pagi, Agfa naik motor ke sekolah, sedangkan Salena, jika tidak diantar mamanya, dia akan naik angkutan umum atau ojek *online*. Mereka memang tidak selalu bersama-sama, tetapi tidak pernah lupa bertukar cerita tentang apa yang mereka alami setiap harinya.

Agfa mengenal Salena sejak tujuh tahun yang lalu. Ketika dia dan keluarganya pindah ke rumah baru yang berada tepat di samping rumah Salena. Saat itu, usianya masih sepuluh tahun. Dia tidak berusaha mencari teman ataupun sahabat di lingkungan barunya karena, sejak meninggalkan rumah lama, dia memutuskan untuk tidak lagi memiliki sahabat. Tidak lagi. Dia hanya ingin fokus terhadap dirinya sendiri. Hidup hanya untuk dirinya sendiri.

Namun, saat itu Agfa menemukan seorang anak perempuan berdiri di sisi jalan di samping rumahnya. Satu tangannya memegang balon berwarna hijau sembari menatap sebuah mobil yang menjauh dengan mata nyalang. Agfa menghampirinya. Dia kemudian tahu bahwa anak perempuan itu bernama Salena, yang baru saja mengantarkan ayahnya pergi dari rumah. Orangtuanya resmi bercerai.

Lama Agfa memperhatikan mata Salena yang berdiri di hadapannya. Jika yang baru saja dilepasnya adalah seorang ayah, Agfa pikir seharusnya Salena terlihat sedih, menangis seperti yang dilakukan anak perempuan kebanyakan. Namun, tidak, sorot mata Salena tidak menunjukkan apa-apa. Entah dia memang tidak sedih atau mungkin malah sudah lelah bersedih.

Sejak saat itu, Agfa merasa bahwa mereka ... sama.

Ketika mobil Elya sudah lenyap dari pandangan, Agfa memutuskan masuk ke rumahnya sendiri, menghirup kembali udara di dalam rumah yang tidak begitu disukainya.

Langkahnya terayun cepat melewati ruang tamu dan berhenti di ruang keluarga saat sebuah potongan lego berwarna kuning melayang dan menabrak samping kakinya. Agfa menoleh ke arah karpet di depan TV. Ada Bima yang sedang duduk di sana sambil menyengir ke arahnya.

Bima bertepuk tangan, berkali-kali, sambil berkata, “A ... fa. A ... fa.” *Agfa. Agfa.*

Agfa diam, tidak memberikan tanggapan.

Kemudian, Bima menunjuk-nunjuk potongan lego di samping kaki Agfa, memberi isyarat agar Agfa mengambilkan mainannya yang terlempar sangat jauh.

Agfa mengabaikannya. Kakinya kini terangkat, menginjak potongan lego kuning itu sampai patah—bahkan, jika bisa, sampai hancur.

Bima menatap Agfa bingung, lalu berteriak.

“Bima? Kenapa?” Gina, ibunya, berlari dari arah dapur untuk menghampiri Bima, mengabaikan Agfa yang baru saja datang. Wajah Gina kelihatan panik. “Kenapa? Kenapa, Sayang?” tanya Gina seraya mengusap-usap samping wajah Bima.

Agfa membuang muka, memperbaiki posisi tali tasnya, dan kembali berjalan untuk menaiki anak tangga sebelum Bima menunjuk potongan lego yang dirusak olehnya.

Bima selalu menjadi yang istimewa. Bima selalu menjadi yang nomor satu. Untuk ibunya. Untuk ayahnya. Dia akan selalu mendapat pujian jika bisa merangkai lego, mendapat tepuk tangan jika bisa makan tanpa berlepotan. Padahal, dengan usia yang tiga tahun lebih tua daripada Agfa, seharusnya Bima sudah bisa melakukan hal yang jauh, jauh lebih berarti daripada itu.

✉

Arghi duduk di sofa ruang keluarga. Sebelah tangannya memegang *remote* TV, tangan yang lain memegang stoples camilan. Di atas karpet, di depan TV, ada dua bocah yang selalu siap memorakporandakan isi rumah: kakak beradik Zyandru dan Saira, keponakannya. Zyandru adalah anak laki-laki berusia lima tahun, sedangkan Saira adalah anak perempuan berusia satu tahun. Sesekali, keduanya menari mengikuti gerakan yang ditayangkan film kartun di saluran Miao Mi yang sedang mereka tonton, kemudian kembali sibuk dengan mainan yang sudah berserakan tidak keruan.

Jika sedang sangat sibuk, Reysa akan menitipkan Saira dan Zyan ke rumah. Kakak perempuan satu-satunya itu sering membantu suaminya mengurus keuangan di kedai kopi yang mereka miliki sehingga dua anaknya kerap berada di rumah seharian. Nah, biasanya, selagi Indah, bundanya, berada di dapur atau harus mengerjakan sesuatu, Arghi akan diteriaki dan disuruh menjaga dua bocah itu. Mirip anjing yang menjaga dua kambing di peternakan.

Hal yang harus dilakukan Arghi memang tidak berat, hanya menjaga keduanya agar tidak berebut mainan dan menjaga *remote* agar TV tidak berubah saluran. Lalu, Arghi bisa bersantai meski harus ikut menonton acara kartun di saluran Miao Mi, Baby TV, atau Kids Channel yang dipilih melalui kesepakatan kedua bocah itu. Hidupnya memang ... setidak penting itu.

“Kamu enggak macam-macam, ‘kan, Ghi, hari ini?” tanya Indah, berjalan dari arah dapur dengan stoples camilan baru yang isinya masih penuh. Pertanyaan barusan menyiratkan seolah Arghi melakukan kesalahan di sekolah setiap hari.

“Emang biasanya Arghi ngapain, sih, Bun?” Arghi mendelik, lalu kembali menatap layar televisi di depannya.

“Ngapain? Bunda yang harusnya nanya. Kamu pikir harusnya di sekolah ngapain?” tanya Indah dengan wajah sinis. “Belajar, Ghi! Bukannya benerin kipas angin musala.”

Arghi memutar bola mata, mengubah posisi tubuhnya menjadi rebahan, lalu menutupi wajah dengan bantal sofa.

“Denger, enggak?” Indah menarik bantal dari wajah Arghi.

“Iya. Iya.” Arghi kembali menutupi wajah dengan bantal sofa. Gara-gara kemarin kipas angin di musala mati, padahal Arghi dan teman sekelasnya kebagian untuk salat Jumat di sekolah, Arghi berinisiatif menurunkan kipas angin dari langit-langit musala, dibantu oleh Gelar. Baru saja Arghi menurunkan kipas besar itu, Pak Handi muncul dan menuduh dia merusaknya.

“Kurang, ya, kamu ngerusak barang-barang di rumah sampai harus bongkar kipas angin di musala sekolah juga?” tanya Indah lagi.

Bundanya sepertinya masih dendam dengan kejadian dua tahun lalu, ketika Arghi membongkar blendernya yang rusak, bermaksud memperbaikinya, tetapi akhirnya malah membuat benda itu semakin hancur. Atau, kejadian sepuluh tahun lalu, saat Arghi memasukkan kartu uno edisi One Piece ke slot *DVD player* hingga tidak bisa dibuka lagi. Atau, kejadian sebelas tahun lalu, saat Arghi menyiramkan air ke celah-celah tabung TV karena bagian belakang TV itu terasa panas setelah dipakai menonton seharian. Atau ..., yah, banyak sekali, memang.

Arghi diam, pura-pura tidur. Jika bisa, mungkin dia akan pura-pura mati.

“Arghi! Denger Bunda, enggak?” Indah mencubit lengan Arghi singkat.

Arghi mengaduh seraya menyingkirkan bantal dari wajahnya. “Iya, iya. Enggak pakai nyubit kenapa, sih, Bun?” ujarnya sembari mengusap-usap lengan.

“Gigi, *track* mobil Zyan dirusakin Saira, tuh!” adu Zyan dengan wajah cemberut, menunjuk Saira yang sedang merangkak di antara lintasan mobil-mobilan yang susunannya sudah berantakan.

“Kan Gigi bilang bikin *track*-nya jangan gede-gede. Udah tahu Saira enggak bisa diem.” Arghi bangun dari sofa dengan rambut berantakan, sementara Indah sudah kembali ke dapur. “Gigi bikinin yang baru, tapi kecil aja.”

Zyan mengangguk. “Tapi, jangan kecil-kecil. Enggak seru.”

Arghi mengangkat Saira yang sebelumnya sedang duduk dan mematah-matahkan susunan lintasan mobil Zyan. “Saira mainnya di sini dulu, ya.” Sebelum melepaskan Saira, Arghi menyempatkan diri mencium pipi bulat kemerahan bocah perempuan itu.

“Jiji. Jiji.” Saira menepuk-nepuk paha Arghi yang sedang duduk menyusun lintasan mobil untuk Zyan.

“Bentar, bentar.” Arghi sedang fokus.

“Jiji!” Saira memukul kepala Arghi dengan boneka Barbie-nya. “Jiji!”

Arghi menoleh, melihat Saira menunjukkan lengan Barbie yang lepas. “Iya, nanti Gigi benerin. Bentar, ya, Saira.”

Suara Saira tidak terdengar lagi. Namun, kini Arghi merasakan Saira memegang lengannya, lalu berdiri di belakang punggungnya sembari bertopang pada pundaknya.

“Jiji!” Saira menjambak rambut Arghi berkali-kali.

“Bentar, Saira.”

Mungkin karena merasa keluhannya tidak didengar, akhirnya Saira menggigit telinga Arghi sampai rasanya nyaris putus.

“Jiji!”

“Buset, dah! Iya!”[]

3

Papa tidak di rumah, belum pulang, masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan, itu pesan Papa sebelum Salena dan Elya sampai di rumahnya di kawasan Cempaka Putih Timur. Sebelumnya, ketika mamanya memberi tahu papanya, Btara, bahwa Salena ingin tinggal bersamanya, papanya dengan antusias datang ke rumah, hanya bertemu Elya, untuk menitipkan kunci rumah, berkata bahwa, *Takutnya saya sedang enggak ada di rumah ketika Salena pindah. Seperti yang kamu tahu, kerjaan saya enggak bisa dipastikan kapan mulai dan kapan selesainya.*

Sebelum pergi, meninggalkan Salena sendirian di rumah minimalis bercat putih dan abu-abu itu, berkali-kali Elya mengingatkan, “Kalau kamu ingin berubah pikiran, enggak apa-apa, Le. Dengan senang hati Mama akan bawa kamu pulang dan kita kembali tinggal bersama.”

Salena menolak, menarik dua kopernya masuk dan mempersilakan mamanya pergi, membalasnya dengan ucapan, “*I’ll be fine*. Jarak kita sekarang cuma terpaut enggak lebih dari sepuluh kilometer. Aku bakal pulang kalau mau, tapi aku mohon Mama jangan ke sini dan sering mengkhawatirkan aku. Aku baik-baik aja.”

Akhirnya, Elya pulang, setelah diizinkan untuk memeluknya.

Salena baru saja menutup kelopak matanya. Tatapannya yang sejak tadi terarah ke langit-langit kamar, berubah gelap. Dia terlelap. Kenangan-kenangan lalu yang tidak berurutan segera berlarian di dalam kepalanya. Di alam bawah sadar, dia tahu bahwa dia sedang tertidur, tetapi entah mengapa isi kepalanya terus bekerja untuk membangkitkan hal-hal yang dipikirkannya sebelum tidur; semua terputar secara acak.

Tentang ulangan fisika hari Senin, tentang papanya yang dulu mendorongnya di ayunan di taman depan rumah, tentang obrolannya dengan sang mama, senyum lebar Elya, dan ....

"Le?"

Ujung bulu mata Salena bergerak-gerak, kelopaknya mengerjap perlahan.

"Le? Udah tidur?" Suara berat dan serak, yang Salena terka diakibatkan oleh terlalu banyak mengonsumsi rokok itu, terdengar dari luar pintu kamar. Suaranya tidak kencang, malah lebih mirip gumaman, tetapi masih mampu membangunkan Salena.

Dia bangkit dari tempat tidur dan menyibak selimut, lalu melangkah untuk membuka pintu.

"Hai." Papanya yang sudah menjauh dari pintu kamarnya, segera berbalik ketika mendengar pintu terbuka. "Kamu belum tidur?" tanyanya.

Salena memang ahlinya menampilkan wajah bangun tidur terbaik setiap kali terjaga. "Ada apa?" tanyanya.

Btara tersenyum. "Bisa bicara sebentar?" tanyanya.

Sebelum menutup pintu kamar, Salena melirik jam dinding kamarnya yang ternyata sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Sebagai seorang reporter, pekerjaannya memang mengharuskan Btara mengorbankan banyak waktunya. Ini termasuk salah satu alasan Elya tidak mengizinkannya tinggal dengan Btara, awalnya. *Papa kamu itu kerjaannya enggak tahu waktu. Kamu bakal sering sendirian di rumah*, kata Elya.

Btara membuatkan dua cangkir teh hangat untuk menemani mereka yang sekarang duduk berhadapan di meja makan. Ada kotak kecil bertuliskan Seven Grain di tengah meja yang Salena pandangi sejak tadi. Dia ingat, dulu Btara sering membawakan itu untuknya sepulang kerja, dan Salena akan menyambutnya di depan pintu dengan sukacita, lalu membuka kotak berisi

red velvet tersebut untuk berbagi dengan dua kakaknya. Itu … lebih dari tujuh tahun lalu.

"Papa senang bisa lihat kamu di rumah ini," ujar Btara, membuka percakapan. Dua tangannya disimpan di bawah meja, seolah menyembunyikannya bersama rasa gugup. "Papa sendiri yang membereskan kamar untuk kamu. Bahkan, Papa membeli seprai, gorden, juga karpet baru. Papa—"

"Warnanya terlalu mencolok." Salena mengomentari warna-warna di dalam kamar yang membuat matanya perih saat masuk. *Shocking pink*, magenta, dan warna-warna lain yang serupa.

"Setahu Papa, kamu suka warna itu," gumam Btara.

"Dulu."

"Kalau kamu enggak suka, kita bisa ganti dan beli yang baru."

"Enggak usah."

Btara mengangguk. "Oke." Dia tersenyum sambil menatap Salena.

Senyum itu kini membawa kerut-kerut lebih banyak di wajah Btara, yang dulu tidak pernah dilihatnya. Sudah berapa lama mereka tidak mengobrol sedekat ini hingga Salena baru menyadarinya sekarang?

Setiap tahun, setiap Salena ulang tahun, Btara akan mengantarkan hadiah ke rumah dan bertanya apakah Salena mau menemaninya makan di luar. Ketika Salena menolak—dan memang selalu menolak, Btara akan pergi, tidak pernah memaksa.

"*I'm so happy*," ujarnya lagi. Suara Btara terdengar serak di ujung kalimat, tangannya meraih tangan Salena, menggenggamnya.

Jika saja dulu alasan Btara berpisah dengan mamanya bukan karena wanita lain, mungkin Salena akan membalasnya dengan kalimat serupa.

"Dulu, Papa cuma bisa mendengar kabar kamu dari Mama, kegiatan apa yang kamu lakukan, dan prestasi apa lagi yang kamu raih. Sekarang, Papa

bisa dengar semua langsung dari kamu, ‘kan?”

Salena diam.

“Papa juga takjub waktu dengar kamu sempat ikut les karate.”

“Taekwondo,” ralat Salena.

“Oh, ya. Taekwondo.”

“Sekarang enggak lagi.”

“Kenapa?” Btara mengeratkan genggamannya, wajahnya berubah sangat antusias.

“Aku mau tidur,” gumam Salena, membatasi diri untuk bicara lebih banyak. Dia berdiri dan melepaskan tangan sang papa.

“*Wait! Wait!*” Btara membuka kotak Seven Grain di tengah meja yang ternyata isinya memang *red velvet.* “*I brought you something.*”

Salena melangkah menjauh. “Aku enggak mau bangun kesiangan.”

“Besok Minggu, Le.” Wajah Btara berubah kecewa.

Salena sudah menaiki satu anak tangga. “*But, it’s not time to get up yet.*”

Btara melirik jam tangan, lalu mengangguk. “*Sorry.*”

Pagi harinya, Salena menuruni anak tangga, mendapati mangkuk dan cangkir kotor di atas meja makan. Salena membawa keduanya ke bak cuci dan menemukan plastik bekas kemasan mi dan kopi instan. Salena menggeleng. Apakah hidup papanya sekacau ini? Jika lapar tengah malam akan memakan mi instan dan meminum kopi kemasan?

Salena membilas mangkuk dan cangkir lalu mengeringkannya. Langkahnya terayun ke arah lemari es, membuka pintu, dan tidak menemukan apa-apa selain kotak Seven Grain yang dibawa Btara semalam.

Tidak ada makanan yang bisa dijadikan bahan sarapan yang lebih baik daripada sepotong *red velvet*.

Selagi Salena membawanya ke meja makan, memotong lalu menyusunnya di piring kecil, Btara menuruni anak tangga dengan langkah tergesa.

"*Good morning, Sweetie,*" sapanya. Btara terlihat ceria, tetapi wajahnya sangat kusut seperti kurang tidur. Meski baru pulang dini hari, sepagi ini pria itu sudah terlihat rapi.

Bekerja? Hari Minggu? gumam Salena dalam hati sembari menyendokkan *red velvet* ke mulut.

"*Where's my share?*" Btara menatap Salena seraya memperhatikan meja makan.

Salena membuang napas. Dia bangkit dari kursi, membawakan satu piring kecil dan sendok untuk papanya, kemudian memotong *red velvet* dan menyerahkannya.

"*Thanks.*"

Salena kira mereka akan sarapan dengan tenang, tetapi itu hanya sekadar harapan.

"Papa akan mengenalkan kamu ke tetangga sebelah. Keluarga Om Raihan dan Tante Indah. Mereka keluarga yang baik, sering ngasih makanan juga kalau melihat Papa pulang sore."

"Enggak usah repot-repot."

"Oh, kamu mau kenalan sendiri dengan mereka?" tanya Btara takjub. "Nanti Papa akan beli sesuatu untuk kamu kasih ke mereka. Kalau enggak salah, mereka juga punya anak yang masih SMA. Kamu bisa punya teman yang seumuran di sini."

Salena tidak tahu apakah papanya benar-benar tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti dengan jawabannya barusan.

Btara memasukkan potongan kue terakhir ke mulutnya. “Papa pergi dulu. Jangan lupa kabari Papa kalau ada apa-apa.” Btara tampak buru-buru. Setelah mengusap puncak kepala Salena, dia langsung pergi tanpa ingat dia harus minum setelah makan. “Oh, iya. Jangan mengerjakan apa pun! Bude Nur akan datang sebentar lagi untuk beres-beres rumah.”

Papanya pergi dan dia sendirian. Kini, dia tidak harus merasa terganggu dengan suara berisik dan wajah ingin tahu Btara lagi setiap kali berbicara dengannya. Risiko yang sama sekali tidak dia pikirkan sebelum memutuskan untuk pindah.

Saat hendak meletakkan piring kotor ke bak cuci, Salena mendengar ketukan pintu. Mungkin itu Bude Nur? Orang yang Papa bilang tadi?

Namun, ketika membuka pintu, dia mendapati Agfa-lah yang berdiri di teras rumah. “Fa? Tahu dari mana aku di sini?”

“Tante Elya.” Agfa menoleh ke kanan dan kiri. “Aku enggak nyangka kamu tinggal di sini.”

Salena hanya mengedikkan bahu.

“Kamu sengaja ke sini?”

“Gimana kalau kita ke depan? Cari makan atau apa gitu?” Agfa beranjak, seakan ingin buru-buru pergi.

Salena mengejar cowok itu. Baru saja mereka keluar dari pagar rumah, mereka berpapasan dengan cowok yang sedang mengayuh sepeda.

Cowok itu menghentikan kayuhannya, mengernyit dan menatap heran ke arah Salena dan Agfa. Dia Arghi, yang kemarin Salena tarik seragamnya sampai rusak, yang sekarang sedang menyeringai kepada Agfa.

Agfa melangkah mundur, kelihatan takut. “Kita pergi, Le,” gumamnya.

Arghi mendengkus saat Agfa beranjak dengan kepala menunduk.

Ketika Salena melewatinya sambil menatap tajam, Arghi hanya mengangkat alis.[]

4

“Betah?” tanya Vida yang melangkah di sisi kiri Salena. Mereka sedang berjalan di koridor sekolah sekembalinya dari kantin.

Salena menoleh, lalu mengangkat bahu.

“Belum, nanti juga terbiasa.” Dasha merangkulnya dari kanan, tersenyum menenangkan. Salena mengangguk-angguk pelan.

“Tinggal sama Papa enggak semengerikan yang lo bayangin, kok,” ujar Vida dengan wajah ceria. Ibunya sudah lama meninggal. Hal itu yang membuatnya terpaksa hanya tinggal berdua dengan seorang ayah. “Awalnya emang aneh, karena biasanya, kalau sama Mama semua urusan kayak udah diambil alih, kita tinggal jalan aja.”

Salena menoleh, tertarik mendengar ucapan Vida selanjutnya.

“Kalau sama Papa, kita enggak tahu hal mengejutkan apa yang akan terjadi setelah ini dan itu.” Vida tertawa. “Tapi, seru.”

“Oh, ya?” gumam Salena.

“Keuntungan lainnya adalah: uang saku bertambah secara signifikan, dan kalau mau beli apa-apa mintanya enggak ribet.” Vida bertepuk tangan. Bukan berarti Vida tidak sedih ditinggal oleh ibunya. Salena tahu itu hanya bentuk dukungan untuknya yang baru merasakan tinggal bersama seorang ayah. “Lo bakal baik-baik aja, Le.”

Salena mengangguk.

“Lo diem terus dari tadi, Le.” Komentar itu diucapkan oleh Devda yang membuntuti mereka sejak tadi. Dia satu-satunya cowok yang bergabung dalam geng mereka. “Bikin khawatir aja.”

Salena menghentikan langkah, lalu menoleh kepada cowok berkacamata yang ke mana-mana selalu membawa susu fermentasi kemasan sekali minum itu. “Enggak apa-apa, kok.” Dia menatap ketiga temannya bergantian. “Mungkin karena belum terbiasa aja. Jadi aneh rasanya ..., tinggal sama Papa. Asing.”

Vida mengangguk. “Pasti, sih, kalau itu. Tapi, nanti juga lo bakal terbiasa, kok.”

“Oh iya, lo pindahan enggak bilang-bilang,” ujar Devda.

“Gue cuma bawa baju. Enggak ribet.”

“Lain kali kita main ke sana boleh, ‘kan?” tanya Vida seraya bertepuk tangan pelan.

Salena mengangguk.

“Ya udah, kalau gitu kami ke ruang mading dulu, ya. Ketemu di kelas!” Vida menarik tangan Dasha, lalu mereka melambaikan tangan bersama, meninggalkan Salena dan Devda berdua.

“Dev?” Salena menatap Devda yang sudah mengeluarkan kotak susu fermentasi dari saku celana dan menyedotnya, memperbaiki posisi kacamata, lalu menatap Salena. “Pulang sekolah nanti bisa anter gue, enggak?”

Devda mengerjap, lalu mengangguk tanpa melepas sedotan kecil di bibirnya.

“Lo tahu Arghi? Anak XI IIS 4?”

Devda mengangguk lagi.

“Anter gue nemuin dia.”

Permintaan Salena membuat Devda tersedak, lalu terbatuk-batuk. “Ngapain, Le?” gumamnya dengan wajah meringis.

“Ada urusan.”

Devda menggumam setelah agak lama. “Anak-anak IIS biasanya nyimpen motor di rumah Osa,” ujarnya mengingat-ingat. “Mereka nongkrong di sana

sepulang sekolah. Kebanyakan sih gitu, enggak tahu kalau Arghi."

Salena mengangguk. "Ya udah. Anter gue ke sana."

✉

Seperti biasa, sepulang sekolah Arghi dan teman-temannya akan langsung menuju rumah Osa, siswa kelas XII IIS yang rumahnya berada tidak jauh dari sekolah. Selain memiliki halaman rumah yang luas dan juga gerbang yang lebar, Bu Ambar—ibunya Osa—juga membuka warung dan menyediakan beberapa gazebo untuk tempat nongkrong. Jadi, anak-anak IIS biasanya menitipkan motor di sana selama jam pelajaran dan menjadikannya tempat istirahat sepulang sekolah.

Walaupun memarkir motor di sana dikenakan biaya, tetapi rasanya jauh lebih baik daripada menitipkan motor di sekolah karena banyaknya prosedur yang harus dilalui: harus menulis di buku absen di ruang piket dan menitipkan kunci motor kepada Pak Handi setelah memperlihatkan SIM dan STNK, belum lagi sering kena razia dadakan. Hal ribet itu hanya sanggup dilakukan anak-anak MIA yang dengan senang hati bertemu Pak Handi tanpa takut terkena masalah karena mereka mematuhi aturan dari ujung rambut sampai kaki.

Arghi sedang berada di gazebo paling jauh dari lahan parkir. Dia bersama Nevan dan Diyas. Gelar menyusul kemudian setelah membeli minuman kaleng dari warung Bu Ambar.

"Jadi, gimana, Yas? Banyak yang order gambar abis Arghi ngebongkar kunci mading dan ngiklan di sana?" tanya Nevan sambil terkekeh.

"Ada satu, lagi gue bikin. Minta digambarin wajah gebetannya, buat dikasihin nanti pas dia nembak," jelas Diyas.

Diyas memang memiliki keahlian dalam bidang menggambar, dan kehebatannya itu diakui oleh ketiga temannya, sampai-sampai mereka rela melakukan apa pun untuk mengiklankan jasa Diyas. Dari mulai mengunggah secara berkala gambar-gambar Diyas di Instagram, hingga membuat selebaran iklan.

“Widih, siapa mau nembak siapa, nih?” tanya Gelar.

“Sori, ya, Ler. Gue sangat melindungi privasi pelanggan.” Diyas mengangkat tangan tanda menolak.

“Tahu, nih. Kepo emang Galer.” Nevan menoyor kening Gelar.

“Berisik, Nevan Bego! Galer! Galer!” Gelar memelotot.

Nama bagus teriring doa pemberian orangtua Gelar Pawaka telah dinistakan oleh teman-temannya karena menurut mereka, “Wajah Duta B612 begini dikasih nama Gelar, kebagusan.”

“Cuma satu yang order gambar ke lo?” tanya Arghi, merasa usahanya untuk membongkar kunci mading dan mendapat masalah dengan Vida si Ketua Mading, tidak sebanding dengan hasilnya.

Diyas membuang napas berat. “Sebenarnya gue enggak tahu ada yang order lagi apa enggak. HP gue rusak.”

“Apanya yang rusak?” tanya Arghi, seketika mengangsurkan tangan. “Mana, sini HP lo!”

Diyas mengeluarkan ponsel dari saku celananya, menyerahkannya kepada Arghi.

“Lagian masih aja pakai HP beginian.” Gelar ikut memperhatikan Arghi yang sedang membolak balik ponsel lawas milik Diyas.

“Gue bawa aja gimana?” tanya Arghi. “Ntar gue benerin.”

“Lo terima bongkar sama pasangnya juga, ‘kan?” Diyas menyengir, wajahnya kelihatan ragu.

“Yaelah, curigaan amat sama kemampuan gue.” Arghi memasukkan ponsel Diyas ke saku tas.

“Lo kemarin bongkar kipas angin sekolah, tapi enggak bisa masangnya lagi, Bege.” Nevan menatap Arghi sinis.

“Kalau HP mah aman, bisa gue. Tenang aja,” Arghi berusaha meyakinkan teman-temannya.

“Jangan lupa sempilin bokep satu biji buat Diyas di HP-nya,” ujar Gelar.

“Mama dukung,” sahut Nevan.

Gelar mengangguk. “Biar Diyas punya sedikit gairah hidup.”

“Mama bangga dengan ketololan kamu, Nak.” Arghi menyengir seraya mengusap-usap kepala Gelar.

“Orang gila,” gumam Diyas, menatap ngeri ketiga temannya.

Dari kejauhan, seorang cewek berteriak, “Arghi!” Suara yang sangat familier, terdengar cempreng dan menjengkelkan bagi Arghi. Tidak lama, cewek yang memanggilnya itu menghampiri gazebo sambil terburu-buru. “Arghi! Arghi ninggalin Sura! Udah Sura bilang tungguin, Sura ada remedial sejarah!”

Arghi memutar bola mata. Sejak kapan memangnya Arghi pernah mendengarkan permintaannya?

“Nih, buat Arghi.” Sura memberikan satu gelas *Thai tea* dan meletakkannya di tangan Arghi dengan paksa. “Jangan pulang sore-sore, ya! Maaf, Sura enggak bisa nemenin. Soalnya harus buru-buru pulang, ada acara. Dah, Arghi!” Dia melangkah cepat, menjauh setelah melambai-lambaikan tangan.

Gelar, Nevan, dan Diyas membalas lambaian Sura dengan wajah miris, sementara Arghi dengan cuek meletakkan *Thai tea* pemberian Sura di hadapan Gelar. “Minum, tuh.”

“Didukunin enggak, nih?” Gelar mengangkat gelas itu tinggi-tinggi, menerawang.

“Sura kali yang didukunin sama Arghi. Udah ditolak berkali-kali, masih begitu aja.” Nevan menggeleng, heran.

“Arghi!” Ada yang memanggil Arghi lagi dari kejauhan, kali ini Osa. “Ada yang nyariin, nih!”

“Widih, laku amat Arghi hari ini,” gumam Gelar ketika melihat Osa menjelaskan keberadaan mereka kepada seorang cewek yang kelihatan tidak asing.

“Cantik, nih. Baru lihat,” gumam Nevan.“Tapi, sayang, kemejanya dimasukin. Roknya panjang di bawah lutut.”

“Anak MIA kayaknya.” Diyas ikut memberikan komentar terhadap cewek yang sekarang berjalan ke arah mereka diikuti teman cowoknya.

“Hmm. Anak MIA. Peliharaan guru,” tambah Arghi seraya tersenyum sinis. Saat cewek itu mendekat, dia bertanya-tanya dalam hati mereka punya masalah apa sampai cewek itu harus menemuinya dengan ekspresi wajah tidak menyenangkan seperti ini?

Beberapa hari lalu, cewek itu sok-sokan menahan Arghi yang sedang dikejar Vida saat menyelipkan selebaran berisi iklan jasa gambar Diyas secara ilegal di mading sekolah. Dan, kemarin, mereka juga bertemu di lingkungan rumahnya.

“Lo Arghi?” tanya cewek yang sekarang sudah berdiri di depan gazebo bersama teman cowoknya yang berkacamata dan minum susu fermentasi, dengan wajah yang cukup menunjukkan bahwa dia adalah peliharaan guru yang sempurna.

“Iya. Lo siapa?” tanya Arghi, tetap duduk, tidak merasa wajib berdiri. Matanya membaca nama "Salena Radeya" pada *name tag* yang dikenakan cewek itu.

“Gue mau ngomong,” ujar Salena. Dingin. Mata bulatnya menatap Arghi tajam, tidak butuh omong kosong.

“Duduk dulu.” Arghi mengusap-usap ruang kosong di sisinya. “Minum dulu, kalau mau.” Kaleng minuman kosong yang tadi bekas diminumnya diberikan kepada Salena. Jelas itu hanya basa-basi untuk membuat Salena kesal.

Salena menepis tangan Arghi. “Lo ada masalah sama teman gue?”

“Teman lo? Sori?”

“Agfa.”

Arghi mengangguk. “Oh.”

“Lo punya masalah apa?”

Arghi menggeleng. “Enggak ada.”

“Gue tahu lo ngancam dia atau … ngelakuin hal yang enggak dia suka. Dia kelihatan takut waktu ketemu lo,” tuduh Salena.

“Masa, sih?” Arghi menunjuk wajahnya, lalu menoleh kepada ketiga temannya. “Muka gue nyeremin emang?” Ketiga temannya hanya cekikikan.

“Gue serius.” Salena menatap Arghi tajam, merasa dipermainkan.

“Oke. Oke. Semua akan tetap aman kalau lo mau memenuhi satu syarat dari gue.” Arghi mengeluarkan selebaran yang merupakan iklan jasa menggambar Diyas yang ditempelnya tempo hari di mading sekolah dan dicopot oleh Vida hari itu juga. “Gue janji enggak bakal cari masalah lagi sama teman lo itu, asalkan lo tempelin ini di mading sekolah. Jangan dicopot selama satu minggu.” Dia menatap Salena. “Karena, anak IIS yang goblok-goblok kayak kita gini enggak pernah dikasih kesempatan buat nempelin apa pun di mading sekolah.”

Salena menatap selebaran yang Arghi berikan.

“Mau, enggak?” tanya Arghi. Dia mendengkus saat melihat Salena belum memberikan tanggapan. “Atau, mau syarat lain?” tanyanya. “Jadi pacar gue?”

Arghi memajukan wajah, satu alisnya naik. Tangannya pura-pura akan mengusap rambut Salena yang terurai. Hanya pura-pura, dia tidak sekurang ajar itu menyentuh cewek yang sama sekali tidak dikenalnya.

Namun, sebelum Arghi kembali menarik tangan, Salena bergerak cepat. Salena menarik tangannya, memelintir, dan membalikkan tubuh Arghi. Dan, hal yang membuat ketiga temannya berdiri secara serempak adalah saat Salena mendorong punggung Arghi hingga terdengar suara benturan antara kening Arghi dan tiang gazebo.

“Buset, dah!” Nevan hendak menahan Salena, tetapi kelihatan ragu.

“Sabar, sabar,” gumam Diyas. Dua tangannya bergerak-gerak di udara, berniat memisahkan.

“Tolong, ini temen gue.” Gelar bergerak paling depan; wajahnya panik, tetapi dia berusaha merayu Salena. “Kalau lo jedotin lagi, nanti wajahnya bisa digilai Warga Bikini Bottom.” Dia menyengir saat Salena menatapnya tajam.

Salena melepaskan Arghi, lalu menarik selebaran dari tangan Arghi dengan kasar.

Arghi mengusap keningnya, berbalik, dan terkekeh sinis. Tangannya kembali menarik selebaran itu dari Salena, lalu mengambil bolpoin dari saku seragam. “Ini nomor gue,” ujarnya agak tidak jelas karena tengah menggigit tutup bolpoin. Dia mencoret nomor Diyas yang tertera di kertas dan mengganti dengan nomornya, ingat bahwa ponsel Diyas sedang rusak. “Hubungi gue kalau lo berubah pikiran dan mau jadi cewek gue.”

Salena merebut kembali kertas itu dari tangan Arghi.

“Mau gue anter pulang enggak, Salena?” Arghi mengangkat dua alis.

Salena tidak menjawab, dia menarik tangan teman cowoknya yang sejak tadi berdiri tidak berguna di belakangnya, lalu pergi.

“Kalau dikasih pilihan, kayaknya dia lebih milih diangkut Satpol PP daripada lo anter pulang,” ujar Gelar.[]

5

Arghi menggaruk kencang belakang kepalanya. Sejak siang, sepulang sekolah, Arghi berdiam di dalam ruang kerjanya. Ruangan kosong di belakang garasi yang digunakan untuk menyimpan semua barang tidak terpakai itu sama halnya dengan gudang. Namun, sudah lama Arghi mengubah ruangan itu menjadi area pribadinya. Dia membereskan semua barang dan memasukkannya ke lemari penyimpanan dengan rapi dan membersihkan debu hingga ruangan itu layak dihuni, bahkan sering digunakan untuk tidur siang. Ada sofa panjang bekas yang tidak jadi dibuang dua tahun lalu karena Arghi meminta untuk menyimpannya di sana.

Di tengah ruangan, ada meja bundar yang di atasnya disinari sebuah lampu, menyerupai lampu operasi, tempatnya membongkar semua benda yang dirasa perlu diperbaiki. Dan, kini, ponsel Diyas-lah yang berada dalam penanganannya, yang, meski telah menghabiskan waktu hampir dua jam, masih belum selesai juga.

Arghi menggerakkan lehernya yang pegal. Setelah beristirahat sebentar sambil memandangi ponsel Diyas, dia memutuskan untuk keluar ruangan.

Ada bunda dan kakaknya, Reysa, di ruang TV. Duduk di sofa, menemani Zyan yang sedang sibuk dengan perlengkapan dokter-dokterannya, juga Saira yang sibuk menggigiti peralatan salonnya.

Arghi mengambil botol air dari lemari es dan meneguknya sambil melangkah menghampiri ruang TV. Dia berjongkok di hadapan Saira, melepaskan tangan Saira yang sedang mengulum *hairdryer* mainan. “Enggak boleh, ya. Ini enggak boleh dimakan.” Arghi tersenyum melihat Saira yang wajahnya berubah cemberut.

“Bagus enggak warna ini buat aku, Bun?” tanya Reysa. Dia sedang memangku kotak *make-up*, tangan kirinya memegang cermin sementara tangan kanan memegang lipstik.

“Bagus. Baru, ya?” tanya Indah sembari mengambil alih kotak *make-up*, lalu melihat-lihat isinya.

“Enggak ke kedai kopi, Kak?” tanya Arghi.

Reysa menggeleng. “Enggak, males kerja mulu,” jawabnya.

Arghi hanya menggeleng. Saat hendak kembali ke ruang kerja, Arghi menoleh lagi ke arah Reysa. “Kak, punya HP bekas, enggak?”

“Ada. Buat apa?” Reysa berbicara sambil menatap cermin di tangannya.

“Masih dipakai?” tanya Arghi lagi.

“Enggak.”

“Buat Arghi, boleh?”

Reysa mengangguk. “Jiji, sini dulu, deh.” Dia melambai-lambaikan tangan.

Arghi mengernyit, sedikit curiga karena tingkatan pangilan untuknya di rumah adalah: Arghi Antasena = jika sedang dimarahi, Arghi = biasa saja, Gigi = jika sedang dibutuhkan, Jiji = ya Tuhan, Arghi kamu sangat dibutuhkan. Namun, Arghi tetap melangkah menghampiri Reysa dan duduk di antara dua wanita paling ribet sedunia itu.

“Mau HP, ‘kan?” tanya Reysa, tersenyum mencurigakan.

Arghi mengangguk.

Reysa menarik wajah Arghi mendekat, mencium pipi kanan Arghi kuat-kuat hingga rasanya bibir kakak perempuannya itu bisa tembus ke pipi kiri.

Arghi berteriak minta dilepaskan. Pipinya memang kerap dijadikan sasaran untuk percobaan lipstik baru oleh bunda dan kakak perempuannya, karena jika Zyan yang dijadikan korban, takut pipinya iritasi karena masih kecil. Sedangkan Arghi bebas. Mau iritasi, bruntusan, jerawatan karena *make-up* milik kakak dan bundanya itu, peduli amat.

“Ih, katanya enggak berbekas, tapi nempel, tuh, Bun, di pipi Arghi!” Reysa cemberut. “Harus dikasih bintang satu, nih!” omelnya.

Indah yang sedang mencoba lipstik lain segera menarik wajah Arghi, mencium pipi sebelahnya lagi. “Iya, nih. Nempel gini,” komentarnya seraya mengamati pipi Arghi.

Arghi hendak bangkit dari sofa, tetapi Reysa menahan tangannya. “Tunggu, tunggu. Jangan dihapus dulu.” Lalu, Reysa membidik wajah Arghi dengan kamera ponsel. “Buat bukti, nih.”

Arghi tahu wajahnya nanti akan terpajang di kolom testimoni suatu produk kecantikan beserta bintang satu.

“Gigi, demam?” Zyan tiba-tiba berdiri di hadapan Arghi, menempelkan stetoskop ke keningnya.

“Jantung Gigi di sini.” Arghi mengarahkan tangan Zyan ke dadanya.

Reysa tertawa. “Enggak kok, bener. Jantung Gigi ada di kepala, kan otaknya ada di dengkul.” Dia tertawa lagi.

“Gigi demam, harus disuntik,” ujar Zyan seraya mendorong kening Arghi agar bersandar ke sofa.

Arghi tidak jadi beranjak dari sofa, sadar dirinya tidak akan bisa kabur dari situasi ini.

“Enggak sakit, kok, disuntiknya. Kayak digigit semut.” Zyan menyuntik kening Arghi dengan suntikan mainan, lalu menempelkan plester merah bergambar Spiderman di kening Arghi. “Gigi cepet sembuh, ya. Kalau sakit segera ke sini lagi. Hubungi Dokter Zyan.”

“Jiji.” Saira berdiri, berpegangan di lutut Arghi seraya membawa bando dan jepit rambut.

“Oh, ini hadiah buat Gigi karena enggak nangis waktu disuntik.” Zyan mengambil bando dan jepit dari tangan Saira, memasangkannya di rambut Arghi.

“Waw, *like an angel*.” Reysa bertepuk tangan melihat Arghi yang memakai bando halo dan jepit kupu-kupu.

Pintu rumah terdengar diketuk, bel berbunyi kemudian. Ada tamu di luar, tetapi Reysa dan Indah sudah kembali sibuk mengomentari warna dan jenis lipstik apa yang paling bagus. Jadi, Arghi memutuskan untuk bangkit dari sofa sembari menggendong Saira karena bocah itu sudah naik ke pangkuannya dan menciumi pipinya sampai basah. Saat Arghi melangkah, Zyan berlari, memeluk kakinya, mirip koala yang sedang memeluk batang pohon.

Arghi melangkah terseret ke arah pintu karena Zyan enggan melepaskan pelukan di kakinya, sementara Saira masih berada dalam gendongannya. Memang, hidup Arghi kadang seberat ini. *Literally* berat.

Dan, demi segala makhluk yang ada di bumi, seharusnya Arghi tidak pernah menyepelekan setiap tamu yang bertandang ke rumahnya. Entah itu kurir pengantar paket atau makanan pesanan bundanya, Pak RT, teman kerja ayahnya, atau siapa pun itu. Seharusnya Arghi selalu tampil memesona. Setidaknya, sebelum membuka pintu, dia bisa membuka bando halo dan jepit kupu-kupu di kepalanya. Kini, dia ingin mati saja melihat tamu yang berada di hadapannya.

Adakah *sniper* yang tengah membidik kepalanya dari kejauhan? Jika bisa, tembak dia sekarang juga.

🖂

Salena menuruni anak tangga, lalu melangkah ke dapur untuk membuka lemari es. Saat melewati meja makan, dia menemukan kotak Seven Grain baru bersama selembar *sticky note* kuning di atasnya. Tangannya melepaskan

kertas kecil yang menempel di atas kotak itu, membaca tulisan di sana. Tulisan Btara.

Anterin ini ke rumah Tante Indah, rumahnya tepat di samping kanan rumah kita. Kenalan sama keluarga mereka, Le. Papa jarang di rumah, kalau butuh bantuan, mereka adalah sumber pertolongan paling dekat. —Papa

Salena meremukkan kertas menjadi bola kecil dan melemparnya ke tempat sampah di dekat meja dapur. Dia bisa saja berbohong kepada Btara, mengaku telah mengantarkan kotak itu kepada tetangga padahal membuangnya ke tempat sampah. Namun, dia tidak sejahat itu membuang-buang makanan. Dan, kalaupun dihabiskan sendiri, maka perutnya akan meledak, mengingat sepulang sekolah tadi, Vida sempat mentraktirnya makan bersama Dasha dan Devda di kafe baru dekat sekolah.

Papa niat banget bikin aku terbuka dengan orang lain, ya? Padahal, jangankan dengan orang lain, dengan Btara saja Salena masih enggan membuka diri.

Salena melangkah keluar, bergerak menuju rumah yang berada tepat di samping kanan rumahnya.

Salena memasuki pagar rumah bercat putih itu. Dia melangkah pelan melewati halaman luas dengan rumput hijau yang terhampar di sisi kanan dan kirinya, kakinya berjalan di atas batu-batu yang terhubung ke teras rumah.

Ada pohon akasia rindang di sudut kanan halaman yang digantungi sepasang tali ayunan berwarna kuning dan merah. Cerah. Di sebelahnya, ada sebuah tenda warna-warni, yang ditaruh tidak jauh dari bangku panjang—yang kira-kira muat dipakai tiga orang untuk berbaring.

Salena merasakan kehidupan ketika memasuki halaman rumah itu, juga keceriaan yang tiba-tiba tersampaikan ketika melihat benda-benda di halaman. Membuatnya tersenyum. Membayangkan anak-anak kecil pemilik rumah bermain di halaman.

Dia sudah sampai di teras, mengetuk, lalu menekan bel di samping pintu. Salena menunggu. Baru kali ini dia penasaran kepada sosok pemilik rumah yang dikunjunginya.

Terdengar seseorang membuka kunci pintu dari arah dalam. Punggung Salena berubah tegap ketika pintu dibuka. Kedua tangannya menopang kotak besar yang sudah siap diangsurkan.

Salena mematung saat melihat sosok yang berdiri di hadapannya sekarang. Cowok, yang baru dikenalnya beberapa hari terakhir, memakai bando dengan lingkaran halo serta jepit kupu-kupu kuning di rambut, plester merah bergambar Spiderman di kening, bekas lipstik di kedua pipi, seraya menggendong balita perempuan, dengan kaki yang dipeluk oleh seorang bocah laki-laki.

Arghi Antasena. Terlihat begitu ajaib hingga rasanya saraf tawa di tubuh Salena ingin meledak.

Cowok yang ternyata adalah tetangga barunya.[]

6

Salena menuruni anak tangga dengan cepat sambil memperbaiki posisi tas punggungnya. Di ujung tangga, dia melihat Btara tertidur di sofa ruang tengah dengan lampu dan televisi yang menyala. Salena menggeleng heran karena dengan jaket dan celana jins yang dikenakannya saat berangkat kerja, juga sepatu yang belum dibuka, Btara bisa tidur senyenyak itu. Papanya baru pulang pukul tiga pagi—Salena sempat terbangun saat deru mesin mobil Btara terdengar memasuki garasi.

Salena mematikan lampu ruang tengah dan meraih *remote* untuk mematikan televisi. Langkahnya kembali terayun ke dapur, meraih gelas dan sekotak susu dari dalam lemari es. Setelah itu, dia mengambil selembar roti tawar dari kotak yang berada di tengah meja makan. Dia sudah mulai terbiasa dengan sarapan semacam ini: roti tawar tanpa selai dan segelas susu UHT.

“Mau berangkat, Le?”

Salena tersedak, kaget mendengar suara itu. Dia melihat Btara berjalan ke arahnya dengan rambut berantakan.

Btara menguap lebar-lebar. “Mau Papa antar?” Wajahnya kelihatan sekali masih sangat mengantuk, pakaian yang dikenakannya untuk tidur semalaman terlihat sangat lusuh.

Salena membersihkan mulut dengan punggung tangan karena kotak tisu di tengah meja kosong. “Enggak usah.”

“Papa antar, ya?” Kini, suara itu tidak lagi terdengar sebagai sebuah tawaran, melainkan permintaan.

Salena memperhatikan penampilan sang ayah.

Btara bergegas menuju wastafel, mencuci muka, dan membasahi rambutnya. “*I’m ready to start the day*,” ujarnya semangat seraya mengusap

wajah dengan ujung jaket dan menyisir rambut dengan jemari, membuktikan kepada Salena bahwa dia sudah tidak mengantuk.

"Aku udah pesan ojek *online,*" tolak Salena seraya memperlihatkan layar ponselnya.

"Bisa di-*cancel*." Btara meraih kunci mobil dari sofa di ruang televisi. "Yuk."

🖂

Salena sudah berada di dalam mobil, mengenakan *seat belt*, dan menatap lurus-lurus ke depan. Ini kali pertama baginya diantar ke sekolah oleh Btara, tentu setelah tujuh tahun berlalu.

"Gimana di sekolah?"

"Biasa aja," sahutnya singkat.

"Papa dengar dari Mama, kamu jadi anggota KIR. Dan, katanya karya ilmiah sekolah kamu pernah menjuarai lomba, ya?" Btara bertepuk tangan singkat. "Kamu suka karya-karya ilmiah kayak gitu?"

"Biasa aja." Salena memalingkan tatapannya ke kiri sekarang, menatap pemandangan di luar jendela.

"Enggak mungkin kamu jadi anggota KIR kalau enggak tertarik akan hal itu."

"Ada hal lain yang harus aku lakukan untuk menghilangkan rasa bosan terhadap hal-hal yang harus aku lakukan setiap hari." Seperti alasan Btara saat itu, ketika menghadirkan wanita lain dalam kehidupan mereka.

Btara terkekeh, lalu surut dengan nada sumbang. "Iya, ya," gumamnya. "Udah punya tujuan nanti akan kuliah ke mana?" tanya Btara lagi, mengganti topik pembicaraan.

Salena menggeleng. "Belum."

“Kenapa?”

Salena hanya membuang napas berat.

“Lele, setiap orang harus punya rencana untuk hal itu.”

Salena menoleh, menatap Btara.

“Setiap orang berhak punya impian,” ujar Btara lagi.

“Papa ingin aku punya impian semacam apa?” tanya Salena. “Impian itu diwujudkan agar bisa membahagiakan orang yang dicintai, setahuku. Tapi, orang yang aku cintai sudah lama mengecewakan.” Salena berdeham. “Kecuali, impian itu cuma buat diriku sendiri, supaya aku bisa pergi, jauh, menghindari orang yang telah mengecewakan. Seperti yang dilakukan Kak Kessa dan Kak Anna.” Mungkin, ini adalah kalimat terpanjang yang pernah Salena ucapkan kepada papanya.

Btara berdeham. “Le.”

“Aku turun di depan,” ujar Salena sebelum mobil mencapai gerbang sekolah.

“Oke.” Papa menepikan mobil ke sisi kiri. “Belajar yang rajin,” ujarnya, mengusap puncak kepala Salena. Senyumnya yang tadi sempat pudar kini kembali terukir sempurna. Salena tidak tahu segiat apa Btara berlatih sehingga bisa secepat itu mengubah raut wajahnya.

Salena memakai tas punggungnya. Saat tangannya sudah membuka pintu mobil, Papa menariknya lagi.

“*Here,*” ujar Btara seraya menunjuk pipi.

Salena hampir saja memutar bola matanya. “Sampai ketemu ... besok,” ujarnya sebelum keluar dari mobil, tidak menghiraukan permintaan Btara. Salena tahu, sepulang sekolah nanti dia tidak akan menemukan Btara karena papanya itu pasti sudah berangkat kerja dan baru akan kembali pada dini hari, yang berarti mereka akan bertemu kembali esok pagi.

“Le!” Btara berteriak seraya membuka kaca jendela mobil saat Salena sudah melewati pintu gerbang.

Salena berbalik, mengira ada sesuatu miliknya yang tertinggal di mobil.

“*I love you!*” teriak Btara seraya melambai-lambaikan tangan.

Salena benar-benar memutar bola matanya sekarang. Dia baru saja menjadi pusat perhatian seluruh siswa yang memasuki gerbang sekolah. Pertunjukan yang menarik, mengingat usianya sekarang sudah tujuh belas tahun, bukan anak TK yang akan mengerjap dan berteriak girang mendapat ucapan seperti itu dari papanya.

Setelah menyengir, Btara menutup kaca jendela, lalu melajukan mobilnya.

“Itu papa kamu?”

Salena menoleh ke belakang. Ada Agfa yang ternyata berdiri di sana, entah sejak kapan.

Salena mengangguk, lalu melihat lagi ke arah mobil yang sekarang sudah semakin jauh dan kemudian hilang dari pandangannya.

“Menarik,” gumam Agfa.

“*He’s very noisy*,” Salena ikut menggumam.

“*Are you okay?*” Agfa berjalan di samping Salena menuju kelas.

Salena mengangguk.

“Ada sesuatu yang membuat kamu pengin tinggal sama papa kamu, aku tahu.” Agfa tersenyum ke arah Salena setelah membalas senyum dari adik-adik kelas yang menyapanya sepanjang koridor kelas X.

Salena ingin Btara tahu bahwa selama ini dia tidak baik-baik saja. Dia merindukan pria itu, juga membencinya, dan kehadirannya bertujuan untuk memastikan hidup Btara sama dengan hidupnya—menyedihkan. Namun, Salena tidak menemukan tanda-tanda itu. Papanya baik-baik saja dan Salena sedikit kecewa.

“Le, kembali ke rumah Tante Elya,” pinta Agfa.

Salena menghentikan langkah sebelum berbelok memasuki koridor kelas XI. “Kenapa?”

“Aku tahu kamu enggak nyaman di tempat kamu sekarang.” Agfa menerka dengan tepat.

Selain Btara yang belum kunjung membuatnya nyaman berada di rumah, ada Arghi yang kehadirannya sedikit mengganggu ketika dia ingin keluar rumah—mereka bisa saja bertemu tanpa direncanakan..

“Tetap ada di dalam batas kamu, Le. Kamu tahu kalau kita, dengan orang-orang berisik seperti mereka, enggak akan pernah cocok.”

“Tetangga baru, selamat pagi.” Baru saja Salena hendak menanggapi ucapan Agfa, Arghi lewat di depannya bersama tiga cowok dan satu cewek yang tidak lepas menggelayuti lengannya.

Situasi itu membuat Agfa melangkah mundur dan berbalik dengan wajah menunduk. Dia bahkan meninggalkan Salena begitu saja.

🖂

Arghi sedang berada di samping pos sekuriti untuk menunggu kedatangan Diyas, memegangi ponsel rusak yang dijanjikannya selesai hari ini.

“Ngapain, Ghi?” tanya Gelar yang datang menghampirinya bersama Nevan.

“Nunggu Diyas.” Arghi bertepuk tangan, seperti memanggil burung, saat melihat Diyas memasuki halaman sekolah.

Diyas tersenyum, lalu berlari ke arah tiga temannya yang masih berkumpul di samping pos sekuriti. “HP gue udah bener, nih, kayaknya.” Diyas menengadahkan tangan, menggerak-gerakkan ujung jari.

Arghi berdeham kencang, lalu memberikan ponsel di tangannya kepada Diyas.

Cengiran Diyas tiba-tiba pudar, berubah menjadi raut bingung. “Ini ... HP gue?” tanyanya seraya membolak-balik ponsel—jika itu masih bisa dikatakan ponsel karena sekarang yang tersisa hanya tulang dan mesinnya saja. “Kok jadi gini, Ghi?”

“Ujung layarnya retak, tutup belakangnya patah, jadi enggak bisa ditutup. Gue terlalu kencang waktu ngebongkar.” Arghi berdeham kencang, membuat Diyas dan Gelar mengerjap kaget.

Nevan yang baru saja memasukkan ponsel ke celana ikut bergabung, memperhatikan wajah Arghi.

Untuk menghindari tatapan ketiga temannya, Arghi menatap langit-langit pos sekuriti, tangannya menggaruk samping leher.

“Kan ..., gue udah bilang,” gumam Nevan seraya menepuk-nepuk pundak Diyas.

“Gue turut berbelasungkawa ya, Yas,” tambah Gelar.

“Itu … HP-nya jadi agak rusak.” Arghi menyengir.

“Bukan agak, sih, ini namanya, Ghi,” gumam Diyas.

“Ini, gantinya.” Arghi memberikan ponsel di sakunya kepada Diyas. “Punya kakak gue, udah enggak dipakai. Buat lo.”

Nevan menahan tawa. “Bilang makasih, Yas.”

“Iya, makasih.” Diyas menyengir aneh.

“RIP HP Diyas.” Gelar meraih ponsel lama Diyas dan memasukkannya ke saku seragam temannya itu. “Mayan, Yas. Dapat android.”

“Dan, selamat datang di grup *chat* unfaedah bikinan Galer!” Nevan berseru. Selama ini, Diyas tidak bergabung dalam grup *chat* yang Gelar dirikan karena ponsel lamanya sering eror jika menerima terlalu banyak pesan masuk.

Arghi tertawa. “Udah gue salin semua kontak lo ke HP yang baru ini. Lo tinggal pakai aja.”

“Makasih, ya, Ghi.” Diyas membolak-balik ponsel barunya.

“Untuk merayakan, gimana kalau nanti malam kita ke luar? Jalan,” usul Gelar.

“Halo, Yang? Iya, kenapa?” Nevan menempelkan ponsel ke telinga, membuatnya menjadi pusat perhatian ketiga temannya. “Nanti malam? Iya, iya. Ditunggu, ya. *Bye*.” Nevan menutup sambungan telepon sambil menyengir.

“*Yang* yang mana, nih?” cibir Gelar.

“*Yang* yang ke berapa?” tambah Arghi. Lalu, mereka tertawa.

“Abis kenal Nevan, gue baru tahu kalau seharusnya cewek jangan terlalu senang dipanggil ‘Yang’ karena artinya bisa aja yang mana atau yang ke berapa,” ujar Diyas. Mereka juga tahu bahwa Nevan selalu memiliki beberapa cewek yang sedang dekat dengannya dalam waktu bersamaan.

“Panggilan ‘Yang’ itu jurus andalan seandainya gue lupa sama nama cewek yang lagi gue deketin. Jangankan marah, yang ada mereka malah kesenengan dipanggil begitu,” jelas Nevan.

“Berasa pinter banget, ya, Van, bisa ngibulin banyak cewek?” tanya Arghi, sinis.

“Lho, mereka seneng kok gue kibulin.” Nevan mengangkat bahu.

“Karena mereka enggak tahu lo kibulin, Van.” Diyas menggeleng, heran.

“Jadi, yang pinter siapa, yang bego siapa?” tanya Nevan.

“Lo. Lo emang paling TOP. Kita doang yang Beng Beng,” sahut Gelar sambil mendorong kening Nevan dengan ibu jarinya.

Nevan hanya tertawa, lalu menyingkirkan tangan Gelar saat berpapasan dengan adik kelas yang sempat menjadi incarannya. “Pagi, Riri.” Lalu, dia kegirangan karena Riri membalas sapaannya dengan senyum malu-malu.

“Jadi, malem Minggu ke mana?” tanya Gelar lagi, masih belum menyerah. “Yas? Ghi?” Dia tidak bertanya kepada Nevan karena baru saja mendengar

Nevan punya rencana lain dengan pacar barunya.

"Gue harus menjalankan tugas negara. Sori," jawab Arghi.

"Tugas negara? Tugas dari Bunda?" tanya Nevan.

Arghi mengangguk.

"Bongkar blender Bunda? Apa bongkar mesin cucinya?" cibir Gelar. "Lo, Yas?"

"Malem minggu ini gue enggak boleh keluar sama Ibu." Diyas memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Lah, kenapa?" Gelar tidak terima.

"Jangan kebanyakan main malem kata Ibu," tambah Diyas. "Kalau mau, mainnya siang aja."

"Gue menghindari motor-motoran siang hari karena takut item." Gelar berdecak.

Arghi menarik tangan Gelar. "Ini masih belum item, ini lebih ke putih tua."

"Putih dongker itu," tambah Nevan sambil tergelak.

Gelar menggerakkan kedua tangannya untuk mendorong kening Arghi dan Nevan sekaligus. "Asem!"

"Lagian mau putih mau item, enggak ngaruh, selama difoto masih pake B612." Nevan menggosok kening Gelar.

"Sampret!" Gelar mau mendorong kening Nevan, tetapi Nevan menghindar. "Ayo, dong! Masa enggak ada yang mau keluar malem Minggu? Kalah sama tahi kucing, tahi kucing aja mainnya di luar."

"Ya elu, tahi kucingnya," balas Arghi.

"Eh, Ghi! Salena, tuh!" Gelar meraih wajah Arghi, mengarahkannya ke koridor kelas XI.

"Ya terus kenapa, Ler?" tanya Nevan malas. "Lo pengin lihat Arghi dijedotin ke tiang lagi?"

"Salena tetangga barunya Arghi tahu, Van." Diyas menjelaskan.

“Wih?” Nevan memelotot. “Bisa kali.” Dia mencolek siku Arghi.

“Paansi!” Arghi mendorong tangan Nevan.

“Widih, sewot.” Nevan tertawa.

“Mau lo deketin, Ghi?” tanya Diyas.

“Mohon maaf, Duta Remedial yang Terhormat. Lo dan Salena sama sekali bukan kombinasi yang cocok. Percaya sama gue.” Gelar membungkuk-bungkuk seperti sedang bicara dengan seorang yang sangat dihormati.

“Arghiii!” Dari kejauhan, Arghi melihat Sura berlari, lalu menabraknya, dan dengan cepat menggelayuti tangannya.

“Ini, Sura, nih. Baru kombinasi yang cocok.” Nevan tertawa.

Sura ikut memperhatikan Salena yang sedang diperhatikan oleh keempat cowok di dekatnya. “Dia tipe cewek yang senang nongkrong sama Duo Agfa-Adnan.” Keduanya adalah peraih peringkat satu dan dua umum di jurusan MIA. “Dan lo enggak suka Agfa,” lanjutnya. “*So, she’s not your type, right?*” tanyanya kepada Arghi.

Arghi mengangguk.

Sura berjingkrak, mengibaskan rambut panjangnya.

“*And, neither are you,*” gumam Arghi.

Sura tertawa. “*But, you’re mine.*”

Ketiga teman Arghi tertawa miris mendengar perbincangan Arghi dan Sura.

“Sura, Sura.” Nevan meringis sembari berjalan duluan, diikuti Diyas.

“Sura, lain kali, kalau ke sekolah lututnya diiket, biar otaknya enggak tercecer terlalu banyak.” Gelar mendahului, lalu menyusul Nevan dan Diyas. Terkadang, teman-temannya heran, berkali-kali Arghi menolak Sura secara terang-terangan, tetapi cewek itu malah semakin mengejarnya.[]

7

Salena melangkah terburu ke luar kamar, lalu kakinya menggapai-gapai anak tangga, berusaha bergerak turun dalam keadaan gelap. Lututnya sempat membentur meja ruang tengah saat dia akan melangkah ke luar, ponsel di tangannya jatuh. Dia berdecak, memungut ponsel, dan kembali menyalakannya untuk menerangi jalan.

Dia membuang napas berat saat berhasil membuka pintu rumah, melangkah ke teras, dan duduk di pinggir. Di sini, setidaknya dia bisa melihat cahaya remang-remang dari lampu jalan.

Tangannya yang masih sedikit gemetar sudah membuka *lock screen* di ponsel. Namun, jemarinya berhenti bergerak saat melihat nomor kontak mamanya. Jika Elya tahu bahwa sekarang dia sedang sendirian dan ketakutan karena mati lampu, pasti besok Elya akan menjemputnya untuk kembali ke rumah.

Salena takut gelap. Dia selalu menyalakan lampu kamar saat tidur. Mamanya sangat memahami hal itu sehingga, jika di rumah mati lampu, dia hanya perlu menunggu di kamar sebentar, lalu Elya akan datang dengan lilin untuk menemaninya. Di sini tidak ada Elya, hanya ada Btara yang sibuk bekerja.

Suara berisik dari arah pagar membuat Salena terkejut. Dia memanjangkan leher untuk mencari tahu siapa yang sekarang memasuki halaman rumah. Namun, dia tidak menemukan siapa pun. Selanjutnya, dia melihat pohon pucuk merah di halaman rumah bergoyang-goyang, seperti ada orang di baliknya. Salena berdiri, meraih satu sandalnya, dan dilemparkan ke arah sana.

“Aduh.” Pekikan itu terdengar dan Salena bisa melihat seseorang muncul dari balik pohon. “Eh, gue tamu, ya! Enggak seharusnya dilempar sandal begini.”

Arghi? Salena melihat cowok itu berjalan ke arahnya setelah memungut sandal miliknya tadi, satu tangannya membawa sebuah piring. Entah harus merasa kesal atau tertolong, dia melihat Arghi, yang membawa ponsel dengan senter dihidupkan, bergerak mendekat.

“Untung enggak kena piring,” rutuknya, ketika sudah sampai di depan Salena, menjatuhkan satu sandal tepat di samping kaki cewek itu.

Siapa suruh ngendap-ngendap masuk halaman rumah orang? “Ngapain?” tanya Salena ketika melihat Arghi mengangsurkan piring berisi potongan *red velvet* ke arahnya.

“Gue juga enggak tahu lagi ngapain,” jawabnya. “Tapi, gue kasih tahu aturan mainnya sama lo. Nyokap gue termasuk ibu-ibu Indonesia yang senang bertukar piring dengan tetangga, dan biasanya nyuruh anaknya untuk nganterin.” Arghi menatap piring di tangannya. “Ini bikinan nyokap, katanya lo suka.”

Salena menerima piring dari tangan Arghi dengan wajah heran. Kapan dia bilang kepada orang lain bahwa dia suka *red velvet?* Dan, setahunya, sejak Btara pergi tujuh tahun yang lalu, itu bukan lagi makanan kesukaannya. Bukan *red velvet* yang dia suka, melainkan adrenalin yang menguasai saat dia menunggu papanya pulang kerja dan membawakan sesuatu untuknya.

Salena mengernyit ketika Arghi duduk di pinggir teras. “Lo ngapain?”

“Duduk.”

Salena tahu Arghi sedang duduk, tetapi untuk apa? Mereka tidak sedekat itu untuk duduk bersama pada malam hari, hanya ditemani cahaya lampu jalan di depan rumah. Namun, Salena akhirnya ikut duduk di samping Arghi,

dengan jarak satu rentang tangan. Perlu diingat, bahwa Arghi ini adalah orang yang selalu membuat Agfa terlihat ketakutan.

Arghi menaruh lampu ponselnya yang masih menyala di atas kepala Salena. “Lo takut gelap?”

Salena menoleh ke atas, menepis tangan Arghi. “Sok tahu.”

“Emangnya kedengaran nuduh? Gue kan nanya,” Arghi bergumam sambil menatap Salena, heran. “Mati lampu, bukan nyalain lilin. Malah diam di luar rumah.”

“Gue enggak tahu Papa nyimpen lilin di mana.” Bahkan, dia curiga di rumah ini tidak ada persediaan lilin.

“Oh.” Arghi berdiri. “Ya, udah. Gue balik, ya. Kayaknya lo juga udah mau tidur.”

“Eh!” Salena menaruh piring di teras, tangannya segera menarik ujung baju Arghi.

Arghi menatapnya. “Kenapa?”

Salena berdeham, tangannya perlahan melepas baju Arghi. “Enggak.” Dia menggeleng pelan.

“Muka lo kelihatan lebih manusiawi kalau lagi takut.” Arghi terkekeh. “Takut gelap, ya?” tanya Arghi lagi, seolah ingin membuat Salena mengakui kelemahan yang dimilikinya.

Salena mengalihkan tatapan, tetapi dia tahu Arghi kembali duduk di sampingnya.

“Kenapa takut gelap?”

“Kalau bisa terang, kenapa harus memilih gelap?”

Arghi mengernyit, ekspresi wajahnya seakan berkata, *Jawaban macam apa, tuh?* “Jadi, kalau tidur malem, lo tetap nyalain lampu?” Arghi masih berusaha membuat Salena bersuara.

Kenapa, sih, ini orang? "Salah?" Salena meraih piring pemberian Arghi tadi, mengambil satu potong *red velvet* dan menggigitnya, berharap Arghi tidak lagi mengajaknya bicara selagi makan.

"Cahaya itu bisa memengaruhi kualitas tidur. Pernah dengar kalau orang yang tetap menyalakan lampu saat tidur itu rata-rata punya kualitas tidur yang buruk? Lo anak MIA, 'kan? Seharusnya lo lebih tahu tentang cahaya yang bisa menghambat sel-sel saraf untuk menghasilkan hormon—gue enggak tahu apa, yang bisa menyebabkan orang ngantuk."

"Melatonin." Salena menahan kunyahannya untuk berkomentar.

Arghi menjentikkan jari. "Lo bisa pakai lampu tidur, sebagai solusi."

"Ketinggalan di rumah Mama." Salena sudah menghabiskan sepotong kue dan menaruh piring di pangkuannya.

Arghi mengangguk-angguk. Lalu, seperti memberi kesempatan kepada Salena untuk memakan lebih banyak kue, Arghi terdiam beberapa saat.

Salena sedikit kesulitan menelan makanan di mulutnya. Sepertinya dia butuh minum, tetapi tidak ada keberanian untuk mengambilnya ke dapur. Tidak mungkin juga dia menyuruh Arghi menemaninya.

"Waktu lo tidur, semuanya juga jadi gelap. Lo merem, dan semua gelap," gumam Arghi. "Apa bedanya sama mati lampu?" Dia kembali mengajak Salena berdebat. "Lo pernah tidur sama seseorang? Nyokap lo, misalnya?"

Kami enggak sedekat itu.

"Atau kakak lo?" tambah Arghi.

Dulu, Salena sering tidur bersama Kessa. Setelah bekerja, Kessa meninggalkan rumah dan tinggal sendiri. Begitu juga Anna. Eh, Arghi tahu dari mana bahwa Salena punya kakak?

Arghi berdeham. "Gue ngajak lo ngobrol, lho, dari tadi." Cowok itu menelengkan kepala. "Lo enggak biasa ngobrol sama orang asing?" terkanya. "*That must be very boring.*"

“*It’s the way I am.*”

Arghi tertawa. “Nah, gitu kek. Nyahut. Dari tadi gue ngomong sendiri, berasa lagi interogasi maling.”

Salena membuang napas berat. Menghadapi Arghi tidak semudah yang dia bayangkan. Sejak tadi, dia berusaha menahan diri untuk bicara, bercerita, atau melakukan hal yang bisa membuat mereka lebih dekat.

Tidak lama, deretan lampu-lampu rumah menyala bergantian. Salena mengembuskan napas lega. Akhirnya, dia bisa kembali ke dalam rumah dan membiarkan Arghi pulang.

Arghi bangkit lebih dulu, lalu mengulurkan tangan. “Arghi,” ujarnya, membuat Salena mengernyit. “Kita belum pernah kenalan secara baik-baik, seingat gue.”

Seingat Salena juga begitu. Dia tahu nama Arghi dari *name tag* di seragamnya sebelum menjedukkan kening cowok itu ke tiang gazebo. *Tunggu*! Perlu tidak dia meminta maaf atas kejadian itu?

Arghi menarik tangan Salena yang masih duduk di teras. “*You must be Salena*,” ujarnya tidak sabar.

Salena berdiri dan Arghi membantunya, lewat jabatan tangan mereka yang belum lepas.

“Gue harus manggil lo apa?” tanya Arghi. “Salena? Sasa? Lena? Ena? Ena ena?”

Salena melepaskan tangannya sambil memelotot.

Arghi melangkah ke luar rumah dengan *hoodie* dan *jogger pants* serbahitam. Akhir-akhir ini, dia sudah membuat janji dengan dirinya sendiri agar sering berolahraga, dan dia tidak ingin itu hanya menjadi sekadar janji.

Langkahnya terayun ke luar halaman. Saat tangannya sudah bergerak menutup pagar, dia menemukan Salena sedang berdiri di depan teras rumahnya sambil memperhatikan halaman rumah, tanah, tumbuhan, atau apa, tidak bisa dipastikan.

Tidak ada lagi piama polkadot merah yang semalam dikenakannya. Salena sudah berganti pakaian dengan kaus putih polos dan celana panjang abu-abu. Arghi melirik jam tangan. Ini masih pukul enam dan Salena sudah sangat rapi? Pada hari Minggu? Dia memang sangat disiplin, ya?

“Pagi, Salena.” Sapaan Arghi membuat Salena menoleh.

Cewek itu mengangguk tak acuh.

Arghi memang tidak mengharapkan Salena akan melambaikan tangan dengan antusias sembari balas menyapanya, seperti yang akan Sura lakukan setiap kali melihatnya, tetapi setidaknya ... seharusnya dia mendapatkan senyuman.

Dia tiba-tiba ingat apa yang semalaman dia lakukan di ruang kerja, untuk cewek itu. Bahkan, dia baru tertidur pukul satu pagi. Bukan, bukan karena bundanya menyuruhnya mendekati Salena yang—papanya bilang—sangat tertutup itu. Bukan pula ingin membuat Salena terkesan kepadanya. Dia hanya ... hmm, sepertinya tidak ada alasan khusus.

“Salena?” Suara Arghi membuat Salena menoleh lagi. “Tunggu di situ,” pintanya sembari menunjuk Salena, lalu berlari ke dalam rumah untuk membawa benda-benda di dalam kotak yang disiapkannya semalam untuk cewek itu.

Salena masih menunggu Arghi di depan pagar rumahnya saat Arghi kembali. Dia menatap kotak di tangan Arghi dengan kening mengernyit.

“Gue punya sesuatu,” ujar Arghi, menghampiri Salena.

Salena mengernyit. “Apa?”

“*Guess what?*” Arghi tahu Salena tidak seharusnya diajak bermain tebak-tebakan. Ucapannya barusan sia-sia, cewek itu tidak begitu penasaran. “Buat lo.” Arghi memutuskan untuk langsung memberikan kotak di tangannya kepada Salena.

“Buat ... gue?” Salena kelihatan bingung, tetapi kedua tangannya menerima kotak pemberian Arghi.

Arghi membukakan tutup kotak karena tahu Salena akan kesulitan, memperlihatkan isinya. “Semoga ....” *Lo suka—Oh, bukan, bukan.* “Semoga ini berguna.”

Tampang Salena terlihat datar saja saat melihat isi kotak pemberian Arghi.

Di dalamnya, ada lampu tidur, yang terbuat dari lampu LED yang dipasangi bola pingpong bekas pada setiap lampunya. Jika dibentangkan, lampu itu akan membentuk rantai bola pingpong. “Ini lampu tidur,” jelas Arghi. “Gue bikin sendiri. Semalam.”

Salena menatap Arghi, kelihatan tidak percaya.

“Ini pakai baterai. Jadi, kalau mati lampu bakal tetap nyala.” Arghi menarik satu bola pingpong dari dalam kotak. “Lampunya gue tutup pakai bola pingpong, biar cahayanya enggak terlalu silau.”

Salena menyalakan lampu itu dengan menekan sakelar di ujung rantai.

“Cahayanya bakal kelihatan kalau gelap,” ujar Arghi. “Itulah kenapa kita butuh gelap. Ada hal-hal indah yang hanya bisa dilihat kalau gelap.”

Salena kembali merogoh isi kotak. “Dan, ini?” Dia mengambil tiga gantungan kunci berbentuk bintang yang juga Arghi berikan kepadanya.

“Gantungan kunci, yang kalau ditekan bakal berguna seperti senter.” Arghi meraih satu. “Bintang ini tetap nyala dalam gelap. Lo bisa gantungin ini di lemari, atau di laci meja, atau di pintu kamar. Pokoknya di tempat yang kelihatan.” Arghi menaruh benda-benda itu kembali ke dalam kotak. “Kalau

mati lampu, lo bisa pakai ini untuk cari lilin, atau ... HP, buat nelepon gue." Dia menyengir.

Tiga. Dua. Satu.

Salena tidak marah, padahal Arghi sudah menghitung mundur dalam hati.

"Berapa?" tanyanya.

Arghi mengerutkan kening. Dia pikir dia akan mendapatkan ucapan terima kasih, tetapi tidak. Salena tidak akan melakukan itu, jadi seharusnya dia tidak berharap lebih.

"Ini semua berapa? Nanti gue bayar," ulang Salena.

Salena benar-benar tidak tahu peraturan dalam berteman, ya? Mana ada membayar benda pemberian teman? "Serius lo mau bayar ini semua?" tanya Arghi.

"Harus." Salena mengangguk. "Berapa?"

"Belum gue pikirin."

"Kalau bisa secepatnya, karena gue enggak biasa punya utang."

Arghi mengangguk. "Secepatnya. Bakal gue pikirkan harganya, walaupun sebenarnya gue pikir ini semua enggak ternilai. Karena ini usaha gue buat ngajak lo temenan."

Salena terkekeh singkat, sangat singkat, satu detik sepertinya. Selanjutnya, kekehan itu hilang dan kembalilah wajahnya yang tanpa ekspresi itu.

"Mau gabung? Keliling kompleks?" tanya Arghi.

Salena menggeleng. "Enggak, makasih."

Arghi mengangguk, lalu menutupi kepalanya dengan *hoodie* dan bergerak mundur. "Sampai ketemu, Salena." *Or* "Lele?"

Salena mengernyit, mungkin dia bingung dari mana Arghi tahu nama kecilnya. Jelas saja dari Btara yang pernah bercerita tentang anak perempuannya itu kepada bunda Arghi.

Arghi menahan senyum. “Panggil gue Gigi *or* ... Jiji juga boleh.” Arghi mengedik, masih berjalan mundur. “Kalau lo mau.” Arghi berbalik, berlari menjauh.[]

8

Agfa melirik pintu kamarnya yang terbuka. Saat melihat Bima sedang memegangi gagang pintu seraya berdiri di sana, dia segera mengalihkan kembali tatapannya ke buku-buku yang sedang dimasukkannya ke tas.

"A ... fa." Bima menggelindingkan bola plastik berwarna merah muda ke dalam kamar.

Agfa menarik ritsleting tas dengan kencang, lalu melirik bola yang menggelinding di samping kakinya. "Apa yang lo harapkan dari gue? Ngajakin lo main?" tanyanya seraya menggantungkan tali tas punggungnya di pundak.

"Ma ... in," gumam Bima seraya bergerak masuk, menyeret kakinya ke dalam kamar.

Agfa mendengkus. Dia membungkuk untuk mengambil bola milik Bima. "Main?" tanyanya. Kini, langkahnya menghampiri Bima.

Bima menyengir, bertepuk tangan. Ketika melihat Agfa mengambil bola dan berjalan ke arahnya, tangan Bima terulur untuk menerima bola.

Agfa berdiri di depan kakak laki-lakinya itu, memperlihatkan bola plastik berwarna merah muda di tangannya. "Lo mau gue ajak main?" tanyanya. "Capek gue, sejak kecil ngajak lo main terus." Dia melemparkan bola itu ke wajah Bima.

Bima mengerjap, kaget. Kemudian, tatapan mereka bergerak mengikuti arah bola yang menggelinding ke kolong tempat tidur.

"Ambil, sana," perintah Agfa.

Bima mengangguk, lalu bergerak pelan untuk menghampiri tempat tidur. Dia berjongkok untuk mengecek posisi bola yang berada jauh dari jangkauannya.

Agfa mendengkus melihat gerakan pelan itu. Dia kembali menghampiri Bima, hanya untuk menginjak punggung tangannya.

Bima menjerit, kemudian mengusap punggung tangan kirinya ketika Agfa sudah melepaskan injakan, lalu menangis.

Agfa ikut berjongkok, menatap Bima tajam. “Nangis? Cengeng.” Dia menarik rahang Bima dengan satu tangan. “Lagi pula, cowok enggak ada yang main bola warna *pink*. Ngerti?” Dia mendorong rahang Bima.

“Bima? Kenapa?” Gina berteriak dari lantai bawah.

Agfa segera keluar dari kamar, berpapasan dengan ibunya yang sedang menaiki anak tangga. “Dia di kamar, bolanya jatuh ke kolong tempat tidur dan enggak bisa ngambil.”

Gina menghela napas lega. “Ibu pikir kenapa,” gumamnya. “Mau ke mana, Nak?” tanyanya ketika Agfa terus bergerak turun.

“Belajar. Di luar.” Dia belum punya rencana akan belajar di mana, entah di perpustakaan daerah atau di kafe yang menyediakan tempat nyaman untuk membaca. Yang jelas, bukan di rumah.

“Fa?” Gina kembali memanggil saat Agfa sudah sampai di lantai dasar.

Agfa menghentikan langkah.

“Mbak Riska nanyain kamu terus. Katanya kangen, mau ngobrol.”

Agfa membuang napas berat, lalu menatap ibunya yang sudah berdiri di ujung tangga. “Terapi?” Riska adalah seorang psikolog yang dikenalkan orangtuanya dua tahun lalu. Dia sempat mengobrol dengan Riska sebanyak tiga kali pertemuan, dan enggan kembali bertemu ketika mengetahui bahwa obrolan mereka bertujuan untuk *menyembuhkannya*. Menyembuhkan apa? Memangnya dia sakit apa?

“Fa, Ibu mau—”

“Ibu mau aku kayak Bima? Yang kalau nurut untuk terapi bakal dikasih hadiah lolipop besar dan memakannya dengan penuh liur?”

“Agfa!”

“Ya?” Agfa mengangkat dua alisnya. “Aku pergi, Bu,” ujarnya saat melihat Gina hanya diam saja. Dia melangkah menuju pintu dengan gerakan tergesa, tidak sabar menghirup udara di luar yang mungkin tidak akan membuatnya sesak, seperti di rumah.

Agfa melangkah ke luar teras, membuka pintu pagar. Perasaannya gusar, tiba-tiba ingin marah. Kalimat-kalimat semacam, “Agfa, jangan lari-lari, nanti Bima jatuh.” Atau, “Kamu jangan ajak Bima ke sana, bahaya kalau Bima kenapa-kenapa.” Atau, “Ibu udah bilang, jangan main ini. Bahaya buat Bima.” Dan, banyak lagi. Kalimat semacam itu sudah dia dengar berulang kali, semasa kecilnya. Sampai akhirnya dia muak, kesal, marah. Lalu, kebencian datang tanpa bisa dicegah.

Agfa melewati rumah Salena, dan saat itulah dia melihat cewek itu, berdiri di teras rumah. “Le?” panggilnya.

Salena yang sejak tadi menempelkan ponsel di telinga, segera mengakhiri telepon, lalu melangkah menghampirinya.

“Kapan ke sini?” tanya Agfa saat Salena sudah berdiri di depannya.

“Ini baru sampai, tapi ternyata Mama lagi pergi, katanya nemuin salah satu *customer* yang komplain.”

Elya memiliki bisnis di salah satu *market place*, menjual tas-tas *branded* dan biasanya akan melakukan transaksi dengan pembeli di tokonya yang berada di kawasan Kuningan, meski tidak jarang juga dia melakukannya di rumah.

“Aku yang salah karena enggak bilang dulu mau ke sini.” Salena berjalan di samping Agfa, menuju luar kompleks. “Enggak bawa motor?” tanya Salena.

“Lagi males.” Agfa melirik Salena. “Masih betah di sana?”

Salena hanya mengangkat bahu. “Entah.”

“Masih mau bertahan?”

Salena kembali mengangkat bahu. “Tadinya aku mau balik, tapi tiba-tiba ada yang menahan aku buat buru-buru pindah lagi.”

“Apa?”

Salena menggigit bibir. “Enggak tahu.”

“Papa kamu?”

“Dia baik-baik aja tanpa aku.”

Agfa mengangguk. “Kamu harusnya menjauh. Sebelum merasa lebih marah pas tahu mereka enggak membutuhkan kamu.”

“Kamu? Apa kabar?”

“Masih seperti biasa. Menghindari rasa marah. Pergi dari rumah. Diam di luar. Dan, baru balik kalau udah pengin tidur.”

Salena membuang napas panjang. Berbicara dengan Agfa memang selalu menimbulkan efek sesak, entah mengapa. Seakan mereka bisa saling merasakan perasaan masing-masing.

“Hati-hati, Le. Di sana,” ujar Agfa tiba-tiba.

Salena menoleh. “Hati-hati?”

“Arghi,” ucap Agfa.

Agfa tahu bahwa Arghi sekarang adalah tetangga Salena setelah kemarin Arghi menyapa cewek itu dan memanggilnya dengan sebutan ‘Tetangga Baru’.

“Dia enggak berusaha ganggu kamu, ‘kan?” tanya Agfa.

Melihat raut wajah Agfa yang sangat serius, Salena menggeleng pelan. Dia tidak berbohong. Kehadiran Arghi memang tidak terlalu harus dipermasalahkan, ‘kan?

“Enggak ada untungnya buat kamu dekat sama dia. Dan, enggak akan ada pengaruh baik juga yang bisa dia kasih ke kamu,” jelas Agfa. “Hidup itu cuma tentang untung dan rugi, ‘kan?”

✉

Saat Salena pergi ke rumah mamanya tadi pagi, Btara masih tertidur nyenyak di sofa. Ketika Salena kembali, Btara masih ada di rumah. Tidak ada jaket kulit hitam kebanggaannya yang selalu dipakai untuk bekerja, tidak ada celana jins, tidak ada sepatu bot. Btara sedang di dapur, dalam balutan kaus putih polos dan celana pendek.

"Hai, Le! *Perfect timing.*" Perhatian Btara yang sejak tadi tertuju ke pemanggang roti, kini teralihkan kepada Salena yang baru saja datang. "Papa lagi bikin roti panggang, nih. *Do you want one?*"

Salena menggeleng. "*No, thanks.*"

"Le?"

Salena menoleh.

Btara menggoyang-goyangkan sebuah paket kecil di tangannya. "Ada paket buat kamu."

Salena mengembuskan napas, lalu memutar tubuhnya untuk menghampiri Btara. Dia meraih paket berupa kotak kecil dari tangan papanya itu. "Dari siapa?" tanya Salena.

"Arghi." Btara mengangkat satu roti dari panggangan. "Tadi dia ke sini, tapi kamu enggak ada."

Arghi? Dia senang sekali memasukkan sesuatu ke kotak, ya?

Salena membuka bungkus paket, selanjutnya membuka tutup kotak dan melihat isinya. Ada sebuah kertas yang terlipat di dalamnya.

Ini adalah undangan pelunasan utang piutang antara Salena Radeya dan Arghi Antasena. Karena Arghi Antasena tahu bahwa Salena Radeya tidak punya banyak waktu luang, maka Arghi

Antasena menjadwalkan Sabtu depan pukul 4 sore sebagai waktu untuk membereskan urusan. Silakan save nomor kontak di bawah dan kirim pesan untuk menyetujui.

Entah apa yang berubah dari ekspresi Salena setelah membacanya karena sekarang Btara memperhatikan wajahnya dengan raut penasaran.

“Ada kabar baik?”

Salena kembali melipat kertas dan memasukkannya ke kotak. “Enggak.”

Btara mengangguk. “Jadi, bisa kita makan sekarang? *Brunch?*”

“Aku enggak lapar.”

“Le, sejak kamu di sini, kita belum pernah makan bersama.”

“Papa selalu sibuk.”

Btara tersenyum. “Hari ini Papa cuti. Kita bisa habiskan hari ini sama-sama?”

Salena menarik satu kursi, lalu duduk untuk menerima sepotong roti panggang dari sang papa. Dia menyerah.

“Kamu tadi dari mana?” tanya Btara. “Papa pikir kamu habis lari pagi.”

“Rumah Mama.” Kemarin, Salena memang berniat pergi ke rumah mamanya, apalagi setelah kejadian semalam, saat mati lampu. Dia berniat untuk mengambil lampu tidur dari kamarnya. Namun, niatnya berubah ketika Arghi memberinya lampu tidur. Jadi, dia ke rumah hanya ingin bertemu Elya.

“Enggak lama?” Btara melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul sebelas pagi.

“Mama enggak di rumah.” Salena memasukkan potongan roti panggang ke mulutnya.

“Lain kali, kalau mau pergi ke mana pun, jangan sungkan minta antar Papa.”

“Papa tidur.”

“Bangunkan.” Suara itu bernada meminta. “Papa akan merasa sangat berguna kalau bisa menolong kamu.”

Salena mengangguk pelan.

“Gimana? Enak?”

“Bisa dimakan.” Salena mengunyah roti yang agak gosong itu. Sedikit pahit.

Btara terkekeh. “Nanti kita makan di luar?” ajaknya.

“Enggak usah.”

Btara meraih tangan Salena. “*Please.*”

“Ada sesuatu yang ingin Papa jelaskan sama aku?”

“*No.*”

Salena tahu papanya selalu menghindar untuk berbicara serius dengannya tentang masa lalu mereka. “Kapan Papa mau membicarakan semuanya? Aku udah tujuh belas tahun.”

“Le ….”

“Ya?”

“Kalau Papa cuma meminta maaf atas semua kesalahan Papa—”

“Aku mau Papa ngejelasin semuanya. Kenapa Papa pergi, kenapa Papa enggak pernah mempertahankan—”

“Apa yang harus Papa lakukan supaya kamu memaafkan Papa?” tanyanya.

Salena merasa dadanya perih. “Seharusnya pertanyaan itu aku dengar dulu, bukan sekarang.”

“Le, saat itu Papa merasa benar-benar—”

“Ingin pergi?” potong Salena.

“*No,*” elak Btara.

“Papa memilih wanita lain.”

“Le.” Btara hendak memegang tangan Salena, tetapi Salena menepisnya.

Salena bangkit dari kursi. “Aku akan menunggu sampai Papa siap buat bicara.”

Saat langkahnya sudah menjauh dari meja makan, Btara kembali memanggilnya.“Le.”

Salena menoleh dengan wajah malas. *Apa lagi?*

“*No matter what has happened, I always love you.*”[]

9

Adnan membuka lembaran kertas di tangannya yang berisi beberapa judul untuk proyek karya ilmiah yang akan dikerjakan selanjutnya. “Judulnya mungkin harus lebih spesifik lagi. Iya enggak, sih?” Adnan memberikan kertas itu kepada Salena. “Pulang sekolah kita diskusiin lagi.” Dia adalah ketua ekstrakurikuler KIR di sekolah.

Salena mengangguk. “Kalau mau tetap ambil tema daur ulang sampah, kita harus tentukan jenis sampahnya dan manfaatnya untuk apa. Iya, ‘kan?”

Adnan mengangguk. “Abis itu, baru kita bisa bikin rumusan masalah. Juga cari narasumber yang tepercaya.” Adnan memperbaiki letak kacamatanya. “Oke. Pulang sekolah, ya. Nanti gue *share* di grup KIR.”

Salena mengangguk. “Oke.”

“Oh, iya, Le. Tentang ....” Adnan berdeham. “Ada yang gue titipin ke Agfa.”

“Apa?” tanya Salena. “Buku sumber?”

“Itu. Ng.” Adnan mengangguk ragu. “Enggak, enggak. Ya udah, gue ke kelas, ya.”

Salena sedikit mengernyit, agak bingung melihat tingkah Adnan barusan. Setelah Adnan menjauh, dia kembali memperhatikan kertas di tangannya. Saat langkahnya akan berbelok ke koridor kelas X, ada sebuah dorongan kencang dari arah depan. Tangannya yang sedang memegang kertas terdorong, membuat kertas itu berhamburan di lantai.

“Jangan tahan gue!” Bentakan itu Salena dengar dari seorang siswi yang baru saja menabraknya. Bahkan, tidak ada permintaan maaf.

Salena berjongkok, memunguti kertas miliknya yang tercecer di lantai. Selanjutnya, dia harus menyaksikan adegan drama di depannya.

“Win, dengerin gue. Bisa enggak?” Seorang siswa, yang sepertinya Salena kenal, menahan tangan siswi tadi.

Arghi.

✉

“Maaf,” ujar Arghi kepada Winda yang berdiri di depannya, di koridor kelas X.

Wajah Winda memerah. “Jadi ..., putus?”

Arghi mengangguk. “Iya.”

Winda mendengkus. “Gue butuh penjelasan. Salah gue apa?” Dia memelotot. “Ini pasti gara-gara Riri, 'kan? Gue lihat *chat*-nya dia kemarin.”

Suara Winda yang agak nyaring membuat Arghi menggerak-gerakkan telapak tangannya ke bawah, melirik para siswa di koridor yang mulai memperhatikan mereka. “Jangan keras-keras. Jadi tontonan kita.”

“Gue enggak peduli!” Winda menepis tangan Arghi.

“Jiji!” Itu teriakan Sura. Dia datang pada waktu yang tidak tepat. Selalu.

“Sura, gue lagi ada urusan,” ujar Arghi ketika Sura menggelendot di tangannya.

Sura menyerahkan sebuah kotak pensil kepada Arghi. “Pensilnya udah aku serut semua. Hari ini kamu ada pelajaran matematika, ‘kan?”

“Sura, enggak sekarang. *Please.*” Arghi mendorong tangan Sura pelan.

“Pokoknya, gue harus dengar langsung,” ujar Winda. “Gue butuh penjelasan. Setiap cewek butuh penjelasan waktu diputusin.”

Winda tidak mendengarkan Arghi, bahkan berkali-kali mendorong dada Arghi saat cowok itu mencoba menghalangi langkahnya. Sampai akhirnya, dia berbelok di ujung koridor kelas X dan menabrak seseorang.

“Jangan tahan gue!” bentak Winda seraya menepis tangan Arghi yang masih berusaha menggapainya.

Arghi mendesah saat melihat siswi yang ditabrak Winda sekarang sedang kesulitan memunguti ceceran kertas di lantai. Ketika hendak membantu, dia melihat Winda berjalan lagi.

“Win, dengerin gue. Bisa enggak?” ujarnya seraya memegang tangan Winda.

“Gue enggak bisa diem aja diputusin sepihak kayak gini.” Winda kembali menepis tangan Arghi. “Emangnya gue cewek macam apa?”

“Kan tadi gue udah bilang. Maaf.” Arghi akhirnya berhasil menahan langkah Winda.

Winda menarik napas dalam-dalam, tampak berusaha menenangkan diri. “Oke. Kalau gitu, sampein ini buat dia.” Tangan kanannya terangkat, menampar pipi kiri Arghi.

Arghi mengerjap. Dia agak kaget dengan apa yang baru saja terjadi. Ini Senin, dia sudah sempat kena razia rambut sebelum upacara, yang membuatnya kepanasan dan berkeringat, dan sebelum memulai pelajaran matematika, dia malah harus menghadapi masalah seribet ini. Sempurna.

“Eh, enak aja lo nampar cowok gue!” Sura berlari menghampiri. Tangannya hendak menarik rambut Winda, tetapi Arghi keburu sadar dan menahannya sehingga tangan Sura hanya berhasil menarik kerah kemeja Winda.

“Heh, berani-beraninya lo narik gue!” bentak Winda seraya menarik rambut Sura yang dikucir satu. Mereka sudah menjadi tontonan seisi koridor sekarang.

Arghi merasa kepalanya akan meledak. Satu tangannya masih menahan Sura, sementara tangannya yang lain berusaha mengutak-atik layar ponsel untuk menghubungi Nevan.

“Jangan sentuh Arghi, ngerti?!” Sura balas membentak, tangannya berusaha melawan Winda yang menarik rambutnya, membuat ponsel Arghi jatuh ke lantai.

“Sial!” umpat Arghi sambil melepaskan Sura. Saat dia hendak meraih kembali ponselnya, dia baru sadar bahwa sebagian kertas-kertas milik siswi tadi masih tercecer di lantai, sedang diinjak-injak oleh Sura dan Winda. “Eh, sori.” Mata Arghi membulat saat melihat siswi yang masih berjongkok di hadapannya itu adalah Salena.

Salena diam, hanya menatap nahas lembaran kertasnya yang sudah tidak keruan karena menjadi alas kaki Sura dan Winda.

Tangan Arghi segera meraih ponselnya yang berada di antara kaki Sura dan Winda, menyelamatkannya sebelum terinjak oleh dua cewek beringas itu. Namun, yang terjadi malah lebih mengenaskan: kini punggung tangannyalah yang menjadi sasaran injak. Bahkan, lutut Sura sampai menabrak hidungnya, membuatnya merasa sedikit pusing.

“Berhenti!” Salena berdiri, lalu mendorong Sura dan Winda agar menjauh dengan kedua tangannya. Saat mereka kembali mendekat untuk saling menyerang, Salena menangkap kedua siswi itu. Sura di tangan kanan, sementara Winda di tangan kiri. Dia memelintir tangan keduanya dan menabrakkan wajah mereka ke dinding koridor.

Arghi, yang baru saja sadar dengan apa yang dilakukan Salena, merasa terkejut.

“Au! Sakit! Sakit!” jerit Sura.

Winda bergerak-gerak, berusaha melepaskan diri, tetapi Salena mendorongnya lebih kencang, merapat ke dinding. Di koridor, sudah terbentuk kerumunan yang melingkari mereka.

Salena menengadah, melepaskan napas kesal. “Gue sama sekali enggak peduli dengan apa yang terjadi, tapi ... tugas gue jadi berantakan gara-gara lo

berdua!”

“Arghi! Tangan gue sakit!” jerit Sura.

Arghi berdeham, memunguti kertas-kertas milik Salena yang sebagian sudah rusak. Saat bangkit, dia melihat Salena menatap tajam ke arahnya.

“Lo bangga dengan semua ini?” gumam Salena, masih menatap Arghi. Dia memutar Sura dan Winda agar menghadap Arghi, mendorong lalu melepaskan mereka.

Arghi mendengkus. Akibat kejadian barusan, pantas saja jika Salena menunjukkan rasa tidak suka kepadanya.

“Sura! Winda! Ikut ke ruang BK sekarang!” teriak Pak Handi di antara kerumunan. Pasti seseorang telah melapor sehingga beliau tahu tentang keributan ini dan datang untuk memastikan.

Sura dan Winda saling tatap seraya mengikuti langkah Pak Handi. Seiring kepergian mereka, kerumunan di koridor pun berangsur bubar.

Arghi mendekati Salena. “Sori,” ujarnya seraya memberikan kertas-kertas di tangannya kepada cewek itu.

Salena menarik kertas dari tangan Arghi dengan kasar, lalu berdecak saat melihat sebagian kertas itu rusak. Dia tidak bersuara.

“Kalau lo ada waktu, gue bisa jelasin.” Arghi berdeham pelan saat Salena mulai menatapnya. “Kejadiannya enggak kayak yang tadi lo pikirin.”

“Lo tahu apa yang gue pikirin?” tanya Salena.

Arghi mengangkat bahu. *Mungkin lo lagi mikir,* “Gue cowok yang suka mainin cewek.”

“Mendekati.”

Arghi mengangguk-angguk. “Gue bisa jelasin.”

“Enggak perlu. Makasih,” tolak Salena.

“Tapi, gue merasa perlu.”

Mata Salena menyipit, heran.

“Supaya lo merasa aman untuk mengenal gue ..., jadi teman gue.” Arghi menggaruk pelan alisnya. “Gue harus kelihatan normal untuk lo kenal, dan normal yang dimaksud oleh sebagian besar cewek seperti lo adalah ... bukan seperti yang lo lihat tadi.”

Salena menatap Arghi tanpa ekspresi.

“Undangan gue pasti lo terima, ‘kan? Sabtu?” tanya Arghi.

Salena membuang napas. Kedua lengannya terlipat di dada. Dia hendak bicara, tetapi suara kaki yang berlarian dari arah belakang Arghi mengalihkan perhatiannya.

Arghi segera menoleh, mendapati ketiga temannya sedang menghampirinya sekarang. Arghi segera bicara kepada Salena. “Oke, lo bisa pergi. Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara sama gue. Jadi —”

“Lo katanya digampar?” Nevan merangkul Arghi. Tangannya yang lain menjangkau rahang Arghi, memastikan.

“Ya digamparlah. Dia yang mutusin,” sambar Gelar.

“Lo pikir enak kali diputusin, Van?” sindir Diyas.

“Diputusin tuh sakit, Jing.” Gelar menepuk dada Nevan.

“Sakit banget?” tanya Nevan.

“Lebih sakit dari cantengan,” sahut Gelar.

“Eh, hai.” Nevan melepaskan rangkulannya pada Arghi, tidak menghiraukan teman-temannya lagi ketika menyadari Salena masih berdiri di hadapan mereka. “Pasti kamu Salena.”

OH, YA UDAH PASTI SALENA, KAN DI NAME TAG-*NYA KELIHATAN.*

“Ketemu lagi ya kita?” Nevan mengulurkan tangan kepada Salena, tetapi Arghi segera menepisnya. “Buset. Galak,” gumam Nevan. Dia menatap Arghi seraya mengusap-usap tangannya.

“Salena udah ditandain Arghi, ya?” tanya Gelar.

“Emang Salena mau?” tanya Nevan kepada Salena.

Cewek itu diam. Kelihatan sekali dia bingung dengan tingkah teman-teman Arghi.

“Arghi baik, kok, orangnya,” ujar Diyas.

“Iya. Penyayang banget dia,” sambung Nevan.

“Semua cewek dia sayang,” Gelar menambahkan.

“Makanya ceweknya banyak.” Nevan mengangguk-angguk.

“Tapi, dia setia, kok.” Diyas kembali membela.

Gelar menyetujui. “Sama semua cewek.”

“Adil.” Nevan menjentikkan jari.

“Dari Senin sampai Minggu jadwal sama ceweknya keisi semua.” Gelar mengangguk-angguk.

“Eh, kalau Arghi nambahin Salena, Salena disimpen di hari apa?” tanya Nevan kepada Gelar.

Salena berdeham sambil menatap Arghi. “Gue ke kelas dulu.”

“Oh, iya iya,” ujar ketiga teman Arghi hampir bersamaan.

“*Nice to meet you*, Salena.” Nevan melambai-lambaikan tangan.

“Sampai ketemu lagi, ya,” imbuh Gelar, ikut melambaikan tangan.

Arghi menatap tajam ketiga temannya bergantian. Jangan pikir semua yang diucapkan ketiga temannya itu benar. Itu adalah kebiasaan yang mereka lakukan kepada setiap cewek yang sedang didekati oleh salah satu di antara mereka. Tujuannya? Iseng dan bercanda—yang tidak lucu. Perkataan semacam itu tidak akan memiliki efek apa pun untuk cewek semacam Sura. Itu hanya akan membuatnya terbahak-bahak dan tetap mengejar Arghi. Namun, untuk cewek semacam Salena?

“Salena cantik, ya, Ghi?” Nevan menyengir.

Arghi mengangguk seraya meremas-remas jemarinya.

Nevan menepuk perut Gelar dan Diyas dengan punggung tangannya, memberi kode seraya melangkah mundur. Lalu, dalam hitungan ketiga, dia berlari.

"Eh, ayo!" Gelar menarik ujung kemeja Diyas dan kabur menyusul Nevan.

"Eh, anjeng!" Arghi mengejar ketiga temannya yang berlari ke arah lapangan basket. "Berhenti enggak?"[]

Chat Grup: Raja Pisang

GELAR PAWAKA
Mari berkumpul di sini, para sobat BPJS-ku.

NEVAN ARENDRA
Burnley-MU semalem skornya imbang. Jadi, siapa yang kalah taruhan, nih?

GELAR PAWAKA
Arghi.

MAHESA ARDIYAS
Arghi.

NEVAN ARENDRA
Hahaha.
Siap, Ghi?

ARGHI ANTASENA
?

NEVAN ARENDRA
Hukumannya, putusin Winda buat gue, ya, Ghi. Tolong.
Bilangin kalau gue ngerasa kami udah enggak cocok. Itu aja, sih, permintaan gue.

Ghi?
Woi! Pada ke mana, nih?
Ler?
Yas?

ARGHI ANTASENA
Aku sedang sibuk memandangi segenap bacotmu :)

GELAR PAWAKA
Habis nyari kardus, untuk mengemas janji-janji palsumu yang dulu :)

MAHESA ARDIYAS
Udah enggak cocok atau ketahuan selingkuh lagi?

NEVAN ARENDRA
Kemarin chat-an gue sama Riri sempet ketahuan Winda. Ehe.

GELAR PAWAKA
Emang, ya. Sepandai-pandainya tupai melompat, enggak akan pernah bisa ikut olimpiade.

ARGHI ANTASENA
Udah sering selingkuh, masih aja ketahuan. Gblk. Bikin ribet orang aja.

GELAR PAWAKA
Tidak pernah berkaca pada masa lalu.

NEVAN ARENDRA
Riri lebih enak diajak ngobrol ternyata. Nyambung aja gitu. Enggak ngebosenin. Sampai lupa ngapusin chat.

MAHESA ARDIYAS
Waktu lo jadian sama Winda, lo juga bilang gitu. Malah sampe bilang cinta

mati, bakal serius, apalah.

NEVAN ARENDRA
Ini tuh namanya plot twist dalam bercinta, Yas.

ARGHI ANTASENA
Enggak ada lagi makhluk di muka bumi yang bisa menciptakan plot twist sebangsat Nevan.

NEVAN ARENDRA
Ehe. Makasih.
Eh, ini gimana, dong, yang kalah taruhan?
Ghi? Besok tolong bilangin sama Winda, ya. Gue beneran minta putus. Pagi-pagi aja sebelum masuk sekolah. Soalnya gue pengin status gue segera jelas. Pokoknya, bilang aja gue mau putus dan enggak bisa nemuin dia. Jangan sampai dia nyamperin gue, ya. Karena besok pagi-pagi gue mau ke kelas Riri, ngasih cokelat. Udah janji.
Ghi?
Elah, nyahut, kek!

GELAR PAWAKA
Iya, iya. Udah, iyain aja, Ghi. Umur enggak ada yang tahu. Siapa tahu ini permintaan terakhirnya.

NEVAN ARENDRA
BGST.
Arghi mana, sih? Ghi? Mau, 'kan?

ARGHI ANTASENA
Y.

NEVAN ARENDRA

Wah, makasih banget.

Ya udah, gue mau nelepon Riri dulu, ya. Dari tadi gue chat enggak dibales mulu. Takut pingsan, saking senengnya di-chat sama cowok ganteng.

ARGHI ANTASENA

Anjg^^

10

Arghi sudah keluar rumah, siap berangkat ke sekolah meski waktu masih menunjukkan pukul enam pagi. Dia melewati pagar rumah dan melongok ke halaman rumah Btara.

"Pagi, Om." Arghi menyapa Btara yang sepertinya baru bangun tidur dan keluar rumah untuk menikmati udara pagi.

"Pagi, Ghi." Dia mengerutkan kening melihat Arghi memasuki pekarangan rumahnya. "Masih pagi ini, tapi udah siap ke sekolah?"

Arghi mengangguk, lalu melirik ke arah pintu rumah yang sedikit terbuka. "Iya. Takut kesiangan, Om."

Btara tertawa. "*Good boy!*" pujinya.

Arghi melirik lagi ke arah pintu rumah, tetapi suara Btara mengalihkan perhatiannya.

"Ghi?"

"Ya, Om?" Arghi menatap Btara.

"Terima kasih, ya."

"Ya?" Arghi memiringkan kepala, tidak mengerti. "Kenapa?" *Maksudnya, untuk apa?*

"Om melihat senyum Lele pertama kali siang itu," ujar Btara dengan penjelasan yang masih belum bisa Arghi pahami. "Waktu dia buka paket dari kamu. Dia tersenyum." Btara ikut tersenyum ketika mengatakannya. "Enggak lebih dari satu detik, sangat singkat, tapi Om tahu bahwa itu senyum yang tulus. Karena sebelumnya, dia enggak pernah memberikan senyum itu untuk Om."

Arghi tersenyum, juga meringis. Bingung harus menanggapi bagaimana. Entah apa yang mendorong Arghi untuk mendekati Salena. Padahal, dia tahu

Salena kenal dekat dengan Agfa yang jelas tidak pernah menyukainya.

"Om harap, kalian bisa berteman baik." Btara tersenyum lagi.

Arghi tidak tahu mengapa Btara terlihat sangat bahagia bisa melihat senyum Salena dan belum pernah mendapatkan senyum itu sebelumnya. Namun, masalah di antara mereka mungkin belum boleh menjadi urusannya sekarang.

"Om sedang berusaha menjadi papa yang baik. Supaya berhak mendapatkan senyum Salena."

Ah, ya. Mungkin itu juga yang menjadi alasan Arghi. Mungkin … mungkin dia hanya tidak suka Salena terlalu menyia-nyiakan senyumnya, yang jarang sekali cewek itu perlihatkan hingga menjadi sesuatu yang sangat berharga.

"Kalau gitu, Arghi minta tolong pagi ini sama Om, boleh?"

"Boleh."

🖂

Salena melirik jam tangan, menuruni anak tangga dengan langkah cepat. Seperti biasa. Sudah nyaris pukul setengah tujuh dan Btara melarangnya memesan ojek *online*. Dia tidak berharap akan diantarkan ke sekolah, tetapi mengingat dia sudah sangat terlambat, semoga saja Btara punya solusi.

"Jadi?" Salena menatap Btara yang sedang mengolesi roti tawar dengan selai kacang.

"Papa sudah beli selai. Ada kacang, cokelat, stroberi. Kamu suka yang mana?"

Oh, Tuhan. Bukan waktunya membahas itu. "Enggak, terima kasih."

"Enggak, terima kasih?" ulang Btara dengan wajah heran. "Maksudnya, kamu enggak bakal sarapan?"

Salena berdecak.

“Le, segigit aja,” pinta Btara seraya mengangsurkan setangkup roti di tangannya.

Salena menggeleng. “Oke, jadi ...,” Salena melipat lengan di dada, “solusi apa yang bisa Papa berikan sekarang setelah melarang aku naik ojek ke sekolah?” tanyanya.

Papa menggigit roti, mengunyahnya.

“Nganterin aku ke sekolah pakai mobil?” Dan, melewati jalanan macet, lalu sampai di sekolah pukul delapan pagi, setelah itu dia harus kembali pulang karena kesiangan dan tidak bisa masuk sekolah. Lebih baik, sekarang dia ke kamar dan mengganti pakaian jika Btara hendak mengusulkan hal itu.

Btara menggeleng. “Silakan keluar,” ujarnya, menahan kunyahan. “Hati-hati di jalan.” Dia menghampiri Salena, mengecup puncak kepalanya. “*I love you, Sweetcake.*”

Salena membuang napas. Agak kesal. Di luar, ada ojek khusus yang sudah Btara pesan untuk mengantarnya ke sekolah atau bagaimana?

Salena keluar tanpa membalas ucapan *manis* papanya barusan. Dia bergerak dengan tergesa, seolah kembali menjadi anak TK yang disewakan ojek antar-jemput.

“Hai, Lele.”

Alas sepatu Salena berdecit saat dia mengerem langkahnya yang baru saja menginjak teras rumah.

“Ekspresi yang kurang menyenangkan untuk diperlihatkan kepada seseorang yang berbaik hati memberi tumpangan ke sekolah.” Cowok berjaket hitam yang sedang bersedekap sambil bersandar ke jok motornya itu Arghi.

Salena hampir saja akan meneriaki Btara yang berada di dalam rumah, tetapi tidak. Jelas tidak. Salena bukan lagi anak perempuan seperti tujuh

tahun yang lalu, yang berteriak atau merengek kepada sang papa. “Lo ngapain?”

“Lo kenapa sih seneng banget nanyain hal-hal yang enggak harus gue jawab?” Arghi balik bertanya. “Lo pikir gue ngapain di sini?”

Lo ngapain? Kalimat itu entah kenapa selalu menjadi kalimat pertama yang diucapkannya ketika bertemu Arghi. Karena, ya, Arghi memang selalu melakukan hal-hal di luar perkiraan Salena.

Arghi mengambil dompet dari saku belakang celana seragamnya, mengeluarkan sebuah kartu. “SIM C, tanpa nembak. Ini gue dapatkan waktu ulang tahun ke-17 kemarin.” Dia menepuk jok motornya. “Ke sekolah sekarang atau terlambat?” tanyanya.

Salena menghampiri Arghi, sembari memperhatikan motor sport hitam milik cowok itu. “Gimana kalau gue enggak mau?”

“Kenapa? Alasannya?”

Salena mengerutkan kening. Sudah jelas mereka tidak sedekat itu.

Arghi berdeham. “Lo bisa bilang—oh, atau kalau lo malas bicara sama gue, lo bisa pukul helm gue atau tarik jaket gue seandainya lo merasa kecepatan motor gue nanti bikin lo enggak nyaman,” ujarnya. Kemudian, dia mengangsurkan sebuah helm.

Salena berpikir sejenak, tidak lagi memeriksa jam tangan karena dia sudah bisa memperkirakan pukul berapa sekarang dan berapa lama dia sudah membuang waktu.

“*Yes or ...?*” Arghi mengangkat sebelah alisnya. “Enggak ada pilihan *no, sorry*.”

Salena menarik helm dari tangan Arghi.

“Oke, pilihan yang cepat. Dan bagus.” Arghi tersenyum. Terlihat sekali sekarang dia merasa menang.

Salena memakai helm sambil memperhatikan Arghi yang kini sudah naik ke jok motor setelah mengenakan *full face helmet.*

“Kalau lo merasa nyawa lo terancam berada di boncengan gue, lo bisa peluk gue erat-erat. Karena lo tahu sendiri sekarang udah jam berapa, ‘kan?” ujar Arghi, membuat gerakan tangan Salena yang akan mengancingkan helm di bawah dagunya terhenti.

“Itu enggak masuk dalam pilihan tadi. Cuma ada dua, pukul helm lo atau tarik jaket.”

“Atau peluk Arghi. Ada tiga pilihan sekarang.”

Oh, bagus. Tangan Salena kini bergerak untuk membuka kembali helm yang sudah terpasang di kepalanya.

Arghi tertawa. “Gue bercanda.” Dia menahan Salena sebelum cewek itu memutuskan untuk pergi. “Gue lupa kalau lo enggak bisa diajak bercanda. Belum, belum bisa.” Dia mencondongkan sedikit tubuhnya ke arah Salena, memakaikan helm di kepala Salena, lalu memasangkan kunci di bawah dagunya. Dia tertawa lagi saat Salena memelotot.

Yang tadi itu terlalu aneh. Terlalu dekat. Dan, Salena menyamarkan rasa canggung yang tiba-tiba menyerangnya dengan memberi Arghi tatapan galak.

Arghi mengulurkan tangan, tetapi Salena tidak repot-repot menerima bantuan darinya untuk naik ke jok motor tinggi itu.

“Oh, oke.” Arghi menatap telapak tangannya yang diabaikan, terlihat sedih.

“Bisa pergi sekarang?” tanya Salena. Mereka bertatapan lewat kaca spion.

“Tentu,” sahut Arghi seraya menyalakan motor, menutup kaca helmnya. Motor melaju, keluar dari pekarangan, melewati jalanan kompleks, lalu berbaur dengan kendaraan lain di jalan raya.

Salena menaruh tas di depan dadanya, sementara Arghi tetap memakai tas punggunya. Aman. Tidak akan ada benturan yang fatal di antara mereka saat

terjadi pengereman mendadak. Namun, tetap saja lama-kelamaan punggung Salena terasa pegal karena berusaha tetap duduk tegak, sementara jok motor tinggi itu memaksa tubuhnya untuk condong ke arah depan.

"Halo?" Arghi membuka kaca helm dan melirik Salena dari kaca spion. "Bagaimana kabar Salena?" tanyanya.

Salena balas menatap lewat spion. "Baik." Lebih baik lagi apabila tidak ada perbincangan sepanjang perjalanan.

"Oke." Arghi mengangguk. "Boleh menaikkan kecepatan?"

Salena mendengkus, tidak lagi menatap kaca spion. "Terserah."

"Ya?"

Dengan terpaksa Salena melirik kaca spion lagi, menatap mata Arghi. "Terserah!" Suaranya sangat nyaring.

Arghi terkekeh, terlihat dari pundaknya yang sedikit berguncang. Setelah itu, kecepatan laju motor meningkat, membuat Salena sedikit kaget dan memegangi bagian pinggang jaket Arghi.

"Segini boleh?" tanyanya. "Enam puluh kilometer per jam?"

Salena mendengkus. "Terserah." Dia mulai kesal.

"Oke. Naik sedikit." Arghi melajukan motor lebih kencang, membuat pegangan Salena semakin erat. "Lebih kencang pegangannya juga boleh." Dia tertawa.

Mereka sampai di perempatan dan lampu merah. Oh, bagus. Salena sudah bisa menebak bahwa momen itu akan dimanfaatkan Arghi untuk lebih banyak membuat Salena bersuara, menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak penting yang selalu dia lontarkan semaunya.

Arghi menurunkan kedua kakinya, mengamati hitungan mundur di lampu merah. "Lo enggak suka sama gue."

Entah itu pernyataan atau pertanyaan, Salena tidak bisa menangkapnya dengan jelas karena deru mesin kendaraan lain terdengar sangat berisik.

Namun, kalaupun itu pernyataan, Salena merasa tidak harus repot-repot meralatnya, biarkan saja.

“Apa usaha gue mendekati lo terlalu gigih?” tanyanya.

Tidak juga. Tapi, kadang menyebalkan.

“Dan, lo enggak suka?” Dia tetap bertanya walaupun berakhir tanpa jawaban. “Gue juga bingung kenapa gue berusaha sekeras ini untuk mendekati seorang cewek yang bahkan enggak gue kenal sebelumnya.”

Yang dimaksudnya mungkin fakta bahwa mereka hanya dua orang yang beberapa kali berpapasan di sekolah, ingat wajah tanpa tahu nama.

“Kalau menurut lo itu enggak perlu, kenapa harus?”

“Ekspresi lo, yang selalu kelihatan membenci seisi dunia, mungkin itu alasannya. Padahal, lo kayaknya lebih cantik kalau banyak senyum.”

Salena tidak menanggapi.

“Sebelum lo punya pikiran macam-macam, gue harus bilang, alasan itu bukan berarti gue suka sama lo. Enggak ada korelasinya.”

Ya jelas. Kenapa Salena harus berprasangka seperti itu?

Arghi kembali menatap Salena dari kaca spion. “Panas, ya?” tanyanya.

Salena mengerjap, lalu menggeleng.

“Kalau lo kepanasan, lo bisa tutup kaca helmnya,” usul Arghi. “Wajah lo merah.”

Salena berdeham, cukup kencang, entah apa yang mengganjal di tenggorokannya. “Arghi Antasena? Mohon maaf.”

“Ya?”

“Berapa kali lo gunakan cara ini untuk ngerayu cewek-cewek ... bodoh di luar sana?” tanya Salena, sinis.

Arghi menoleh ke belakang, membuat wajah Salena sedikit menjauh. “Ya?”

“Gue enggak ada waktu untuk punya prasangka kalau lo suka sama gue, apalagi berharap,” jelas Salena. “Karena gue rasa, gue enggak berada dalam spesies yang sama dengan dua cewek yang ngerebutin lo di koridor sekolah kemarin.”

Arghi tertawa. “Ah, iya. Hampir lupa.” Dia menggerak-gerakkan telunjuknya. “Gini, Lele. Biar gue jelasin sebentar,” ujarnya.“Cewek pertama, yang nabrak lo, namanya Winda. Sedangkan cewek kedua, yang nyerang Winda, namanya Sura.” Arghi berdeham. “Winda itu pacarnya Nevan, teman gue—oke, mungkin lo belum kenal nama-nama teman gue yang berengsek itu. Lain kali bisa gue kenalin.”

Sama sekali enggak perlu. Beneran.

“Nah, kembali ke topik. Gue kalah taruhan bola dari ketiga teman gue. Biasanya kalau enggak traktir, hukumannya adalah ngelakuin hal konyol. Dan, hal konyol yang harus gue lakuin atas kekalahan gue itu adalah ... mutusin Winda, untuk Nevan.”

Dan, Salena harus percaya?

“Sampai di sini, ngerti?” tanyanya.

Salena diam, tidak peduli.

“Winda marah. Jelas. Diputusin secara sepihak, siapa yang enggak marah? Karena Nevan enggak ada, gue yang jadi sasaran amarahnya,” jelasnya lagi. “Dan, Sura, kenapa dia marah? Karena dia teman gue.”

Padahal Salena mendengar jelas saat Sura—atau siapa pun nama cewek itu—berteriak lantang menyebut Arghi “Cowok gue!” *But, who cares?*

“Oke, sampai di sini, penjelasan gue bisa diterima?”

“Ada gunanya buat gue ngedengerin ini semua?”

“Supaya lo bisa memenuhi undangan gue Sabtu nanti dengan perasaan aman, untuk bayar utang,” tandas Arghi.

Kini, Salena sedikit menyesal karena sudah asal bicara tentang berapa banyak yang harus dia bayar untuk lampu tidur dan gantungan kunci pemberian Arghi.

Arghi kembali menyalakan motor. Menarik gas motor beberapa kali hingga timbul raungan. Tanpa aba-aba, dia menarik gas motor dengan kencang saat lampu lalu lintas berubah warna, membuat tubuh Salena agak terpelanting ke belakang dan berakhir membentur tubuh cowok itu, sehingga dia tidak punya pilihan selain memegangi bagian pinggang jaket Arghi erat-erat.

🖂

Salena tidak tahu berapa kecepatan motor yang dilajukan Arghi. Cowok itu tidak lagi memberi pengumuman. Dan, kini, mereka sudah sampai di sekolah.

“Pagi, Pak Dirman!” teriak Arghi saat melewati sekuriti. Motor memasuki barisan parkiran, berhenti di ruang yang masih tersedia untuk satu motor.

Salena turun, berdiri di samping Arghi setelah menggendong tasnya, kesulitan membuka kunci helm.

Arghi membuka helmnya sendiri, menatap Salena dengan kening berkerut. “Susah?” Tangannya terulur, bermaksud membantu Salena, tetapi cewek itu menghindar.

“Enggak. Gue bisa.” Dia pasti bisa. Membuka kunci helm bahkan tidak sesulit mengerjakan satu soal diferensial.

Arghi membuka jaket, merapikan rambut, masih duduk di jok motor. “Lo bisa minta bantuan gue.”

Salena menggeleng. *Tapi, kenapa helmnya susah banget dibuka?*

Arghi menatap lekat cewek itu. “*Tolong*. Lo tinggal bilang kata itu. Dan, masalah selesai.”

Salena menjatuhkan kedua tangannya ke samping tubuh. Dia menyerah. “Tolong,” ujarnya. Suaranya terdengar tidak rela menerima kekalahan.

Arghi menarik helm di kepala Salena, membuat Salena mau tidak mau mendekat. Tangannya menempel di kunci helm, di bawah dagu Salena. “*So, I’ll see you on Saturday*.”

Salena mengernyit, tidak terima. Bahkan, dia belum membuat keputusan untuk ajakan itu.

“Oke?” Arghi melepaskan tangannya dari kunci helm. “Atau, lo lebih suka belajar seharian dengan helm di kepala lo ini?”

Cowok ini sedang memanfaatkan situasi, ya? “Dasar licik,” gumam Salena.

“Cerdas namanya,” balas Arghi. “Gimana?”

“Oke! Iya!” Salena mendengar sekuriti sekolah berteriak bahwa sebentar lagi bel masuk akan berbunyi.

“Oke. Terima kasih. Gue harap Salena adalah seseorang yang selalu menepati janji.” Tangannya bergerak ke bawah dagu Salena. “Omong-omong, ini helmnya emang kadang susah dibuka. Pernah dipakai Gelar, dan enggak bisa dicopot kuncinya sampai harus ke bengkel.”

Salena memelotot. “Apa?”

Kunci helm terbuka. “*That was a joke*, *Lele*.” Arghi tersenyum. Menyebalkan.[]

11

VIDA ANDARA

Gue lihat lo turun dari motor Arghi. Serius? Harus Arghi Antasena, si Remah-remah Dewa Siwa itu? Lo mau mengkhianati gue?

Salena tertawa dalam hati saat membaca pesan dari Vida. Teman sebangkunya itu tidak sabar membicarakan apa yang telah dilihatnya sampai harus mengirim pesan daripada menunggunya tiba di kelas.

"Arghi? Ya Tuhan, lo serius?" Vida menyambutnya di pintu kelas, menarik tangan Salena dan segera mengajaknya duduk di bangku mereka yang berada di baris terdepan.

Bahkan, Salena belum sempat menaruh tas saat Dasha yang duduk tepat di belakangnya bertanya, "Lo enggak lagi dalam bahaya, 'kan?"

Devda yang sejak tadi duduk di samping Dasha hanya mendengkus. "Kalian pikir Arghi dan teman-temannya itu komplotan mafia?" Dia menusukkan sedotan ke dalam kemasan susu kotak, meminumnya dalam keadaan dipelototi oleh Vida dan Dasha.

"Ada yang enggak beres. Lo diem-diem ngajak Devda nyamperin Arghi ke rumah Osa. Terus minta pamflet ini dipasang di mading, padahal lo tahu banget gara-gara pamflet ini, kunci mading rusak." Vida memberikan pamflet berisi jasa gambar Mahesa Ardiyas. "Dan, pagi ini lo berangkat bareng Arghi."

"Ini udah lebih dari seminggu lo tempel di mading?" tanya Salena seraya meraih kertas pamflet yang agak lecek itu.

"Lebih. Lebih dari seminggu. Sesuai permintaan lo," jawab Vida.

Salena mengangguk. "Makasih."

“Oke, kembali ke topik pembicaraan kita tadi,” sela Dasha. “Lo diancam Arghi?”

“Lo enggak lagi berada dalam ancaman, ‘kan? Atau, ada perjanjian antara lo dan dia, yang bikin lo harus memenuhi semua permintaan dia?” desak Vida.

“Enggak ada apa-apa. Gue enggak dalam bahaya atau perjanjian apa pun,” jelas Salena.

“Maklum, Vida lagi suka banget sama salah satu cerita Wattpad tentang tokoh utama cewek yang terjebak dalam satu perjanjian sama salah satu *bad boy* sekolah dan terpaksa ngikutin semua kemauan si cowok, termasuk permintaan untuk jadi ceweknya.” Devda menarik napas setelah mengungkapkan penjelasan panjang barusan.

Vida menarik kacamata Devda. “Berisik! Enggak ada hubungannya!”

Devda hanya berdecak seraya meraih kembali kacamatanya.

“Gue tahu banget lo enggak bakal temenan sama orang-orang nyebelin macam dia. Lo enggak ingat gue kesel banget sama dia gara-gara berhasil ngebobol kunci mading?” tanya Vida. Dari ekspresinya, dia kelihatan masih menyimpan dendam.

“Itu karena lo enggak ngizinin mereka pasang pamflet di mading,” jawab Salena.

Vida melongo sebentar. “Bahkan, lo sekarang ngebelain dia.”

“Enggak, Vida.” Salena menyerah. “Dia tetangga gue sekarang. Rumahnya tepat di samping rumah Papa,” jelas Salena. “Pagi ini gue terlambat—gara-gara Papa, dan enggak punya pilihan untuk berangkat ke sekolah selain nebeng motor Arghi.”

“Bahkan, setahu gue, bertahun-tahun lo tetanggaan sama Agfa, kalian enggak pernah berangkat bareng.” Dasha menggeleng heran. “Apa pun alasannya.”

“Karena Papa pikir Arghi anak yang sangat baik, seperti yang sering dia dengar dari cerita ibu Arghi,” jawab Salena. “Udah, deh. Kalau ada masalah apa-apa, gue juga pasti ngasih tahu. Dan, sejauh ini, semuanya baik-baik aja. Enggak ada yang perlu dikhawatirin dari Arghi. Oke?”

Ketiga sahabatnya diam, tetapi dari tatapan yang mereka lemparkan, mereka masih ingin menuntut penjelasan.

“Le?” Semua perhatian kini teralihkan kepada Agfa yang berdiri di samping Salena. *Dia tidak mendengar percakapan mereka barusan, ‘kan?* “Aku mau minta maaf sebelumnya sama kamu.”

Salena menatap ketiga temannya lebih dulu sebelum membalas ucapan Agfa. “Perlu bicara berdua?” Salena khawatir Agfa membawa masalah serius.

Agfa menggeleng, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku seragamnya. “Ini dari Adnan,” ujarnya, menaruh sebuah amplop berwarna biru muda di depan Salena. “Sori banget, dia minta aku buat ngasih ini ke kamu minggu kemarin, tapi aku lupa.”

Salena meraih amplop itu, kemudian teringat percakapannya dengan Adnan di koridor kemarin, sebelum mereka berpisah. Jadi, ini yang dititipkannya kepada Agfa?

“Sori, ya, Le.”

Salena membuka isinya dan mendapati satu lembar tiket film beserta selembar kertas bertuliskan, *Minggu. Kalau lo mau, gue tunggu. Kita nonton bareng.* Dan, saat Salena melihat tanggal yang tertera di tiket, ternyata memang sudah harus digunakan minggu kemarin.

Salena mengangguk-angguk. “Enggak apa-apa. Bukan salah lo. Kalau mau, seharusnya Adnan ngasih langsung ke gue.”

“Yah, sayang banget.” Vida merebut amplop beserta isinya dari tangan Salena.

“Wah, *hard code* ini.” Devda merebut tiket dari Vida.

“Ini ajakan buat nge-*date*?” tanya Dasha.

Vida menjentikkan jari. “Gue lebih setuju Adnan, daripada Arghi.”

“Gue juga!” tambah Dasha.

Devda berdecak. “Mulai, deh. Dasar cewek.”

“Kenapa sama Arghi?” tanya Agfa. Wajahnya berubah penasaran.

Salena mengibaskan tangan. “Enggak. Enggak ada apa-apa.” Salena menatap ketiga temannya, memberi peringatan.

🖂

Arghi berjalan keluar dari area kantin bersama ketiga temannya. Diyas masih memeluk buku sejarah sembari membacanya sesekali karena biasanya Pak Sukamto mengadakan kuis dadakan dari bab terdahulu sebelum pelajaran dimulai. Nevan juga membawa buku sejarah, tetapi untuk menutupi wajahnya, berniat menghindari Winda. Sementara Gelar masih sibuk dengan ponsel di tangan dan sebungkus kacang atom yang dibawanya dari kantin.

“Ini gue udah nulis *caption* panjang-panjang yang nge-*like* cuma dua,” dumel Gelar. “Padahal *followers* gue udah dua ribu. Yang seribu sembilan ratus sembilan puluh delapannya pada ke mana, deh? Mati?”

“Makanya, kalau beli *followers* sekalian sama *likers.*” Nevan mendorong kening Gelar.

“Eh, ini *followers* asli. Sori,” elak Gelar. “*Like,* dong. Ghi! *Like,* Ghi!” Gelar menempel langkah Arghi.

“Paansi? Pakai *caption* hasil nyomot dari Google aja ribet bat lu.” Arghi mendorong Gelar dengan sikutnya.

“Mikir, kek, sekali-kali,” tambah Diyas.

“Mikir?” gumam Nevan. “Ini kepala Gelar, coba lo sopak atasnya. Enggak ada isinya itu, kopong.”

“Isi air aja sekalian tuh kepala, buat piara ikan cupang,” Arghi menambahkan.

Gelar menarik leher Arghi, mencekiknya. “Bacot,” gumamnya.

“Ini lagi satu, baca buku mulu dari tadi. Mau jadi peliharaan Pak Sukamto lo?” Nevan berpindah merecoki Diyas. “Salah gaul lo, jangan sama kita harusnya,” ujarnya sambil mendorong Diyas menjauh.

Arghi menunjuk anak-anak IIS yang baru saja keluar dari perpustakaan. “Noh, Yas. Lo tuh harusnya gaul sama anak-anak deretan batas suci kayak begitu.” Batas suci adalah istilah yang mereka pakai untuk menyebut bangku deretan pertama dan kedua di kelas yang biasanya hanya berani diduduki oleh anak-anak peringkat tertinggi.

“Kalau gue enggak jadi temen kalian, kalian akan selamanya tenggelam dalam kebodohan.” Diyas menatap heran ketiga temannya, mungkin merasa usahanya memberi sontekan saat ulangan sia-sia jika dia diusir dari pertemanan. “Oh iya, Ghi. Gue baru inget, Ibu nanyain lo mulu. Katanya, kapan main ke rumah?”

“Ah, iya, ya. Udah lama juga.” Arghi menerawang sebentar. “Nanti gue main, kalau Bunda masak banyak. Biar sekalian bawa makanan. Bilang Ibu, hari Minggu kalau enggak ada halangan, gue main.”

Diyas mengangguk.

“Eh, Tasha, tuh.” Nevan menepuk-nepuk pundak Arghi, menunjuk Tasha yang sedang mengobrol bersama teman-temannya di depan kelas. “Cantik banget, ya, dia kalau ketawa gitu. Giginya rapi banget, udah kayak *feeds* selebgram.”

“Mulai, deh, si Cubluk.” Gelar mendorong kening Nevan.

Nevan tidak menghiraukan umpatan Gelar. “Makhluk-makhluk macem begini, nih, yang bikin repot jaga kesetiaan.” Dia masih menatap Tasha dari kejauhan. Saat melewati cewek itu, dia menyapa, “Hai, Tasha.”

Tasha yang sedang mengobrol dengan temannya menoleh, lalu tersenyum.

“Munduran, ya,” pinta Nevan. “Cantiknya kelewatan itu.” Dan, ucapannya barusan sukses membuat Tasha tersenyum malu karena teman-temannya menggumamkan kata, “Cie!” berkali-kali.

“Eh, Telor Kecoak, gue kasih tahu, ya, kalau lo sampai putus sama Riri dan ngerepotin gue lagi, gue enggak bakal segan nabok lo pakai pelek motor,” ancam Arghi.

“Widih, ngegas. Abis minum oli mesin lo di kantin?” Nevan tertawa. “Lagian, gue sama Riri belum resmi jadian, masih PDKT.”

“Serah lo. Pokoknya, gue enggak mau lagi kena getahnya kayak kemarin.” Arghi melangkah duluan, meninggalkan ketiga temannya di belakang. “Berasa tolol banget gue,” gumamnya.

Saat melewati koridor MIA, dia melihat Salena sedang berdiri di depan kelasnya. Cewek itu menoleh saat Arghi hendak melewatinya.

Arghi bermaksud melewati Salena begitu saja karena sadar ada tiga temannya yang tidak akan membiarkannya terlihat baik di depan Salena. Namun, saat itu juga Salena menghampirinya, membuat Arghi berhenti melangkah

Salena menyerahkan selembar pamflet. “Udah seminggu dipasang di mading. Bahkan lebih,” ujarnya.

“Oh.” Arghi meraih pamflet itu. “*Thanks,* ya.”

“Makasih, ya, Salena. Berkat lo, gue jadi dapet banyak orderan,” ujar Diyas.

Arghi menoleh. Sejak kapan ketiga temannya berdiri di belakangnya? Kemudian, dia teringat dengan janjinya tadi pagi kepada Salena, jadi dia

menarik Diyas mendekat. “Ini Mahesa Ardiyas. Panggil aja Diyas,” ujarnya memperkenalkan Diyas. “Yang ini Gelar dan ini Nevan.”

Salena mengangguk.

“Halo, Salena,” ujar Nevan.

“Oh, iya. Kami mau minta maaf untuk yang kemarin. Tentang Arghi. Kami cuma bercanda, kok,” ujar Diyas.

“Iya. Jangan dipercaya. Mana ada Arghi punya banyak cewek, enggak ada yang mau sama dia,” tambah Nevan. “Pesonanya selalu terkalahkan sama pesona gue.”

Salena hanya mengangguk-angguk. Mungkin tidak peduli juga dengan penjelasan teman-teman Arghi.

Tidak ada lagi yang mau Arghi bicarakan. Namun, melihat Agfa melangkah mendekat dan menghampiri Salena, entah kenapa membuatnya betah diam di tempat.

“Le? Jadi ke perpus?” tanya Agfa. Dia menarik tangan Salena meski cewek itu belum menjawab.

“Udah. Dianter Devda tadi,” tolak Salena. Dia terlihat agak canggung, entah kenapa.

“Kalau gitu, anter gue ke perpus,” pinta Agfa seraya menarik tangan Salena lagi, wajahnya tetap menunduk.

Gelar dan Nevan melangkah lebih dulu, sementara Diyas menarik ujung seragam Arghi untuk segera meninggalkan koridor kelas MIA itu. Namun, ada yang membuat Arghi tetap di tempat.

“Aku udah janji sama Vida, mau ke ruang mading,” tolak Salena, tetapi dia tidak menolak saat Agfa tetap menarik tangannya.

“Sebentar, kok,” pinta Agfa lagi.

Karena Agfa menarik pergelangan tangan Salena, Arghi terpaksa menahan siku Salena. “Kalau yang diminta enggak bilang iya, lo harusnya enggak

maksa."

Tingkah Arghi barusan membuat ketiga temannya berbalik dan kembali menghampirinya.

Agfa melirik tangan Arghi di siku Salena. "Lepas," gumamnya. Wajahnya masih menunduk, kelihatan tidak berani, tetapi tampak jelas bahwa dia marah.

Arghi tersenyum. "Salena bilang, dia mau ke ruang mading. Bukan ke perpus."

"Gue enggak apa-apa, kok. Ayo, kalau gitu kita ke perpus." Salena menyingkirkan tangan Arghi.

Arghi tahu Salena memilih mengalah bukan karena sifatnya yang penurut. Menjadi penurut sama sekali tidak cocok untuk Salena. Dia hanya menjaga situasi koridor MIA tetap aman dan tidak berubah menjadi Pasar Gembrong dadakan.

"Lo bisa bilang enggak." Ucapan Arghi kepada Salena mampu menahan langkah Agfa.

Agfa melepaskan tangan Salena, kedua tangannya digunakan untuk mendorong keras dada Arghi. "Seneng lo cari masalah sama gue?" Perasaannya yang ditahan kini seolah meledak.

Arghi tersenyum sinis seraya melangkah mundur karena Agfa terus maju mendorongnya.

"Woi, woi. Santai." Nevan menengahi.

"Kita bisa pergi sekarang, Fa," pinta Salena.

Ketiga teman Arghi ikut menengahi. Diyas melepaskan tangan Agfa dari kerah Arghi, Nevan berdiri di tengah, dan Gelar mendorong pelan dada Agfa agar menjauh. Sementara Arghi dibiarkan bebas karena mereka tahu, jika ada yang terjadi di antara Agfa dan Arghi, yang paling tidak bisa mengendalikan diri adalah Agfa.

Mereka pernah menyaksikan pertengkaran keduanya di depan ruang OSIS suatu hari sepulang sekolah. Saat Brilian, bendahara OSIS, meminta tolong kepada Arghi untuk membetulkan kunci ruangan OSIS yang rusak dan Agfa, yang tidak tahu apa-apa, datang menyalahkan Arghi, menuduh Arghi merusak kunci sehingga pertengkaran pun terjadi. Memang, masalah di antara mereka bisa timbul hanya karena hal sepele.

"Ada apa ini?" Pak Handi datang sembari memperhatikan mereka yang berkerumun di depan kelas MIA. Sepertinya, Pak Handi memasang kamera pemantau di setiap sudut sekolah yang terhubung ke ruangannya sehingga selalu tahu kapan dia harus datang untuk menyelamatkan keadaan.

"Enggak ada apa-apa, Pak," jawab Diyas.

"Cuma ngobrol aja," tambah Nevan.

Gelar mengulurkan tangan, memberi Pak Handi ruang agar bisa lewat dengan tenang. "Silakan, Pak."

Pak Handi melirik Agfa dan Arghi sejenak, memperbaiki letak kacamatanya.

Arghi mengangguk, ikut mengulurkan tangan seperti yang dilakukan Gelar. *Silakan lewat, semua baik-baik saja.* Walaupun sebenarnya Arghi ingin sekali mendorong Agfa ke dinding, menahan lehernya di sana sampai wajahnya berubah ungu.

Pak Handi melirik Agfa. "Ada waktu, Fa? Bapak mau bicara tentang jadwal razia minggu ini."

Agfa mengangguk, lalu mengikuti langkah Pak Handi.

"Sori, ya, Salena," ujar Nevan. "Yang barusan mungkin bikin lo kaget."

Salena mengangguk pelan, kemudian menatap Arghi yang masih diam di tempat.

Ketiga teman Arghi berlalu, disusul cowok itu. Sebelum melewati Salena, dia berhenti untuk berkata, "Tenang aja, gue lebih pinter nahan diri daripada

yang lo bayangkan," ujarnya. "Karena, semua tahu, seandainya ada kerusakan atau kesalahan di sekolah ini yang melibatkan gue dan Agfa, orang akan menuduh gue sebagai penyebabnya. Seperti prasangka lo kemarin-kemarin terhadap gue." Dia tersenyum.

Salena hanya menatap Arghi, tidak memberikan tanggapan apa-apa.

Arghi mengangkat alis, tersenyum, lalu berlari ke arah lapangan, seolah barusan tidak terjadi apa-apa.[]

Raja Pisang

NEVAN ARENDRA
Malam minggu, nih. Udah pada mandi?

GELAR PAWAKA
Percuma mandi. Enggak ada yang bisa diajak jalan. Jadi, cuci muka aja cukup.

ARGHI ANTASENA
Tebak, siapa yang mau gue jemput sekarang?

GELAR PAWAKA
Ajal?

ARGHI ANTASENA
Cubluk.

MAHESA ARDIYAS
Gelar, kalau ngomong.

NEVAN ARENDRA
Jadi ngajak jalan Salena, nih, kayaknya?

ARGHI ANTASENA

Iye.

GELAR PAWAKA
Mau-maunya si Salena.
Padahal dia cantik.

NEVAN ARENDRA
Percuma cantik kalau bukan cewek gue.

GELAR PAWAKA
Ye, serundeng gosong.

MAHESA ARDIYAS
Ghi, lo pake baju yang bener, ya. Jangan malu-maluin.

ARGHI ANTASENA
Ini pake jaket oranye.

NEVAN ARENDRA
Jangan pake jaket oranye lo itu lagi, warnanya mirip Charm Body Fit.

ARGHI ANTASENA
Ya udah, pake yang ungu.

GELAR PAWAKA
Biar apa pake ungu? Biar mirip Kotex rasa blueberry?

ARGHI ANTASENA
Tahi. Gue berangkat.

NEVAN ARENDRA
Buset, masih sore juga. Emang janjian jam berapa?

ARGHI ANTASENA
Jam 5.

NEVAN ARENDRA
Lo janjian jam 5, mending lo samperin dia abis Isya, dah.

ARGHI ANTASENA
Lah?

NEVAN ARENDRA
Lo enggak tahu kalau cewek dandan tuh banyak tahapannya? Belum bedakan, lisptikan, pake blush on, eyeshadow, bikin alis, bikin rendang, bikin candi, memetik daun teh, merancang undang-undang.

12

Ini bukan kencan, pikir Salena. Jadi, dia tidak perlu berlama-lama di depan cermin dan bingung memilih pakaian. Dia hanya perlu menggerai rambutnya yang lurus melebihi bahu dan berdandan tanpa bedak setebal lima milimeter.

Dia mengambil pakaian yang pertama kali dia lihat saat membuka lemari: kaus putih polos yang dilapis *dress* merah muda tanpa lengan sepanjang lutut.

Merah muda? Kenapa dia harus memilih pakaian berwarna merah muda, sih? Mungkin dia harus kembali ke kamar dan mengganti pakaian—dengan warna yang tidak menunjukkan bahwa ajakan Arghi membuatnya senang setengah mati sampai memilih warna merah muda. Namun, untuk apa? Ini bukan kencan. Dia tidak usah repot-repot memilih pakaian. Seadanya saja.

Saat melangkah ke teras, Salena melihat Btara sedang mengelap sisi mobilnya, bersama Arghi yang berdiri di depannya sambil terus mengobrol.

“Jadi, pukul berapa Salena akan dikembalikan?” tanya Btara.

“Sembilan malam,” jawab Arghi. “Dengan selamat sentosa, tanpa kekurangan apa pun. Janji, Om.” Cowok itu melakukan gerakan hormat setelah memutar topi hitam yang dipakainya menjadi terbalik.

Btara tampak berpikir sebentar, lalu mengangguk. “Oke.”

Salena mengernyit. Awalnya, dia pikir Btara akan melakukan negosiasi agar mengembalikannya ke rumah lebih awal.

“Hai, Le!” Btara lebih dulu menyadari kehadirannya.

Salena melangkah menghampiri, menatap Arghi yang tersenyum lebar ke arahnya.

“Arghi pinjem Salena-nya sekarang ya, Om?”

Btara mengangguk, menatap Salena sembari tersenyum lebar.

Oke, Salena berharap senyum itu tidak usah terlalu lebar karena Btara tidak sedang melepas Salena untuk pergi kencan dengan cowok yang disukainya.

Arghi mengajak Salena melangkah ke luar pekarangan, menuju area depan rumahnya tempat sebuah mobil terparkir. “Ini SIM A atas nama Arghi Antasena.” Arghi kembali mengeluarkan dompet dari saku celananya.

“Tanpa nembak?” cibir Salena, dan Arghi hanya tertawa.

Arghi membuka pintu penumpang, menyuruh Salena masuk duluan. Namun, Salena membatalkan niatnya untuk masuk saat Btara berteriak, “*Have a nice date!*” sembari melambai-lambaikan tangan dari teras rumah.

“*Date?*” Salena menatap Arghi, yang berdiri di belakangnya, dengan wajah heran.

Arghi tidak menjawab. Tangannya malah memegang tangan Salena, mengangkatnya untuk balas melambai ke arah Btara. “Itu yang harus lo lakukan kalau ada orang yang dadah-dadah ke arah lo, Le.”

Salena menatap Arghi sinis, lalu beralih menatap Btara yang sekarang sudah menghilang ke dalam rumah.

“Silakan.” Arghi kembali menyuruhnya masuk ke mobil.

Salena masuk tanpa banyak bicara.

“Ada lagu yang lo suka?” tanya Arghi ketika mobil sudah melaju. Saat Salena tak kunjung menjawab pertanyaannya, Arghi kembali bicara. “Oke. Mungkin lo lebih suka kita ngobrol, dengerin suara gue selama perjalanan.”

Salena segera mencondongkan tubuh, menyalakan radio, dan menaikan volume. “Ini lebih baik.”

Arghi terkekeh, lalu mengangguk-angguk. “Makasih, ya, Le. Karena ternyata lo bukan tipe cewek yang suka bikin rendang selagi dandan.”

Salena menoleh, tidak mengerti, lalu memutuskan untuk tidak peduli. Dia mengeluarkan satu novel yang sengaja dibawanya dari tas.

✉

Salena turun dari mobil, menatap kedai kopi di hadapannya. Kedai itu bernama Titik Teduh, tertulis tepat di atas pintu masuk. “Jadi, bayar utangnya pakai traktir kopi?”

Arghi menyengir. Tanpa menjawab, dia menarik tangan Salena, mengajaknya masuk.

Aroma kopi yang menguar di udara segera bisa Salena hidu bersamaan dengan denting pintu masuk yang dibuka. Salena bukan penggemar kopi, tidak pernah sengaja mengunjungi kedai seperti ini untuk menikmati wangi kopi dan manisnya karamel yang menguar di udara. Namun, wangi ini membangkitkan kenangan yang jauh tertinggal pada masa lampau.

Lebih dari tujuh tahun lalu, setiap kali bangun tidur Salena mencium aroma kopi dari arah dapur. Btara selalu menyeduh kopi sebelum berangkat kerja dan menikmatinya di meja makan sembari membaca berita. Salena melangkah diam-diam, menghampiri, lalu meminum kopi milik Btara karena tidak tahan dengan aromanya yang wangi. Setelah itu, Salena akan terbatuk dan memuntahkan lagi kopi dari mulutnya ke cangkir.

Papanya tertawa. Sambil mengelus rambut Salena, Btara memberi tahu, “Ini tanpa gula, Sayang.”

“Ayo, Le.” Ajakan Arghi membuat Salena mengerjap, meninggalkan lamunannya.

Ketika masuk, Arghi tidak mengajak Salena untuk duduk di salah satu kursi pengunjung. Dia malah membawa Salena ke suatu ruangan bertuliskan ‘Ruang Karyawan’.

“Ghi?” Salena memekik sesaat sebelum masuk.

“Halo, Semua!” Arghi menyapa orang-orang di dalam ruangan. Beberapa menatap ke arah mereka, lalu balasan dari sapaan Arghi barusan terdengar

sahut-menyahut. Seperti: “Ke mana aja?” atau “Apa kabar?” atau “Bawa cewek, nih?”

“Siapa ini, Ghi?” tanya seorang wanita yang Salena taksir seusia kakaknya, Anna, sekitar pertengahan dua puluhan.

“Ini bala bantuan malem Minggu di Titik Teduh,” jawab Arghi. “Namanya Salena.”

“Halo, Salena.”

Salena mengangguk. “Halo.” Kemudian, dia menatap Arghi, bertanya-tanya.

“Jadi, ini kedai kopi milik kakak ipar gue,” jelas Arghi. “Mbak Rita, minta apron dua, dong!” Arghi berseru kepada wanita tadi.

Wanita yang ternyata bernama Rita itu melempar dua apron hitam ke arah Arghi.

“Ini buat lo, dan ini buat gue,” ujar Arghi memberikan satu apron kepada Salena.

“Ghi, ini maksudnya apa, sih?”

“Mau bayar utang, ‘kan?” tanya Arghi seraya memasang tali apron di belakang tubuhnya. “Ya ini. Kerja setengah hari di sini. Malem Minggu, rame banget.”

“Hah?” Salena mengernyit. “Gue enggak bisa.” Dia mengembalikan apron di tangannya.

“Enggak bisa pasangnya?” tanya Arghi. “Sini, gue pasangin.” Arghi menarik apron dari tangan Salena, hendak memakaikannya.

“Bukan!” Salena merebut kembali apronnya. “Gue enggak seramah itu untuk jadi *waitress*.”

Arghi tertawa hingga wajahnya menengadah. “Semua karyawan di sini juga enggak seramah itu, Le,” ujarnya seraya memperhatikan karyawan yang

keluar masuk ruangan. “Semua terpaksa harus ramah, harus senyum.” Dia menatap Salena. “Semuanya cuma berusaha kelihatan ramah.”

Salena membuang napas.

“Katanya mau bayar utang?” Arghi mengingatkan.

Salena mengalungkan tali apron ke tengkuknya. Dia menyesal. Lain kali, dia tidak akan lagi membuat hitung-hitungan apa pun dengan Arghi.

Begitu keluar ruangan, Salena dibekali satu buku menu, satu buku catatan kecil, dan bolpoin. Salena dititipkan kepada Rita selaku *leader*.

“Gampang, ‘kan?” Rita menepuk pundak Salena setelah menjelaskan beberapa hal mendasar kepada cewek itu. “Kamu bisa, kok. Dan, ingat pesan saya, jangan lupa senyum. Kalau kamu capek, lihat cermin, dan perbaiki lagi senyumnya.” Rita kemudian tersenyum, cerah sekali. Lalu, dia berbalik, meninggalkan Salena untuk menyapa tamu yang baru saja datang.

Salena melenguh pelan, melirik Arghi yang sedang berdiri di balik konter pembelian, balas menatapnya.

Arghi menaruh telunjuk dan ibu jarinya di kedua sudut bibir, lalu menariknya menjauh. Tercipta satu senyum dengan lesung pipi di wajahnya. Kemudian, dua tangannya terkepal dan diangkat tinggi-tinggi, seolah sedang memberi semangat.

Salena berdeham, lalu berbalik dengan senyum yang diulaskannya secara terpaksa. Dia menyambut satu tamu yang datang, memberikan buku menu dan mencatat pesanan. “Mohon tunggu sebentar,” ujarnya kepada tamu tersebut, kemudian berlalu dan menemui Arghi di balik mesin kopi. “*Caffe Americano* satu. *Caramel macchiato* satu.”

“Dan, senyumnya satu,” balas Arghi seraya menunjuk bibir Salena. Dia berkelit menjauh saat Salena hendak memukulnya dengan buku menu.

Salena kembali menghampiri tamu. Mencatat dan mengantarkan pesanan, juga menyambut tamu yang baru masuk dengan ucapan selamat datang dan

menunjukkan tempat yang kosong.

Semuanya mungkin akan terasa mudah dan tidak ada kendala jika saja tidak ada catatan pesanan semacam jangan terlalu banyak es, jangan terlalu banyak *whipped cream*, es dipisah, atau permintaan lain yang kadang Salena lupa sebutkan sehingga menimbulkan komplain dari beberapa pelanggan. Untung saja Rita bisa menyelesaikannya dan berkata, "Enggak apa-apa. Wajar, kok. Lagi ramai banget soalnya, apalagi kamu baru di sini," ketika Salena terlihat merasa bersalah.

Semakin malam, pengunjung semakin ramai. Berkali-kali Arghi memberi kode kepada Salena untuk memperbarui senyumnya—nyaris tiga menit sekali. Salena bahkan merasa wajahnya kaku karena kebanyakan tersenyum. Dia tidak tahu—atau mungkin lupa—bagaimana caranya tersenyum dengan tulus, yang tidak perlu terus-menerus diingatkan oleh orang lain.

"Espreso dan *chocolate*," Salena mengucapkan pesanan dengan suara lemah, membuat Arghi menatapnya.

"Capek?" tanya Arghi.

Salena tidak menjawab, hanya menarik dua sudut bibirnya dengan tangan. Tidak banyak yang dia kerjakan. Tugasnya pun tidak berat. Dan, dia baru bekerja selama tiga jam. Hanya saja, memaksakan diri tersenyum sepanjang waktu di antara begitu banyak orang entah mengapa membuat tenaganya terkuras.

"Eh, ada Arghi!" Seruan itu membuat Arghi menoleh.

Arghi keluar dari konter dan menghampiri Salena. "Eh, Bang!" dia balas menyapa.

"Siapa, nih? Cewek baru?" tanya pria tersebut.

Arghi menyengir. "Le, kenalin ini Bang Pandu, suami kakak gue. Bang, ini Salena, temen."

"Halo, Salena." Pandu mengulurkan tangan.

“Halo.” Salena balas tersenyum, seadanya.

“Cuma temen, nih?” tanya Pandu sangsi. “Kamu pacar keempat yang Arghi ajak ke sini, lho.” Pandu tertawa ketika melihat Arghi memelotot.

Arghi menoleh kepada Salena. “Jangan dengerin.”

“Lho, emang bener. Kamu yang keempat. Yang pertama Gelar, terus Nevan, sama Diyas. Ya, 'kan?” Pandu tertawa lagi. Dia pikir leluconnya sangat lucu. “Bercanda, Salena.”

“Dia enggak bisa diajak bercanda sayangnya, Bang.” Arghi menarik tangan Salena, menjauh dari Pandu yang masih tertawa.

🖂

“*Here we are*.” Arghi mengajak Salena ke *rooftop* kedai.

Di sana, Salena bisa melihat beberapa bangku pengunjung yang masih tertata rapi. Hanya saja, pencahayaannya tidak terlalu bagus. Hanya ada satu lampu bundar di tengah-tengah yang menerangi *rooftop* dan satu lampu di atas meja kasir. Sementara, lampu yang menggantung di tiang-tiang, yang berada di setiap sudut, dibiarkan mati.

“Ini masih dalam masa perbaikan,” ujar Arghi. Dia membawa dua gelas kopi menuju salah satu meja dan duduk di sana, sementara Salena masih betah melihat-lihat. “Menjelang musim hujan, kata Bang Pandu harus ada beberapa yang dibenahi, jadi sementara tempat ini ditutup dan hanya menggunakan lantai bawah.”

Salena menghampiri sebuah pohon kertas yang berada di bawah kanopi, di samping meja kasir. Pohon itu mengerucut, serupa pohon cemara. Daunnya terbuat dari kertas warna-warni serupa *sticky note* yang digantungkan di setiap ranting. “Ini apa?” tanya Salena seraya menelusuri tulisan pada setiap kertas.

“Itu pohon permohonan,” jawab Arghi, sedikit berteriak karena angin di atas cukup kencang.

Salena menoleh, menatap Arghi, sementara tangannya masih memegang kertas-kertas di pohon.

“Semua pengunjung biasanya menulis permohonan di sana sebelum pulang,” jelas Arghi.

“Ini serius?” Salena merapikan rambutnya yang tertiup angin.

“Pernah ada seorang wanita yang menulis permohonan di sana. Dia bilang, dia pengin ketemu sama laki-laki yang dikenalnya waktu SMA, cinta pertamanya. Dan, secara kebetulan, dia ketemu laki-laki itu di sini. Mereka kembali dekat. Pacaran. Menikah. Dan, bahagia selamanya.”

“Lo lagi ngarang, ya?” tuduh Salena.

“Iya.” Arghi tertawa.

Salena menghampiri Arghi seraya menatapnya dengan sinis.

Arghi mendorong gelas kopi untuk Salena ketika cewek itu duduk di hadapannya. “Enggak usah terlalu serius sama tempat-tempat permohonan kayak gini, Le. Buat lucu-lucuan aja.”

Salena meraih gelas kopi. “Jadi, tepatnya ada berapa cewek yang pernah lo ajak ke sini?” sindir Salena.

“Serius, deh. Lo jangan percaya sama Bang Pandu. enggak ada gunanya.”

“Dan, gue yang ke berapa? Yang lo ajak ke sini?” desak Salena. Dia menatap Arghi seraya memainkan sendok kecil di gelasnya.

“Kenapa lo jadi seserius ini sama candaannya Bang Pandu?”

“Karena gue enggak mau jadi salah satunya. Cewek-cewek yang lo ajak ke tempat favorit di mana lo bisa godain mereka dengan bebas.” Salena kembali memindai sekeliling.

Arghi tertawa. “Lo satu-satunya.” Dia melipat lengan di meja. “Yang gue ajak ke sini.”

“Oh, ya?” Salena menepis beberapa helai rambutnya yang nyasar ke bibirnya karena terbawa angin.

“Karena yang gue tahu, kuncinya: jangan pernah ngajak kencan cewek berbeda ke tempat yang sama.”Arghi mengerling, lalu tertawa, kembali menunjukkan lesung pipinya.

Pada saat seperti ini, Salena bisa melihat kemampuan Arghi. Arghi sepertinya sadar bahwa dia tampan, sadar siapa dirinya, apa kelebihan yang dimilikinya, dan dia bisa memanfaatkannya dengan baik untuk membuat setiap cewek terkesan. Itu cukup menyebalkan.

“Capek, ya?” tanya Arghi.

Salena menyesap kopinya, lalu menggeleng.

“Lo capek. Kelihatan,” tuduh Arghi.

“Biasa aja.”

Arghi mengernyit. “Lo bebas, kok, mau bilang lo capek, sakit, ngantuk. Setiap orang berhak mengeluh.”

Salena hanya menatap Arghi. Dia memperhatikan lagi cara Arghi berbicara, lalu merasa bingung dengan sikap Agfa yang ketakutan tiap kali bertemu Arghi. Sejauh ini, Salena baik-baik saja berada di dekat Arghi.

“Ngeluh enggak bikin lo kelihatan lemah,” tambah Arghi.

Salena berdeham, lalu mengangguk. “Ternyata bersikap ramah, senyum sepanjang hari, dan menyapa setiap orang itu enggak gampang. Rasanya kayak ... energi gue dikuras habis.”

“Karena lo enggak terbiasa.”

“Dan, gue enggak suka.”

“Oke. Apa imbalan yang harus gue kasih buat lo biar lo senang lagi?”

“Lo mau gue jawab balon? Atau permen?” cibir Salena. Pertanyaan Arghi barusan terdengar seperti seseorang yang tengah merayu anak kecil.

Menyebut kata balon membuat Salena teringat akan satu kejadian tujuh tahun lalu. Sebelum pergi dari rumah, Btara menyematkan tali balon di tangannya. Agar Salena tidak menangis, katanya. Tentu Salena menepati janjinya. Dia tidak menangis saat Btara pergi, menjauh bersama mobil yang dikendarainya dan tidak kembali lagi ke rumah.

"Balon? Boleh. Nanti gue kasih."

Salena menggeleng setelah menatap Arghi sinis.

Arghi berdiri setelah membuang napas berat. "Sekarang, apa yang harus kita lakuin sebelum pulang?"

"Kita mau pulang?"

"Udah mau pukul delapan, dan gue janji sama Om Btara ngembaliin lo tepat pukul sembilan malam."

Salena menggumam agak lama. "Nulis permohonan di pohon itu." Dia menunjuk pohon kertas.

Arghi mengernyit. "Serius?" Wajahnya seperti bertanya, *Cewek kayak lo mau nulis lelucon macam itu?*

"Serius."

Arghi mengangguk. "Oke." Dia bangkit, lalu mendekati pohon kertas. Selanjutnya, dia mengambil satu blok kertas berwarna merah muda dari laci meja kasir. "Lo duluan," ujarnya seraya menyerahkan kertas dan satu bolpoin kepada Salena yang mengikutinya. "Selagi lo nulis, gue mau nyari warna kertas yang agak *macho*. Gila aja kalau gue nulis permohonan di kertas *pink*, ungu, toska. Agak gimana gitu," gerutunya seraya mengacak-acak laci.

Salena mulai menuliskan permohonannya di kertas.

Salena Radeya:

Secepatnya bisa memaafkan. Hidup bahagia tanpa kecewa. Lagi.

Kemudian, Salena menggantungkan kertas itu di ranting pohon. Dia tersenyum singkat—tahu ini hanya lelucon, tetapi rasanya tetap saja menyenangkan.

Setelah mendapatkan kertas berwarna biru tua, Arghi tidak langsung menulis. Dia membaca tulisan Salena yang sudah tergantung di ranting pohon, tertiup angin. “Itu harapan lo?” tanyanya.

Salena mengangguk.

Arghi menulis dengan serius. Dia merobek lembaran kertas yang telah dibacanya berulang kali, lalu menggantungkannya di ranting pohon, merapatkan permohonannya dengan permohonan milik Salena.

Kini, Salena bisa membaca permohonan cowok itu.

Arghi Antasena: Mengenal Salena. Menjadi teman Salena.

“Ada yang kurang, kayaknya,” gumam Arghi. Dia berdiri di balik bahu Salena, sangat dekat. Sehingga, ketika dia mencondongkan tubuh ke depan untuk kembali menulis, dadanya menyentuh punggung Salena.

Salena mematung, melihat tangan Arghi menambahkan tulisan di ujung permohonannya.

Arghi Antasena: Mengenal Salena. Menjadi teman Salena. Atau lebih.

13

Hari Minggu, Agfa tidak ke luar rumah seperti biasanya. Dia sedang memainkan cangkir berisi teh yang tidak lagi hangat. Dia menunggu di meja makan. Orangtuanya berada di kamar Bima bersama Sandy, adik ayahnya yang berprofesi sebagai dokter.

Agfa tidak tahu topik apa yang sedang mereka bahas di dalam hingga menghabiskan waktu selama itu. Semalam, ibunya bilang Bima demam. Siang ini dia muntah-muntah, menangis, dan berteriak histeris. Agfa tidak melihat langsung kondisi Bima, hanya mendengar suara-suara itu dari kamarnya.

Gina terus menangis, sementara Rusli, ayahnya, menelepon Sandy dan menceritakan kronologinya dengan suara panik. Agfa bingung kenapa mereka selalu panik setiap kali Bima menangis dan berteriak histeris. Bukankah nyaris setiap hari Bima melakukannya?

Agfa memutar-mutar bibir cangkir. Sesaat setelahnya, samar-samar dia mendengar suara Rusli. Dia menoleh, melihat Rusli dan Sandy sedang menuruni anak tangga sembari terus mengobrol, sementara Gina membuntuti di belakang sambil mengusap sudut matanya dengan tisu.

Agfa kembali bersabar, dia berbalik dan menatap cangkir tehnya lagi.

Saat melirik jam tangan, dia tersadar bahwa sudah dua jam lebih dia menunggu. Padahal, dia hanya ingin memberitahukan bahwa besok di sekolah ada wawancara dari Dinas Pendidikan untuk siswa berprestasi yang mengharuskan salah satu orangtua untuk turut hadir.

Agfa melirik jam tangannya lagi. Berkali-kali. Dia melihat ayah dan omnya masih mengobrol, sementara ibunya masih menjadi pendengar yang baik.

Ternyata, bersabar tidak semudah itu. Agfa bangkit dari kursi seraya menggeser kencang cangkir teh hingga jatuh ke lantai. Hal itu berhasil membuat ketiga orang itu mengalihkan perhatian kepadanya.

“Ya ampun, Nak! Kamu enggak apa-apa?” Gina menghampiri Agfa dengan wajah panik. “Diam. Diam,” ujarnya. “Kalau kamu gerak, nanti belingnya terinjak. Kaki kamu bisa berdarah.”

Agfa menatap ibunya yang kini berteriak memanggil Mbak Sum yang sedang berada di dapur. “Aku enggak sengaja,” gumam Agfa.

Ibunya mengangguk cepat. “Enggak apa-apa. Enggak apa-apa,” balas Gina seraya mengusap pundak putra bungsunya itu.

Apakah Agfa harus lebih sering menghancurkan benda, berteriak kasar, mengumpat, seperti yang dilakukan Bima, agar lebih cepat mendapat perhatian?

“Yang bersih, ya, Mbak. Bima sering jalan-jalan di situ soalnya,” pinta Rusli ketika melihat Mbak Sum membawa sapu dan pengki.

Gina menarik Agfa menjauh dari pecahan cangkir dengan hati-hati. Lalu, saat Agfa hendak membuka mulutnya untuk berbicara, Sandy menghampiri Gina dan memberikan selembar kertas. “Ini jadwal tesnya. Mbak yang antar Bima besok, ‘kan?” tanyanya.

Gina mengangguk.

“Selain tes darah, akan ada tes-tes lain. Dari mulai CT Scan sampai PCR.” Om Sandy tersenyum. “Siapkan fisik Mbak untuk besok, ya. Istirahat yang cukup hari ini.”

Gina mengangguk seraya mengamati kertas di tangannya.

Agfa mundur satu langkah, sangat perlahan. Selanjutnya, dia berbalik dan berjalan ke luar rumah. Selama berjam-jam, dia hanya membuang-buang waktu, menunggu untuk berbicara. Lain kali, dia tidak akan melakukannya

lagi. Seharusnya dia tahu bahwa seluruh waktu orangtuanya bukanlah miliknya.

Saat TK, rapornya selalu diambil oleh Mbak Sum. Beranjak SD, hanya satu kali Gina mengambilkan rapor, sisanya Agfa mengambilnya sendiri. Setelah itu, dia tidak berharap banyak lagi kepada orangtuanya. Dia juga sudah cukup besar untuk mengambil rapor sendiri. Tidak pernah ada masalah yang harus dikonsultasikan serius dengan guru, tentang sikap maupun nilai akademiknya di sekolah, sehingga tidak apa-apa jika orangtuanya tidak datang.

Beberapa kali Agfa mendapatkan penghargaan dalam berbagai kejuaraan. Dan, setiap kali mengambil penghargaan, dia akan naik panggung sendiri, memegang piagam, piala, juga buket bunga sendirian, lalu mendengar tepuk tangan dari semua orang yang tidak dikenalnya—tanpa kehadiran orangtua.

Agfa selalu membawa kabar membahagiakan ke rumah atas prestasinya, kedua orangtuanya terlihat antusias dan bahagia, tetapi hanya sebatas itu. Karena, setelahnya Bima akan mengacau dan menghancurkan kebahagiaan yang Agfa bawa.

Kehebatan Agfa selalu kalah oleh kelemahan Bima. Prestasi Agfa selalu kalah oleh kekacauan yang dibuat Bima. Dia selalu kalah. Ya, sejak dulu memang seperti itu.

🖂

Salena masih duduk di kursi ruang TV sambil memandangi Elya yang mondar-mandir di depannya. Elya menempelkan ponsel di telinga sembari menggerak-gerakkan satu tangannya di udara.

“Kamu tahu aku enggak pernah mengizinkan Lele ke luar rumah lebih dari pukul enam sore.” Elya mengerutkan kening. “Dia pulang pukul sembilan

malam."

Salena mendengkus, lalu mengalihkan perhatiannya ke layar ponsel.

"*It's not a big deal? Seriously?*" Suara Elya meninggi. "Kamu bisa menjamin temannya itu enggak macam-macam? Tahu dari mana?"

Salena mematikan layar ponsel, mengurut kening. Jalan satu-satunya agar tidak lagi mendengar suara Elya adalah keluar dari ruangan ini. Namun, sebelum menelepon Btara, mamanya sudah mewanti-wanti agar dia tetap duduk dan tidak ke mana-mana karena setelah ini dia ingin bicara.

"Aku cuma kenal Vida, Dasha, dan Devda. Enggak ada yang lain." Elya berhenti bergerak. "Iya. Kamu sudah berjanji untuk menjaga Lele, melindunginya. Dan, apa kamu sudah melakukannya? Oh, tentu. Karena aku ibunya. Apa? Halo?" Elya menatap layar ponsel, mengutak-atiknya lagi, sepertinya sedang mengirim sebuah pesan.

"Ma." Salena bermaksud menjelaskan semuanya sebelum Elya kembali meledak.

"Oke, jadi siapa Arghi itu?" Elya berdiri di depan Salena, melipat kedua lengan di dada.

"Duduk, Ma."

Elya menurut dan duduk, lalu menarik kedua sisi wajah Salena. "Jujur sama Mama."

"Teman." Salena melepaskan tangan mamanya dari wajah. "Dia teman, Ma."

"Yakin?" Elya memastikan. "Kenapa dia ngajak kamu pergi sampai selarut itu?"

"Ma, pukul sembilan malam itu masih ramai banget, apalagi malam Minggu."

"Enggak peduli malam Minggu atau bukan, ramai atau sepi. Semua hal bisa terjadi kapan dan bagaimanapun keadaannya."

“Ma, *please.*” Kedatangannya ke sini pada hari Minggu jelas tidak berniat dia habiskan dengan berdebat.

“Itu pertama kalinya kamu pulang malam. Mama enggak mau terjadi apa-apa sama kamu ke depannya.”

“*I’ll be fine,* Ma.” Salena meyakinkan Elya. “Aku bisa jaga diri aku sendiri.”

Mama mengembuskan napas berat, menatap Salena dalam-dalam. “Mama mau kenalan sama Arghi.”

“Apa?” Salena sangat terkejut.

“Kenalin dia ke Mama. Dia teman, ‘kan?” tanya Elya. “Sama saja ketika kamu mengenalkan Vida, Dasha, dan Devda.”

Namun, Arghi dan Salena tidak sedekat itu. “Arghi cuma teman satu sekolah, yang enggak sengaja juga adalah tetanggaku.”

Elya bangkit dari sofa. “Kapan dia punya waktu untuk makan siang di sini?”

“Ma.” Salena ingin merengek, tetapi suaranya tidak semanja itu.

“Mama tunggu Arghi di sini.” Elya menjauh untuk menerima sebuah panggilan di ponselnya.

Salena ikut bangkit dari sofa, melangkah ke teras rumah untuk menjaga jarak dari sang mama dan menghilangkan rasa terkejutnya karena harus mengenalkan Arghi. Kenapa mamanya harus bersikap over protektif, sih?

Salena melangkah turun dari teras setelah memakai sandal, membuka pagar, dan menemukan Agfa sedang berdiri di luar.

🖂

Sudah lama Salena tidak mengunjungi taman kompleks bersama Agfa. Mereka duduk di rumput, memperhatikan begitu banyak anak kecil yang

sedang bermain di area taman. Di tengah taman ada ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, dan ban-ban bekas warna-warni yang ditanam menjadi serupa terowongan untuk area bermain.

Anak-anak kecil itu tertawa, saling mengejar. Mereka bersemangat dan bahagia, tidak peduli bahwa hari esok atau bahkan nanti sore bisa saja sesuatu yang tidak menyenangkan menghampiri mereka.

Agfa melingkarkan dua lengannya ke lutut. Salena melakukan hal yang sama.

“Kamu pernah punya satu hari istimewa dalam hidup kamu, Le?” tanya Agfa tiba-tiba. “Hari yang saking istimewanya, pengin kamu ulang kembali?” jelasnya lebih lanjut.

Salena menoleh, mendapati Agfa yang masih menatap lurus ke depan. “Punya. Mungkin.” Dia terdengar ragu.

“Kapan itu?”

“Udah lama. Sangat. Lama.” Salena ikut menatap lurus. “Sampai aku lupa hal apa yang membuat hari itu istimewa.”

“Tapi, seenggaknya kamu punya.” Agfa mendengkus.

“Kamu juga pasti punya.” Salena menoleh, menatap Agfa.

Agfa mengangkat bahu. “Aku bahkan enggak tahu kayak apa rasanya.” Senyum kecutnya terlihat.

“Hari istimewa itu bukan hari yang sempurna di mana sejak pagi sampai malam kamu enggak mendapatkan kekecewaan,” jelas Salena. “Tapi, ada satu waktu yang membuat kamu sangat bahagia, walau hanya satu detik.”

Agfa mengangguk-angguk. “Tapi, aku bahkan enggak mau mengingat hari-hari kemarin. Apalagi sebelumnya. Atau, jauh sebelum itu.”

“Kalau itu, aku tahu rasanya.” Dia pernah tidak ingin mengingat hari kemarin. Atau sebelumnya. Atau jauh sebelumnya.

“Tapi, kenapa semua hal yang enggak ingin kita ingat, malah jadi hal yang paling sulit kita lupakan?”

“Bukannya memang itu masalahnya?” Salena bertanya balik. “Aku bilang, aku pernah punya hari istimewa, tapi aku lupa gimana pastinya.”

“Dan, sebaliknya. Kita punya hari paling mengecewakan dan sangat ingat bagaimana pastinya.” Agfa berdecak. “Kita akan terus berjalan maju, tapi dengan cara mundur?”

Salena mengangkat satu sudut bibirnya. “Itu salah satu keahlian kita. Mungkin.”

Agfa mengangguk-angguk. “Bima besok harus menjalani rangkaian tes di rumah sakit.”

“Tes?” Salena terkadang ingin bertanya lebih jauh, tetapi tahu Agfa tidak akan menyukai topik itu.

“Semalam dia demam. Tadi siang diperika Om Sandy dan katanya keadaan Bima harus segera dicek lebih lanjut.” Agfa mengangkat bahu. “Teriak-teriak lagi, setelah beberapa hari kemarin selalu mendapat pujian ‘Anak Pintar’ karena begitu penurut dan bisa makan dengan tangannya sendiri.”

Salena mengangguk.

“Anak Pintar bagi Ibu dan Ayah hanya sebatas itu. Penghargaan sebagai murid berprestasi dari Dinas Pendidikan bukan salah satunya.” Agfa tersenyum sinis. “Wajah mereka lebih bahagia ketika Bima bisa menumpuk kaleng susu tanpa jatuh, Le. Suatu hari, mungkin kamu harus lihat itu.”

Salena ikut tersenyum, merasakan kekecewaan Agfa.

“Kapan aku bisa memaafkan mereka?” tanya Agfa.

Salena mengangkat bahu. “Entah.” Bahkan, Salena sendiri belum bisa menemukan caranya hingga kini.

Agfa berdecak lagi. “Dan, kira-kira alasan apa yang harus aku gunakan untuk memaafkan mereka?”

Salena tidak menjawab. Tiba-tiba, dia teringat pesan yang semalam Arghi kirimkan ke ponselnya.

Memaafkan itu bukan berarti lo harus melupakan, tapi mengizinkan diri lo untuk menghapus rasa sakit.

“Le?” Suara Agfa membuat Salena menoleh. “Makasih selalu ada saat gue butuh teman.”[]

14

ARGHI ANTASENA

Mengingat apa yang pernah dia lakukan, mengingat kebaikannya, mungkin bisa memudahkan kita untuk memaafkan.

Sepulang sekolah, Salena disambut dengan wangi masakan. Salena kira Mbak Sari pelakunya, ternyata dia salah. Papanyalah yang dia temukan berdiri di balik konter dapur dalam balutan apron hitam, tengah memindahkan masakan dari wajan ke dalam mangkuk.

"Papa enggak kerja?" tanya Salena.

Btara menatap Salena dengan ekspresi takjub. "Waktunya selalu pas. Mungkin ini memang waktunya buat kita makan siang bareng." Btara menghampiri Salena dan membawa mangkuk berisi hasil karyanya. "Aaaa!" Btara mengarahkan sendok ke mulut sang putri.

Salena mengambil sendok tersebut dari tangan papanya, sejenak mengamati makanan di mangkuk yang berisikan potongan brokoli, wortel, sawi, dan ayam. Dia menyuapkannya sendiri ke mulut.

"Gimana?" tanya Btara, wajahnya berubah waswas.

Salena mengunyah sejenak, lalu mengangguk. "Bisa aku terima."

Btara tersenyum cerah. "Ayo makan!" serunya seraya membalikkan piring yang menelungkup di atas meja makan.

Salena menatap Btara. Yang dilihatnya pertama kali adalah matanya, yang ikut tersenyum setiap kali bibirnya tersenyum. Wajah Btara, yang selalu bersemangat dan seolah tidak pernah merasakan kecewa. Lalu, rambut hitamnya yang ternyata sudah diselingi warna putih. Semua itu baru bagi Salena.

“Segini cukup?” tanya Btara seraya menaruh nasi di piring Salena.

Salena mengangguk.

“Papa berjanji sama mama kamu buat jaga kamu. Dan, mulai sekarang Papa akan mulai belajar masak. Menjaga bukan cuma tentang enggak boleh pulang malam, tapi memastikan kamu makan dengan baik juga.” Btara menyendokkan makanan ke mulutnya sendiri, wajahnya mengernyit. “Ini kurang garam.”

Salena mengangkat alis, menyetujui. Rasanya hambar, tetapi Salena mencoba menghargai usaha papanya. Sebuah kemajuan yang signifikan, bukan?

“Kenapa setiap pagi aku enggak pernah lagi lihat Papa minum kopi?” tanya Salena. Sejak tinggal dengan Btara, dia tidak lagi menemukan wangi seduhan kopi setiap pagi seperti dulu.

Btara menatap Salena dengan sedikit terkejut, mungkin tidak menyangka bahwa sang putri akan menanyakan itu. “Papa udah enggak boleh merokok dan minum kopi lagi sejak … sakit dulu.”

“Sakit apa?”

“Asam lambung.” Tangan Btara meraih tisu, mengelap sudut-sudut mulutnya. “Yah, sakit biasa karena terlalu capek dan enggak teratur makan, sebenarnya. Jadi, dokter menyalahkan pola hidup Papa yang katanya terlalu banyak ini dan itu, kurang ini dan itu, tidak boleh ini dan itu.”

Salena tertegun, membayangkan Btara sakit dan sendirian. “Siapa yang menyiapkan semua kebutuhan Papa waktu Papa sakit?”

“Papa sendiri. Papa masih bisa bawa tiang infus sendiri ke kamar mandi.” Btara tersenyum. “Kita pesan makanan aja? Papa enggak tega kamu harus makan—” Ucapan Btara terhenti saat Salena memasukkan satu sendok besar makanan ke mulutnya.

“Ini masih bisa dimakan,” ujar Salena dengan mulut penuh.

Btara tersenyum lebih lebar, lalu mengangguk dan menyendok makanan ke mulutnya. “Makan yang banyak.”

🖂

Arghi sedang merangkai sebuah kuda mainan dari kayu milik Saira yang dibelikan Pandu, ayah anak itu, semalam. Dia duduk di rumput halaman depan rumah, di bawah pohon akasia, menjaga Saira yang sedang bermain boneka di dalam tenda dan Zyan yang sedang bermain ayunan.

Mobil bertenaga baterai milik Zyan yang dikendalikan dengan *remote* sudah meluncur melewati batas taman, memasuki area batu yang terjal dan sulit kembali. Namun, Zyan memilih membiarkannya dan tetap bermain ayunan.

“Jiji!” Saira keluar dari tenda, menghampiri Arghi yang masih merakit kuda merah milik Saira.

“Ini sedikit lagi, nanti Saira naik.” Arghi menyengir saat Saira menggerak-gerakkan tubuhnya naik turun. Dia menari, terlihat begitu senang.

“Udah selesai?” Indah, bunda Arghi, keluar dan bertepuk tangan melihat kuda milik Saira sudah jadi. “Wah! Jiji hebat!” seru Indah seraya menghampiri Saira.

Arghi menekan-nekan dudukan kuda, mengecek kekuatannya. “Udah, nih. Bisa dinaikin.”

“Mainnya di dalam aja. Udah mendung soalnya.” Indah meraih Saira dan Zyan, dengan cepat mengangkat kuda merah milik Saira, dan membawa mereka masuk ke rumah.

Arghi menepuk debu tipis di tangannya, lalu membungkuk untuk mengumpulkan perkakas yang digunakannya untuk merakit kuda tadi.

“*So handy*,” puji seseorang tiba-tiba.

Arghi mengangkat wajah dan melihat Salena sedang bersedekap di balik pagar rumah yang membatasi halaman mereka. Arghi tersenyum. Seharian ini, di sekolah, dia tidak bertemu Salena. Melihat cewek itu berdiri di sana dan menyapanya duluan, rasanya mendadak dia ingin melompat-lompat. “Mau lihat yang lebih hebat dari ini?”

Salena mengangkat bahu. “Merakit dinosaurus, maksudnya?”

Arghi tertawa. “Mungkin.” Dia melambaikan tangan. “Yuk!”

Arghi pikir, akan lebih sulit mengajak Salena masuk ke rumah. Ternyata hanya bayangannya saja. Dia berhasil mengajak Salena dengan satu ajakan saja untuk menyambangi ruang kerjanya di belakang garasi.

Di depan pintu, Salena membaca tulisan, “YANG TIDAK BERKEPENTINGAN DILARANG MASUK”. Dia mengernyit, lalu mengabaikannya dan melangkah ke dalam ruang kerja menakjubkan milik Arghi itu.

“Ini … ruangan apa?” Salena kebingungan. Awalnya, tatapannya memindai seluruh ruangan. Kemudian, dia bergerak menelusuri lemari berisi barang-barang tidak terpakai. Di sana ada blender, kipas angin, tabung TV, perangkat komputer, dan barang-barang elektronik rusak lainnya.

Setelah itu, perhatiannya beralih. Dia menatap takjub bangku buatan Arghi yang dudukannya terbuat dari sambungan tutup botol soda warna-warni. Kemudian, beralih memperhatikan kostum Iron Man dari kardus bekas yang belum rampung di sudut ruangan. Setelah itu, dia beranjak ke meja bundar di tengah ruangan, memperhatikan pajangan pesawat kecil yang Arghi ciptakan dari *mouse* rusak.

Yang paling membuat Arghi terkejut, Salena tersenyum saat melihat robot-robot serangga yang Arghi ciptakan dari potongan perangkat komputer yang sudah rusak. “Ini keren,” gumam Salena seraya meraih satu serangga

berbentuk capung dan memegangnya dengan hati-hati. “Ini semua lo yang bikin?”

Arghi tahu Salena memiliki mata yang bulat dan besar. Namun, ketika terlihat takjub, mata itu lebih mencolok lagi. Jernih. Meski kadang memperlihatkan sorot galak, mata itu tampak tulus, dan itu mampu memaku kaki Arghi selama beberapa saat. “Iya, ini gue yang bikin.” Arghi memperhatikan mata itu, senyum itu.

Salena menoleh, menatap Arghi. “Kok bisa?” Dan, senyum itu muncul lagi. Lebih lebar.

Arghi berdeham, menenangkan dadanya yang tiba-tiba terasa mengembang saat melihat senyum itu. Jika teman-temannya tahu, pasti dia akan ditertawakan. Seperti Diyas yang pernah menceritakan kekagumannya kepada seorang adik kelas dan bilang, “Gue suka senyumnya.”

Tidak lama, tawa Gelar meledak. “Lihat senyumnya lo deg-degan? Ini, nih, yang begini ini yang masuk golongan lemah.”

Dari situ, Arghi belajar satu hal, bahwa tidak terlalu mengumbar perasaan kepada teman-teman sialannya merupakan pilihan terbaik.

Arghi menghampiri Salena. “Yang terlihat enggak berguna dan menyedihkan, belum tentu demikian, ‘kan?”

Salena terdiam.

“Tergantung cara lo memandangnya.” Arghi tersenyum.

“Gimana caranya?” tanya Salena.

“Maksudnya?” Arghi duduk di meja, di samping Salena yang tengah mengamati robot-robot serangganya.

“Punya cara pandang kayak gitu,” jelas Salena.

“Lo harus bahagia dulu,” jawab Arghi. Dia tertawa. “Klasik, ya? Tapi, emang bener, kok. Gimana bisa kita melihat keindahan dari suatu hal kalau masih menganggap diri kita sendiri menyedihkan.”

“Lo ngatain gue?” Salena memicingkan matanya.

Arghi tertawa lebih kencang. “Enggak. Mana berani gue?” Dia turun dari meja, meraih botol plastik bekas dari dalam lemari. “Mau gue bikinin sesuatu?”

Salena menggingit bibir, berpikir. “Bikin apa?”

“Apa yang lo butuhin?”

Salena malah mengangkat bahu.

Arghi bergumam. “Tunggu.” Dia mengambil gergaji kecil, memotong ujung botol. Tangannya meraih botol, menjauhkannya dari pandangan, seperti sedang menerawang. “Oke. Gue tahu sekarang gue mau bikin apa,” gumamnya.

Salena mengerutkan kening, lalu memperhatikan Arghi yang sekarang melukisi botol tersebut. Membentuk sebuah sketsa dengan spidol, menggambar penguin. Ketika didudukkan, botol yang sudah dipotong itu memang mirip tubuh penguin.

Arghi meraih gergaji kecil dan botol lain, lalu memberikannya kepada Salena. “Mau coba potong?” tanyanya.

Salena belum menjawab, tetapi Arghi sudah berdiri sangat dekat di belakang Salena. Dua tangannya terulur ke depan, meraih tangan Salena, membantunya memberi tanda pada botol untuk dipotong.

“Gerakin tangan lo maju mundur,” titah Arghi. Dalam posisi sedekat ini, Arghi bisa mencium wangi sampo Salena. Entah stroberi atau jeruk, dia tidak sanggup bertahan terlalu lama dalam posisi itu karena tiba-tiba sulit bernapas. Tangannya yang tadi sengaja menyentuh tangan Salena, seperti tersengat aliran listrik dan dia segera menjauh.

Arghi ingin mengumpat. Kenapa dia harus secupu itu, sih? Jangan-jangan benar yang Gelar bilang, dia masuk ke *golongan lemah*.

“Setelah ini?” Salena berhasil memotong ujung botol. Jika ini benar-benar kali pertama baginya, hasilnya sungguh menakjubkan.

“Kita cat bareng-bareng. Lo ngecat topinya, gue ngecat penguinnya.” Arghi memberikan kuas kecil kepada Salena, lalu membuka tutup-tutup kaleng cat berukuran kecil di atas meja.

Saat mereka sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, Salena bertanya, “Lo ikut ekskul apa di sekolah?”

Arghi menoleh sejenak. Melihat rambut Salena yang terurai ke depan, rasanya ingin dia singkirkan. Namun, jelas dia tidak bisa melakukannya. “Basket. Itu pun jarang.”

“Kenapa enggak ikut ekskul yang sesuai dengan minat lo?” tanyanya lagi.

“Apa?” Arghi mengernyit. “Kerajinan tangan? Menyulam? Menganyam?”

Salena mendecih. “KIR.”

“KIR?” Arghi memekik tidak percaya. *Yang isinya peliharaan guru semua? Termasuk Salena?*

“Kenapa?” Salena terlihat tidak suka dengan respons Arghi barusan.

“Yah, enggak. KIR kan isinya anak MIA semua.”

“Tapi, enggak ada larangan untuk jurusan lain.” Salena memiringkan wajah. “Lo mau nyoba, ‘kan?”

Arghi menjauhkan wajahnya. “Lo ngajak gue?”

“Anggap aja gitu.”

Arghi mendengkus. “Gue pikir-pikir—”

“Lo bikin beberapa ide tentang produk dari sampah elektronik hasil daur ulang. Besok kita presentasi.”

Itu paksaan, ya? “Gue kan belum jawab iya.”

“Mau jadi teman gue, enggak?” tanya Salena tiba-tiba.

“Yah …, ya maulah.” Arghi tersenyum, canggung.

“Gampang, ‘kan, syaratnya?”

Arghi terkekeh, lalu melanjutkan pekerjaannya. “Jadi, apa yang bikin lo secepat itu mengizinkan gue jadi teman lo?”

“Karena … ternyata lo cukup beda.”

“Beda?”

Salena mengangguk. “Lo enggak pernah terduga. Enggak pernah terencana. Tapi …, lumayan menyenangkan.”

Arghi menyelesaikan pekerjaannya, menaruh tubuh penguin yang sudah jadi di atas meja. Dia melihat Salena masih melukisi topi. “Lampu tidur dari gue masih lo pakai?”

Salena mengangguk. Tanpa menoleh, dia menjawab, “Setiap malam gue nyalain, jaga-jaga kalau tiba-tiba mati lampu.” Dia tersenyum sendiri melihat topi penguin di tangannya yang sudah jadi. Dia membuat topi berwarna ungu bercorak putih, menaruhnya di atas tubuh penguin milik Arghi.

“Itu buat lo.” Arghi melihat Salena menatapnya. “Boneka penguinnya.”

“Oh.”

“Enggak usah dibayar. Kan kita teman.”

Salena mengangguk, lalu menunduk untuk memperhatikan kedua tangannya yang kotor karena cat. “Kenapa lo pengin banget jadi teman gue?”

“Pengin banget?” Arghi sedikit tidak terima.

“Lo nulis itu sebagai permohonan. Di antara banyak hal lain yang bisa lo tulis.”

Arghi terkekeh. “Salah satu alasannya karena itu bisa bikin *blushing* cewek.” Dia tertawa melihat Salena memelotot galak. “Yah, karena … entah.” Setiap kali bersama Salena, rasanya dia ingin selalu berusaha menghasilkan sikap atau kata-kata yang bisa menghibur cewek itu. Kadang, dia juga ingin menunjukkan kepada Salena tentang*, Ini, bahagia itu cukup sesederhana ini.* Karena, dalam beberapa kesempatan, Salena terlihat begitu rumit. Dengan semua isi pikiran dan sikapnya.

Salena mengangguk. “Gue tahu, kok. Mungkin permohonan kemarin itu cuma lo tulis iseng-iseng aja.” Salena menatap Arghi. “Padahal, gue kemarin nunggu lo bilang, *That was a joke, Lele,* terus ketawa.”

Tapi, kan nyatanya enggak. Itu memang permohonan yang dia tulis secara spontan, meski jika itu berhasil terwujud, dia pasti akan sangat senang.

“Gue pulang, ya.” Salena mengambil penguin dari atas meja.

“Le?”

Salena menoleh.

“Lo lebih suka permohonan gue itu *jokes* atau bukan?”

“Gue enggak suka *jokes.* Lo tahu itu.”[]

15

Lampu ruangan KIR sudah dimatikan sejak Arghi menampilkan materi presentasinya lewat cahaya proyektor, sehingga kini seisi ruangan hanya terfokus ke pantulan cahaya di dinding depan sembari menyimak penjelasan Arghi.

"… karena sampah elektronik bisa sangat berbahaya bagi lingkungan, saya punya satu gagasan untuk mendaur ulangnya menjadi satu benda yang bisa kembali digunakan, walaupun tidak kembali ke fungsi semula." Arghi menampilkan foto-foto robot serangga kecil yang pernah Salena lihat di ruang kerjanya tempo hari. "Ini salah satu contoh pemanfaatan limbah perangkat komputer."

Semua yang berada di dalam ruangan berdecak kagum. "Keren, nih," ujar salah satu anggota KIR.

"Enggak cuma itu. Sampah elektronik peralatan rumah tangga juga bisa kita daur ulang menjadi sesuatu yang lebih berguna." Arghi menampilkan foto lain, foto kipas angin usang yang jari-jarinya telah dipasangi lampu. "Contohnya kipas angin ini, masih bisa berputar, tapi lambat. Saya pasang beberapa lampu dengan warna berbeda, jadi waktu kipas ini diputar, akan menghasilkan lampu putar warna-warni."

Tepuk tangan pelan terdengar.

"Saya masih ada beberapa ide untuk diaplikasikan pada sampah elektronik rumah tangga lainnya," tutup Arghi. "Tapi, untuk sekarang, mungkin sekian dulu penjelasan dari saya."

Suara tepuk tangan yang lebih keras terdengar seiring lampu ruangan yang kembali menyala. Salena tidak bisa menahan senyumnya.

“Cukup keren idenya,” komentar Adnan yang sejak tadi duduk di samping Salena.

“Jadi, Arghi bisa masuk jadi anggota KIR untuk proyek daur ulang sampah ini, ‘kan?” tanya Salena penuh harap.

“Le, sori.” Adnan berdeham. “Karena proyek ini lama banget enggak ada perkembangan, akhirnya gue mengajukan judul lain ke Pak Hilman.”

“Hah?” Salena tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

Adnan mengangguk. “Kalau lo mau, gue bisa ajukan lagi judul ini ke Pak Hilman, tapi …,” Adnan menggaruk pelan alisnya, “teman satu tim lo cuma Arghi. Itu juga kalau lo mau.”

Salena mengangguk tanpa ragu. “Gue sama Arghi bisa menyelesaikan judul ini.”

Adnan mengangguk lagi, menyetujui. “Oke, kalau gitu.”

Saat Salena hendak bangkit dari kursi, Adnan menahannya.

“Le?”

“Ya?”

“Lain kali, kita … nonton, gimana?” tanyanya.

Salena mengangguk ragu. “Semoga proyek ini enggak makan banyak waktu.”

Adnan tersenyum. “Gue tunggu.”

Salena cepat-cepat berdiri, lalu menghampiri Arghi yang sedang membereskan kabel yang menyambung ke proyektor. “Selamat datang di ekskul KIR.” Salena mengulurkan tangan.

🖂

“Jadi, lo anak KIR, nih, ceritanya?” tanya Gelar seraya membuka kaleng minuman di tangannya. Sepulang sekolah, Arghi dan ketiga temannya

berkumpul di salah satu gazebo rumah Osa yang sering disebut Markas IIS itu.

“Gila, jadi peliharaan guru, dong, lo nanti?” Nevan menimpali.

Gelar merapikan rambut Arghi. “Rambut klimis.” Lalu, menarik kemeja seragam Arghi. “Baju dimasukin sampai pulang ke rumah.”

Arghi berdecak. “Apaan, sih?!” Tangannya menepis tangan Gelar. “Enggak gitu juga kali.”

Nevan bicara sambil sibuk mengutak-atik ponselnya. “Setahu gue, orang yang lagi jatuh cinta biasanya IQ-nya mendadak nol, tapi lo malah jadi anggota KIR gara-gara suka Salena.”

“Itu mah elu!” Diyas berkomentar seraya melempar kulit kacang ke arah Nevan.

“Eh, emang.” Nevan menatap Diyas serius. “Lo enggak pernah jatuh cinta beneran, sih, makanya enggak pernah ngerasain.”

“Kalau gitu, pantes lo bego seumur-umur, ya, Van. Lo kan jatuh cinta mulu,” tambah Gelar.

“Siapa? Siapa yang lagi jatuh cinta sampai bego?” sambar Sura yang tiba-tiba datang dengan membawa *Thai tea*.

“Lo, lo yang jatuh cinta sama Arghi sampai bego,” balas Gelar. Dia mengambil *Thai tea* dari tangan Sura.

“Eh, buat Arghi itu!” bentak Sura.

"Sura, Arghi tuh nggak suka *Thai tea*, sukanya kopi," ujar Diyas.

“Udah, biarin.” Arghi menarik tangan Sura yang hendak menghentikan Gelar meminum *Thai tea* yang dibawanya.

Sura mendelik, lalu menatap Arghi sambil tersenyum. “Ntar gue beliin yang baru, ya?” ujarnya seraya menggelendot di lengan Arghi. "Gue beliin kopi?"

Arghi menggaruk alisnya, lalu mengangguk. Dia tidak pernah menyingkirkan Sura dari tangannya karena sudah belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya bahwa perbuatan itu hanya akan berakhir sia-sia. Ketika dia suatu kali menepis tangan Sura, Sura kembali dengan pegangan yang lebih kencang. Arghi seperti magnet dan Sura adalah paku payung.

“Liburan masih lama enggak, sih?” tanya Nevan seraya becermin di kamera depan ponselnya.

“Baru juga masuk sekolah.” Arghi meraih kaleng minuman yang tadi dibelinya. Dia membaca kemasannya, ternyata itu adalah minuman baru yang bertuliskan V60, kopi tanpa gula.

“Gue mau manjangin rambut, nih.” Nevan cengar-cengir sambil berkaca di kamera depan ponselnya.

“Ngapain? Gue pernah tuh gondrong dikit, malah jelek,” sahut Gelar.

“Iya, jatuhnya lo malah kelihatan kayak pemulung, ya, Ler?” sahut Arghi.

Diyas tertawa. “Aura kemiskinan emang enggak pernah salah.”

Nevan hanya terkekeh. “Tasha suka sama potongan rambut Logan Lerman.” Dia mengambil kunci motor yang tadi ditaruh di atas gazebo. “Gue lihat dari komennya di IG.”

“Tasha?” Gelar keheranan.

“Anak MIA, ya?” tanya Sura.

“Eh, gila lu, ya?” Arghi ikut terkejut.

“Kemarin kan lo lagi PDKT sama Riri, sampai nganterin cokelat segala ke kelasnya.” Diyas melempar Nevan lagi dengan kulit kacang.

“PDKT kan belum tentu jadian. Seperti mendung yang belum tentu hujan.” Nevan meraih jaket yang tadi dia sampirkan di pagar gazebo. “Gue udah janji mau ngajak jalan Tasha, nih. Jadi kosan gue kosong. Ada yang mau ke kosan gue, enggak?” tanyanya seraya mengambil ancang-ancang melempar kunci kamar kosnya.

“Ogah,” tolak Arghi.

“Males. Kamar lo pasti berantakan,” tuduh Diyas.

“Tahu, tiap ke kamar lo kayaknya enggak pernah rapi. Kamar udah kayak kena geledah rentenir tiap hari,” tambah Gelar.

“Di laptop gue banyak film baru.” Nevan mengerling.

Gelar bangkit. “Ya udah, sini.” Dia menarik kunci dari tangan Nevan. “Kebetulan gue enggak ada kerjaan.”

Nevan tertawa. “Tahi. Begitu aja lo cepet.” Dia mendorong kening Gelar. “Gue cabut, ya.” Kemudian, Nevan menjauh untuk menghampiri motornya.

“Nevan cepet banget lakunya, ya, udah kayak cilok kuah.” Gelar menggeleng heran.

“Makanya, biar laku lo harus murah.” Diyas mengambil *Thai tea* dari tangan Gelar.

“Harus ganteng juga, Bego!” Arghi mendorong kening Gelar dengan tangan kiri karena Sura masih betah memegangi tangan kanannya.

Gelar tidak membalas, dia malah melongo ke arah gerbang, kemudian kakinya menendang paha Arghi. “Salena, tuh!”

Arghi mengikuti arah pandang Gelar, lalu berdiri agar terlepas dari Sura, tetapi Salena sepertinya sudah melihatnya dari kejauhan.

Sura cemberut. “Ih, Arghi!” Dia berniat menangkap lengan Arghi lagi, tetapi Arghi segera menghindar dan turun dari gazebo.

“Hai, Le.” Arghi menyambut Salena yang sekarang sudah berada di hadapannya.

“Ganggu ya gue?” tanya Salena seraya memperhatikan Sura.

“Anak MIA biasanya enggak ada yang mau masuk ke area ini, sih.” Sura melipat lengan di dada.

“Apaan, sih, Sura?” gumam Arghi. “Enggak. Enggak ganggu, kok. Kenapa?”

“Gue mau minta tolong, sih, tadinya,” gumam Salena.

“Boleh,” sahut Arghi cepat. “Kenapa?”

Salena melirik Sura lagi.“Nanti aja, deh.” Dia berbalik.

“Eh!” Arghi menarik tangan Salena. “Udah, enggak apa-apa. Emang mau minta tolong apa?”

“Minta anter.” Salena mengucapkannya sembari memperhatikan ekspresi Sura.

“Bisa. Yuk!” Arghi segera menarik tangan Salena dan Sura menahannya.

“Ghi!” Sura terlihat bingung sekaligus kesal.

“Gue cuma pinjem Arghi sebentar,” ujar Salena kepada Sura seraya melangkah mengikuti Arghi.

Sura mendengkus kencang, lalu pasrah tanpa menahan Arghi lagi.

Sesampainya di tempat parkir motor, Arghi mengeluarkan jaket dari dalam tas, sementara Salena memperhatikannya sembari bersedekap. “Sebenernya, kalau gue tahu lo lagi sama cewek lo, gue minta tolongnya bisa—”

“Eh, butuh helm, enggak?” tanya Arghi tiba-tiba. “Lo tunggu sini, gue pinjem helm dulu. Gue enggak bawa cadangan.”

Salena mengangguk pelan.

Namun, tidak lama, Arghi kembali dan berbisik, “Gue enggak punya cewek. Kalau lagi deketin cewek, iya.” Dia tersenyum sebelum menjauh.

🖂

Arghi tidak banyak bertanya ke mana pastinya mereka akan pergi. Selama perjalanan, Salena seperti operator GPS yang memberi tahu kapan dia harus belok ke kiri atau kanan, memberi tahu dalam jarak dua ratus meter ada perempatan dan arah mana yang harus diambil. Sampai akhirnya, setelah lima

belas menit berlalu, Arghi sadar bahwa mereka sudah memasuki jalanan kompleks yang sepi di kawasan Kebon Baru Tebet.

“Di depan berhenti. Pagar putih,” pinta Salena.

Arghi mengangguk, lalu menepikan dan menghentikan motornya sesuai permintaan Salena.

Salena turun dari motor dengan menggunakan pundak Arghi sebagai penopang kedua tangannya. Dia membuka kancing helm dan membereskan rambut sembari berdiri di samping Arghi. “Lo ngapain?” tanya Salena. “Kok diem?”

Arghi mengernyit. “Lah, gue harus ngapain? Cuma nganterin lo, ‘kan?”

Salena bergerak membuka selot pintu pagar dari luar, seakan itu adalah rumahnya. “Ya ikut masuklah.”

“Hah?” Arghi menatap Salena yang sudah benar-benar membuka pintu pagar. “Emangnya ini rumah siapa?”

“Nyokap gue.” Salena menggerakkan satu tangannya, mempersilakan Arghi untuk memasukkan motor ke *carport*.

“Hah, apaan?”

Salena mendengkus. “Ayo!”

“Tunggu. Tunggu.” Arghi masih duduk di atas jok motor. “Kalau gue masuk, terus nanti ngapain?”

“Mama pengin kenal sama lo.”

“Hah?” Arghi memasang tampang lebih bodoh lagi.

Salena berdecak. “Buruan. Panas.”

Arghi tiba-tiba menyeringai. “Oh, jadi selama ini lo sering nyeritain gue ke nyokap lo, ya?” Satu alisnya diangkat. “Iya?”

“Lo mau masuk, enggak?” Salena mengambil ancang-ancang melayangkan helm yang masih dipegangnya ke kepala Arghi.

“Iya. Iya.” Arghi menurut. Sembari membuka helm dan jaket, dia bertanya, “Jadi, tolong kasih gue kisi-kisi, apa yang harus gue lakukan di dalam sana?”

“Mama marah sama Papa karena ngizinin gue pergi sama lo dan pulang malem,” jelas Salena.

“Itu pertama kalinya lo pulang malem, emang?” Arghi kaget.

Salena mengangguk.

“Tapi, kan gue enggak ngapa-ngapain lo?”

“Lo bisa jelasin sama nyokap gue, ‘kan?” tanya Salena.

Arghi berdeham kencang. “Eh, tadi … kayaknya Nevan nyuruh gue ke kosannya buat—”

Salena menaruh helm di atas tangki motor, lalu menarik kemeja Arghi dan menyeretnya untuk turun dari motor. Setelah mengetuk pintu, Salena berkata, “Lo bilang mau jadi temen gue? Semua temen gue kenal sama Mama.”

Perbincangan mereka terhenti karena kini pintu rumah sudah dibuka. Seorang wanita dengan wajah sangat mirip Salena menyambut mereka. “Hai.” Sapaannya sangat ramah, dan menurut Arghi wajahnya terlihat lembut seperti wajah bundanya. Arghi cukup yakin sekarang bahwa ketakutannya akan kemungkinan dijambak seorang ibu dari cewek yang dibawanya pergi sampai malam tidaklah beralasan. “Masuk, masuk.” Bahkan, kini tangan wanita itu menepuk-nepuk pundak Arghi. “Jadi, ini teman kamu yang namanya … siapa?”

“Arghi, Tante,” jawab Arghi seraya mengangguk sopan.

“Oh, iya. Arghi.” Wanita itu memperkenalkan diri sebagai Elya dan mengajaknya masuk ke ruang tengah. Dia menyalakan televisi, lalu bertanya. “Mau minum apa?”

“Biar aku yang bikin, Ma,” jawab Salena.

Elya mengangguk. “Duduk, Ghi.” Tangannya terulur ke arah sofa di depannya.

Arghi mengangguk lagi. Dia menarik napas panjang saat duduk berhadapan dengan Elya, kemudian tersadar bahwa Salena meninggalkan mereka berdua untuk pergi ke dapur. Sebelumnya, Arghi sama sekali belum pernah melakukan hal ini: duduk di depan ibu dari cewek yang sedang dia dekati. Karena rasanya itu terlalu serius, jadi dia belum terlatih.

Ketika Elya memperhatikannya dari unjung rambut sampai kaki, tiba-tiba dia salah tingkah. Dia menggaruk lehernya yang mendadak gatal, setelah itu pangkal lengan, selanjutnya lutut, lalu pundak, lalu …. *Kenapa, sih?* Perasaan dia rajin mandi, tetapi kenapa dia mendadak ingin menggaruki seluruh tubuhnya sekarang?

Mana Salena lama banget lagi bikin minumnya. Padahal dikasih air keran juga gue minum.

“Jadi, Arghi udah berapa lama kenal sama Lele?”

Pertanyaan itu disertai senyum ramah, tetapi rasanya seperti diinterogasi polisi. “Baru, Tante. Belum lama,” jawab Arghi. “Pas Lele pindah ke rumah Om Btara.”

Elya mengangguk. “Katanya waktu itu jalan ya sama Lele?” tanyanya lagi. “Sampai malem?”

Arghi berdeham, terlalu kencang, karena setelah itu rasanya tenggorokannya sedikit perih. “Iya. Sampai pukul sembilan malam.”

“Ke mana?”

“Ke kedai kopi milik kakak saya, Tante.” Kemudian Arghi memutuskan untuk menjelaskan. “Saya ngajak Salena bantu-bantu di sana. Jadi *waitress*.” Arghi meringis. Jangan-jangan setelah ini dia bakal ditendang ke luar rumah.

“Oh, ya?” Elya malah kelihatan takjub. “Terus, Lele mau?”

“Mau.” Arghi mengangguk, ragu. “Tapi, abis itu, dia bilang capek. Maaf, ya, Tante.”

Elya mengibas-ngibaskan tangannya. “Enggak apa-apa. Tante malah kaget pas tahu dia mau berhadapan dengan keramaian.”

“Dia emang bilang enggak suka, sih.” Arghi menyengir.

Elya mengangguk. “Emang, dia enggak suka. Dia itu tertutup banget anaknya. Cuma bisa terbuka sama orang-orang tertentu.”

Arghi mengangguk. “Iya, sama saya juga dia kayaknya benci banget awalnya.” Arghi mengusap wajah. “Cuma mungkin sayanya aja yang enggak tahu malu. Terus-terusan deketin dia.”

Salena datang dengan membawa nampan berisi tiga gelas minuman, entah itu jus jeruk atau mangga, Arghi tidak terlalu memperhatikan karena selanjutnya Elya berkata, “Nanti kita makan bareng, ya.”

Arghi meraih gelas dari tangan Salena. “Wah, enggak usah repot-repot, Tante.” Setelah menyesapnya sekali, dia tahu bahwa itu jus jeruk. Jika sedang grogi, membedakan warna jeruk dan mangga saja susah.

“Enggak, kok. Kan kemarin Lele bilang kalau kamu mau ke sini, jadi Tante sengaja masak buat kamu.”

Arghi mengernyit, menatap Salena. “Kemarin? Padahal kan lo baru ngajak gue hari ini,” ujar Arghi dengan suara pelan.

“Gue tahu lo enggak bakal nolak.”

“Seyakin itu?”

“Salah sendiri. Murahan.”

“Bukan gue yang murahan, tapi lo yang kemahalan, Le,” ujar Arghi, lalu kembali minum.

“Kalau gue kemahalan, lo pikir gue mau jadi teman lo?”

“Oh, jadi kalian baru temenan aja?” tanya Elya. Mungkin Salena dan Arghi lupa bahwa dari tadi mereka diperhatikan.

“Ma, apa, sih?!” Salena berdecak, kesal.

“Udah saya tawarin lebih, Tante. Tapi, Lele bilang enggak mau.” Arghi mendapatkan pukulan di lengannya.

Setelah perdebatan kecil itu, mereka makan bersama. Saat makan, Elya tidak berhenti mengajak Arghi bicara, sehingga tanpa segan Arghi pun bercerita panjang lebar. Tentang ketertarikannya terhadap barang-barang bekas, kerusakan apa saja yang pernah disebabkannya kepada barang-barang di rumah, omelan-omelan orangtua dan kakaknya setiap kali dia mengacau, juga tentang Arghi yang berhasil bergabung menjadi anggota KIR sekolah bersama Salena.

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan selama acara makan siang berlangsung. Semua baik-baik saja, atau mungkin lebih dari itu karena Elya sempat berkata, “Kapan-kapan main ke sini lagi mau, ‘kan, Ghi?” Dan, ketika Salena mengangkat piring kotor ke dapur, Elya juga berucap, “Tante titip Lele, ya, Ghi.”

Awal yang cukup bagus, ‘kan?

Kini, Arghi dan Salena sedang duduk di teras rumah, menunggu hujan reda agar bisa pulang, sementara Elya masih di dalam, menerima telepon dari pelanggannya tentang pemesanan barang.

Arghi menelengkan kepala, menatap Salena. “Dari tadi, gue nungguin lo menengadahkan tangan di bawah rintik hujan, kayak cewek di novel-novel.”

“Biar apa?” tanya Salena. “Biar kelihatan manis?”

Arghi mengangguk. “Iya, gue tahu. Lo udah manis walaupun enggak ngelakuin itu,” gumamnya.

Salena meringis. “Lo tuh kenapa, sih? Ngeselin.”

“Lo yang kenapa? Bercanda doang, Le.”

Hujan sudah reda. Arghi bangkit duluan dan tangannya terulur, mengajak Salena berdiri. Namun, bukan Salena namanya jika dengan senang hati menerima uluran tangan Arghi.

“Ma, aku sama Arghi mau pulang.” Salena bergerak ke dalam rumah, dan kembali bersama Elya.

Elya mengantar sampai pintu pagar. Arghi sudah duduk di motor ketika Elya kembali mengusap punggungnya dan berkata, “Nanti main ke sini lagi, ‘kan, Ghi?”

Arghi mengangguk, sedangkan Salena berdecak malas mendengar mamanya mengucapkan hal yang sama untuk kedua kalinya.

“Pulang dulu, ya, Tante.”

Sesaat sebelum Arghi memakai helm, sebuah mobil bergerak dari arah berlawanan. Mobil itu berhenti di depan pagar rumah yang berada tepat di samping rumah Elya. Si pengendara mobil keluar lebih dulu, membukakan pintu penumpang.

Jika Arghi tidak salah lihat, pengendara mobil itu adalah Rusli. Dan, wanita yang keluar selanjutnya adalah Gina. Sesaat setelah itu, seorang perawat berseragam serbaputih menyusul keluar dari mobil, membimbing seorang anak laki-laki untuk duduk di atas kursi roda yang telah disiapkan Rusli.

“Halo, Bima!” Elya melambaikan tangan ke arah cowok yang sekarang duduk di kursi roda. “Habis terapi, ya?” tanyanya.

Gina tersenyum. “Iya. Bima baru selesai terapi,” jawabnya.

Iya. Dia Bima. Meski sudah tujuh tahun berlalu dan Arghi tidak pernah bertemu lagi dengan Bima, dia masih bisa mengingat wajahnya.

Awalnya, Bima tersenyum. Matanya nyalang menatap Elya sebelum berpendar ke segala arah.

Arghi merasakan tulang punggungnya kaku saat mata Bima membidik matanya. Mereka bertatapan, agak lama. Bima seperti sedang mengingat-ingat wajah Arghi. Lalu, Arghi bisa memprediksi apa yang akan dia lihat selanjutnya. Seperti dulu. Masih sama.

Bima turun dari kursi roda, terjatuh di aspal. Berteriak. Histeris. Tangannya meraih apa pun yang bisa dijangkau. Satu batu dilempar ke arah Arghi sambil menjerit. “Pigi! Argh! Pigi!” *Pergi! Pergi!*

Arghi mematung. Dia melihat Rusli dan Gina menatapnya. Ketika menyadari apa yang sedang terjadi, mereka segera menenangkan Bima. Bima masih berteriak saat Rusli menarik dua pangkal lengannya untuk kembali duduk di kursi roda. “Jaat! Jaat!” *Jahat! Jahat!*

Itu teriakan terakhir yang Arghi dengar sebelum mereka benar-benar masuk ke rumah.

Arghi merasa dadanya terbakar. Panas. Perih. Rasanya masih sama. Dia ingin berkata, *Dia tidak jahat. Tidak. Tidak pernah jahat. Tidak pernah ingin menyakiti siapa pun.*[]

16

ARGHI ANTASENA

Memaafkan itu pilihan, tapi enggak ada salahnya dipaksakan.

Salena turun dari mobil Btara, menutup pintu dan berjalan melewati gerbang sekolah.

"*Le, I love you!*" Teriakan itu terdengar saat Salena sudah sampai di depan pos sekuriti. Btara membuka kaca jendela mobil dan melambai-lambaikan tangan. Btara tahu Salena tidak pernah membalas ucapan atau lambaiannya, tetapi tetap melakukannya.

Sebelum kaca jendela itu tertutup, Salena mengangkat tangannya—yang terasa berat—lalu melambai dua kali untuk membalas salam perpisahan sang papa.

Btara menyengir, balas melambai dengan lebih semangat.

Salena melirik jam. Saat tahu bel masuk sebentar lagi akan berbunyi, dia menggerakkan tangan untuk mengusir Btara.

Btara mengangguk sembari membuat kode "oke" dengan tangannya, lalu menyengir lagi sebelum menutup kaca jendela dan melajukan mobil.

"Aku baru tahu Arghi jadi anggota KIR." Suara itu membuat Salena menoleh cepat. Agfa berdiri di belakangnya sambil membawa selembar kertas. "Ini dari Adnan," ujarnya, memperlihatkan daftar nama anggota KIR. Nama Arghi tertulis paling akhir di sana.

Salena mengangguk. "Iya, soalnya aku butuh bantuan Arghi buat judul yang lagi aku kerjain sekarang."

"Enggak ada yang lain, ya?" tanya Agfa, meragukan.

"Kenapa emangnya?"

“Harus, ya, ngajak anak IIS masuk KIR?” Agfa menggeleng heran.

“Enggak ada larangan untuk itu, ‘kan? Semua jurusan berhak masuk ekstrakurikuler apa pun.”

“Kamu lagi dekat sama Arghi?”

Salena merasa Agfa berlebihan. “Enggak ada hubungannya aku lagi dekat sama Arghi atau enggak. Aku emang butuh dia buat ngerjain proyek ini.”

“Harus Arghi?”

“Harus, ya, pertanyaannya diulang?” tanya Salena. “Adnan udah nyerah sama proyek ini dan aku ketemu Arghi yang, aku rasa, bisa bantu aku.”

“Le, kita kenal berapa lama, sih?” tanya Agfa. “Aku tahu sekarang kamu berubah. Jadi aneh.”

“Aneh?” Salena tidak terima.

Agfa menahan tangan Salena ketika langkah cewek itu hendak terayun untuk menjauhinya. “Aku boleh enggak, sih, takut kehilangan kamu?” tanya Agfa. “Karena Arghi.”

Salena menatap Agfa. “Fa?”

“Kamu lagi dekat sama Arghi?” tanya Agfa. “Le, enggak usah aku jelasin sama kamu betapa enggak sukanya aku sama dia, ‘kan?”

“Kenapa?”

“Aku enggak suka.”

“Mungkin Arghi enggak seburuk yang kamu pikir, Fa.”

Agfa melepaskan tangan Salena. “Dan, sekarang kamu belain dia.”

Salena baru bisa pulang pukul lima sore karena ada jadwal bimbingan belajar seusai jam sekolah. Kini, dia tengah menyusuri jalanan kompleks menuju rumah. Dua tangannya memegangi tali tas punggung. Dari kejauhan, dia

melihat Arghi mengeluarkan motor dari halaman rumahnya, kemudian masuk lagi, meninggalkan motornya terparkir di depan pagar.

Salena berhenti melangkah ketika melihat Arghi kembali dengan satu ransel di punggung, diikuti bundanya yang membawa empat kotak plastik berukuran besar.

“Kan aku udah bilang, Bun. Ini kebanyakan. Gimana bawanya coba?” gerutu Arghi.

Indah menaruh kotak-kotak besar itu di tangki motor Arghi. “Coba pegang dulu.”

“Ini kalau jatuh, gimana?” Arghi memegangi kotak yang diserahkan sang bunda.

“Bawel, ya. Bunda kan lagi cari ide.” Indah memandangi kotak yang Arghi pegang dengan wajah bingung.

Salena tersenyum saat Indah menyadari kehadirannya. “Sore, Tante.”

“Hai! Sore, Salena. Kok baru pulang?” Di mata Salena, Indah selalu terlihat ramah.

“Iya. Ada bimbingan belajar dulu tadi,” jawab Salena seraya memperhatikan Arghi. “Ini Arghi … mau ke mana?” tanyanya.

“Oh, ini. Gue mau ke rumah Diyas,” jawab Arghi.

“Iya, tapi bingung gimana cara bawa ini semua. Takut kotak-kotaknya jatuh di jalan. Isinya makanan semua soalnya,” jelas Indah.

Salena mengangguk. “Oh.”

“Bun, cepet. Ini gimana ide bawanya? Dikira enggak pegel apa?” Arghi menggerutu lagi.

“Bentar.” Indah mengerutkan kening, berpikir.

Ketika Arghi memperbaiki posisi ranselnya, kotak-kotak makanan di depannya nyaris jatuh sehingga Salena refleks membantu memegangi kotak-kotak itu. “Biar gue yang pegang,” ujarnya.

“Nah, ide bagus!” Indah bertepuk tangan. “Makasih, ya, Salena.” Dia menepuk-nepuk pundak cewek itu. “Tante udah pusing dari tadi. Tolong pegangin ini sampai rumah Diyas, ya.”

“Tante, bukan, maksudnya—” Salena berusaha menginterupsi Indah yang malah pergi seenaknya. Bunda Arghi itu masuk ke pekarangan dan kembali ke rumah.

“Emang gitu nyokap gue.” Arghi menyengir, lalu meringis. “Lo capek, ya, baru pulang? Lo masuk aja. Ntar gue bisa nelepon Nevan atau Gelar, suruh ke sini bantuin gue.”

Salena menggeleng. “Enggak, kok.” Dia meraih keempat kotak makanan dari tangki motor Arghi. “Rumah Diyas enggak jauh, ‘kan?”

“Enggak, sih.”

“Ya udah, gue bantu.”

Arghi melongo sebentar. “Serius?” Dia seperti tidak percaya mendengar tawaran Salena. “Enggak apa-apa?”

Salena mengangguk. “Enggak apa-apa. Emang kenapa?”

Arghi mengangkat bahu. “Ya, enggak. Bagus, deh,” gumamnya.

Rumah Diyas ternyata memang tidak terlalu jauh. Mereka sampai di sana sepuluh menit kemudian. Rumah itu memiliki pekarangan yang sangat luas. Banyak anak-anak bermain di halaman yang dinaungi pohon rindang di sudutnya itu. Mereka saling mentertawai satu sama lain, berbagi mainan—boneka-boneka dan alat memasak berserakan—helikopter kecil bertenaga baterai menambah suara berisik kegiatan mereka, pertarungan dengan pedang-pedangan dan teriakan pura-pura kesakitan terdengar, disusul gelak tawa.

Namun, saat menyadari kedatangan Arghi, anak-anak yang jumlahnya belasan orang itu menghentikan semua aktivitas. Mereka berteriak, memberi tahu satu sama lain. “Ada Gigi! Ada Gigi!”

Semua anak berlari ke arah Salena dan Arghi, membuat Salena sedikit panik, bingung.

“Halo, halo.” Arghi melambaikan tangan, menyambut mereka. Kedua tangannya terentang lebar, memeluk anak-anak itu sebanyak yang dia bisa.

Salena masih berdiri kebingungan ketika seorang anak perempuan yang berusia sekitar sepuluh tahun dengan sopan mengambil alih kotak makanan dari pangkuannya. “Berat, ya, Kak? Ayo masuk,” ajaknya ketika Arghi sudah diseret lebih dulu ke dalam rumah.

Salena berjalan, mengikuti langkah anak perempuan yang baru saja memperkenalkan diri sebagai Puspa itu. Dia memindai seluruh penjuru halaman, ingin menemukan jawaban kenapa banyak sekali anak di rumah ini. Sampai akhirnya dia menemukan satu papan besar bertuliskan “Panti Asuhan Budi Mulia”.

Jadi …, Diyas ….

Tidak lama, seorang wanita paruh baya datang menghampiri Arghi dan Salena yang sudah berada di ruang tengah. “Ghi? Kok enggak bilang mau ke sini?” tanyanya.

“Iya, Bu. Mendadak.” Arghi menurunkan ransel dari punggungnya, menyerahkannya kepada anak laki-laki tertua di antara anak-anak lain. “Ini *snack*-nya bagiin sama Gilang. Yang adil, ya.” Setelah itu, kerumunan bubar. Mereka mengikuti langkah anak laki-laki bernama Gilang tadi.

“Puspa, makanannya tolong taruh ke dapur ya, Sayang,” pinta wanita paruh baya itu. Kini, tinggal Arghi dan Salena yang tersisa. “Ini siapa, Ghi?”

“Eh, iya.” Arghi seolah baru teringat dia mengajak Salena bersamanya. “Ini Salena, teman Arghi. Teman Diyas juga, Bu,” jelas Arghi seraya menarik pelan tangan Salena untuk berdiri di sampingnya. “Le, ini Bu Handai, ibu hebat dari anak-anak di sini.”

Salena mengangguk sopan. “Saya Salena.”

Bu Handai tersenyum seraya mengusap pundak Salena. “Halo, Salena. Cantik sekali.”

Salena hanya membalasnya dengan senyum tipis.

Tidak lama, Diyas datang sambil memegang tongkat pel. “Eh, Ghi!” Saat menyadari kehadiran Salena, dia agak terkejut. “Eh, ada Salena juga?”

Arghi menyambut Diyas dengan gerakan tos. “Iya, Salena yang bantu bawa makanan tadi. Rempong banget emang Bunda.”

Diyas terkekeh. “Sori, ya. Baru beres-beres, nih. Kotor. Mau minum apa?”

“Oh, iya. Ibu sampai lupa, mau minum apa?” tanya Bu Handai.

Setelah sambutan yang ramah itu, mereka berpencar. Bu Handai yang sejak tadi menemani Salena harus pergi ke ruang depan untuk menerima tamu, sementara Arghi dan Diyas berada di tengah kerumunan anak-anak, di ruang tengah.

Arghi sedang merakit sebuah mobil dari kardus bekas yang sketsanya digambar oleh Diyas. Para anak laki-laki menyambut dengan sorak gembira saat satu mobil selesai dan menjadi mainan baru mereka. Tidak lama, anak-anak perempuan menuntut Arghi membuatkan mainan lain untuk mereka.

Salena memperhatikan Arghi sejak tadi; saat Arghi tengah serius menggunting kardus, merakitnya menjadi satu, atau saat tertawa bersama anak-anak ketika menemukan kesalahan. Cowok itu bahagia. Arghi selalu terlihat bahagia. Salena takjub, Arghi seakan-akan bisa melihat keindahan dalam segala hal, matanya selalu berbinar, menyiratkan kegembiraan.

Saat itu, rasanya Salena ingin meminjam mata Arghi, ingin tahu bagaimana cara kerja mata itu ketika menatap sesuatu, untuk tahu bahwa yang membahagiakan bisa dilihat dari segala hal, bahkan dari sesuatu yang teramat sederhana.

Salena bangkit dari duduknya, dengan tas dalam dekapan. Langkahnya terayun ke halaman belakang yang ternyata tidak kalah luas dengan halaman

depan. Ada ayunan kayu panjang berkanopi di sana. Salena menghampirinya.

Setelah memperhatikan sekeliling dan, setelah puas, dia mendongak. Langit tidak tampak, semua tertutup awan.

“Mendung, ya?” tanya seseorang.

Salena menoleh, melihat Arghi menghampirinya, membawa dua kaleng minuman ringan. “Maaf, ya, dari tadi dicuekin.” Dia duduk di samping Salena, membuat ayunan sedikit bergoyang. Tangannya membuka kaleng minuman dan mengulurkan salah satunya.

“Makasih,” gumam Salena seraya menerimanya.

“Bosen, ya, dari tadi sendirian?” tanya Arghi.

Salena menggeleng setelah meneguk minumannya. “Enggak. Dari tadi gue lihatin lo, ikut senang, ikut ketawa.” Salena tersenyum.

“Oh, lihatin gue?” Arghi mengangkat alis.

Salena mengalihkan tatapan sebelum Arghi kembali memberikan respons menyebalkan. “Halamannya enak, ya, luas banget.”

“Iya, halamannya luas. Biar anak-anak bebas lari-lari di sini,” jawab Arghi, pandangannya ikut memindai sekitar.

“Eh, lo ninggalin mereka enggak apa-apa?” Salena menoleh ke belakang, heran karena mereka tidak lagi mengerubungi Arghi.

“Nevan sama Gelar baru datang. Gantian dikerubutin.”

Salena mengangguk. “Jadi, Diyas tinggal di sini?”

“Iya. Diyas anak panti di sini.”

“Oh.” Salena tiba-tiba ingat, betapa Arghi bersikukuh menempelkan pamflet berisi iklan jasa gambar Diyas di mading sekolah.

“Kenapa?” tanya Arghi.

Salena menggeleng. “Enggak. Nanya aja.”

“Enggak nyangka, ya?” tanya Arghi lagi.

Salena tersenyum.

“Diyas tinggal di panti asuhan sejak bayi, dia sama sekali enggak tahu keberadaan kedua orangtuanya.”

“Oh, ya?”

“Yang gue dengar dari Bu Handai sih gitu.”

“Kasihan, ya, Diyas,” gumam Salena. “Pasti berat banget buat dia.”

Arghi menggeleng. “Enggak, kok, semua teman gue punya masalah masing-masing, tapi mereka kelihatan santai aja.” Dia terkekeh.

“Masalah apa?” Salena tidak terlalu penasaran sebenarnya, tetapi dia mulai senang mendengar Arghi banyak bicara.

“Nevan tinggal di kos-kosan sejak orangtuanya bercerai dan masing-masing menikah lagi. Dia enggak mau tinggal sama salah satunya dan memilih hidup sendiri. Sementara Gelar tinggal berdua sama ibunya, ayahnya pergi ninggalin mereka waktu dia masih kecil, dan sampai sekarang dia belum pernah ketemu lagi sama ayahnya.”

“Lo enggak lagi ngarang, ‘kan?” Salena tiba-tiba ingat cerita karangan Arghi di *rooftop* tempo hari.

Arghi malah tersenyum. “Begitu banyak orang yang mengalami rasa sakit, tapi memutuskan buat enggak membenci dunia dan seisinya. Ketiga teman gue contohnya.”

Ah, ya. Dia sedang menyindir Salena. “Hidup lo paling sempurna di antara teman-teman lo, kalau gitu,” gumam Salena.

Arghi terkekeh. “Gitu, ya, menurut lo?”

Salena mengangguk.

Arghi berdeham. “Jadi, progres *memaafkan* lo udah sampai mana?”

Salena bergumam sejenak. “Udah sampai … balas melambaikan tangan—tanpa perlu bantuan lo.” Salena tersenyum sendiri. Ya, dia melambaikan tangan kepada Btara, walau rasanya masih berat. “Lama, ya, progresnya?”

Arghi menggeleng. “Enggak apa-apa, daripada enggak ada kemajuan sama sekali.”

“Lo tahu siapa orangnya?”

Arghi meneguk minumannya, lalu bertanya, “Maksudnya?”

“Orang yang sedang coba gue maafkan kesalahannya.”

“Siapa?”

“Papa.”

Tidak ada raut terkejut di wajah Arghi, seolah dia sudah tahu, dan mungkin sudah bisa menebak. Dia hanya mengangguk-angguk.

“Dulu …, waktu usia gue masih sepuluh tahun, Papa adalah orang yang paling gue idolakan. Dia panutan. Semua rasa bangga yang gue punya cuma untuk Papa.” Salena menghela napas. “Sampai suatu hari, tengah malam. Waktu itu gue lagi tidur, keadaan kamar gelap, dan gue dengar Mama bertengkar dengan Papa. Yang gue dengar jelas, Mama teriak, *Pergi kamu! Pergi sama wanita itu!*” Pandangan Salena mulai kabur oleh air mata. “Saat itu rasanya sekujur tubuh gue menggigil. Ada rasa kecewa, sedih, sakit, takut. Semua perasaan buruk jadi satu.” Salena mengusap sudut matanya. “Gue bangun, gemetar, berusaha nyalain lampu kamar. Agar suasana jadi terang. Seenggaknya, dengan begitu gue enggak merasa … terlalu menyedihkan.” Salena terkekeh.

Arghi menggumam. “Mmm.” Dia mengangguk-angguk. Lalu, saat tatapan mereka bertemu, mereka saling melempar senyum.

Salena tertawa kecil. “Kok gue jadi cengeng, sih?” Ini pertama kalinya Salena menceritakan apa yang dirasakannya kepada seseorang. Tidak begitu buruk, ternyata. Tidak begitu memalukan.

Arghi menepuk-nepuk pelan punggung tangan Salena. “*It’s okay*.” Dia tersenyum. “Makasih karena mau berbagi ke gue.”

Salena menarik napas dalam-dalam, lalu menatap Arghi. “Kayaknya kita udah beneran jadi teman, ya?” Dia menatap Arghi, cukup lama, seolah menyampaikan bahwa dia juga bisa menjadi pendengar yang baik. “Lo bisa cerita apa aja, kalau lo mau.”

Arghi tersenyum, tidak menjawab. Dia justru mengalihkan tatapannya dan mengambil sesuatu dari saku celana. “Ini …, tadi gue bikin gelang buat anak-anak. Dari tali biasa, sih.” Dia menarik tangan Salena, melingkarkan gelang tali berwarna cokelat itu ke pergelangan tangan Salena dan mengencangkan ikatannya. Dari gerakan jemarinya, Salena bisa merasakan jawaban yang Arghi berikan: *Mungkin gue bakal cerita, tapi bukan sekarang. Nanti, kalau waktunya tepat.*

Salena mengamati gelang *infinity* itu.

“Suka?” tanya Arghi.

Salena mengangguk.

“Sama gue?”

Salena mendelik galak, membuat Arghi tertawa lagi.

Hujan turun dengan begitu tiba-tiba. Namun, karena ayunan kayu yang mereka duduki memiliki kanopi, mereka tidak harus beranjak ke mana-mana. Mereka diam. Menatap hujan deras dan air yang mengucur dari ujung-ujung kanopi.

Arghi membuka sweter hitam yang dia kenakan, lalu menyerahkannya kepada Salena. “Pake, nih. Dingin.”

Salena diam. Uluran tangan Arghi dia abaikan. Seperti biasa. “Kenapa cowok harus ngasih jaket ke cewek kalau lagi hujan? Ada aturan yang mewajibkan kayak gitu?”

Arghi mengernyit, heran dengan respons Salena. “Ya enggak. Soalnya kan … cowok tahu kalau hujan cuma air. Dan, cewek lebih butuh—”

“Cewek juga tahu kalau hujan cuma air.” Salena membuka tas dan mengeluarkan jaket, lalu menunjukkannya kepada Arghi.

Arghi menatap sweter di tangannya dengan nahas. “Emangnya udah enggak mempan, ya, modus macam gini?” Dia merapikan rambutnya yang sedikit berantakan karena membuka sweter tadi.

“Emangnya udah berapa cewek yang lo modusin dengan cara pasaran kayak gitu? Dan berhasil?” tanya Salena sembari memakai jaketnya sendiri.

Arghi berdecak. “Enggak ada. Lo satu-satunya.”

“Dan, semua cewek itu bakal percaya kalau lo bilang *satu-satunya?*”

Arghi tertawa seraya menengadahkan wajah. “Kenapa, sih, lo demen banget bikin modus gue kedengaran enggak berguna?” tanyanya.

“Woi!” Suara itu terdengar dari arah rumah. “Ayo, makan dulu!” Gelar bersandar di kusen pintu sembari melipat lengan di dada. Entah sejak kapan dia berdiri di sana dan memperhatikan Salena dan Arghi.

Arghi berdiri, membentangkan sweternya di atas kepala Salena. “Ayo!” ajak Arghi. “Ini bukan modus. Serius, nih. Hujan. Kalau lo sakit, entar gue dimarahin Om Btara.”

Salena menurut. Dia berdiri. Tangan Arghi yang merangkul pundaknya membuat tubuh mereka saling merapat. Salena tidak menyangka akan merasakan sentakan ketika tangan Arghi merangkulnya, seolah ada sengatan listrik di pundaknya. Lalu, arus listrik bodoh itu seperti berkejaran di dalam tubuhnya ketika tanpa sengaja punggungnya menabrak dada Arghi berkali-kali selagi mereka berjalan bersisian.[]

17

Bel pulang sekolah sudah berbunyi dan Arghi bergegas menuju ruang KIR karena ada janji dengan Salena. Ketiga temannya membuntuti di belakang, bahkan mereka menunggu di luar ruangan sementara Arghi menemui cewek itu.

Ketika masuk, Arghi mendengar percakapan para anggota KIR yang asing di telinganya. Seperti, “Itu masuk ke bab Dinamika Rotasi dan Kesetimbangan Benda Tegar, sih, kalau menurut gue.” Atau, “Cacing pita itu punya sifat endoparasit dalam saluran vertebrata.” Atau, “Dari persamaan garis lurus ini, lo harus cari dulu gradiennya dan titik mana yang dilaluinya.” Atau, percakapan yang lebih menakjubkan seperti, “Nilai matematika gue cuma sembilan puluh. Kecil banget. Bisa-bisa gue kena omel, nih.”

“Jadi, ini bahan-bahan yang harus kita cari,” ujar Salena seraya menyerahkan beberapa lembar kertas kepada Arghi.

Arghi mengangguk. “Kita jadi pergi sekarang?”

“Lo enggak ada acara emangnya?” Salena balik bertanya.

“Ada,” jawabnya. “Sama lo, ‘kan?”

Salena hanya mendelik. “Ya udah, kalau gitu lo tunggu di rumah Osa aja. Masih ada yang harus gue kerjain. Ntar gue nyusul ke sana.”

Arghi mengangguk. “Oke. Sampai ketemu nanti.” Dia melangkah keluar sembari membaca beberapa lembar kertas pemberian Salena.

Di luar, ketiga teman Arghi masih menunggu. Gelar adalah orang yang pertama berkomentar, “Si anjir, nilai matematika sembilan puluh dibilang kecil,” gumamnya, menanggapi percakapan para anggota KIR di dalam ruangan tadi. “Pengin banget gue teriak di samping telinganya, *Kalau menurut lo kecil,* zoom *aja biar kelihatan gede, Bego!*”

Nevan menambahkan, “Padahal, kalau nilai matematika lo dapet sembilan puluh, emak lo pasti syukuran, numpeng, ngundang ondel-ondel tiga hari tiga malem, ya, Ler?”

“Standar tiap orang kan beda-beda” ujar Diyas. Dia memimpin di depan, berjalan dengan Arghi, sementara Gelar dan Nevan mengikuti di belakang.

“Tapi, enggak segitunya juga kali.” Gelar masih belum terima.

“Lo jangan kelamaan gaul sama orang-orang kayak gitu, Ghi. Serem gue.” Nevan bergidik, ngeri.

“Yaelah.” Arghi menepuk kening Nevan dengan kertas di tangannya.

“Jadi, sekarang lo mau pergi sama Salena?” tanya Diyas.

Arghi mengangguk.

“Padahal, tadinya gue mau traktir lo pada,” ujar Nevan.

“Halah, paling traktir minum doang,” komentar Gelar.

“Traktir dalam rangka apa?” tanya Arghi. Karena, setahunya, hari ini bukan hari ulang tahun Nevan.

Nevan menyelip di antara Arghi dan Diyas, lalu merangkul keduanya. “Gue sama Tasha udah jadian, dong. Keren, ‘kan?”

Gelar yang masih berada di belakang menoyor kepala Nevan. “Tolong kali ini yang lamaan dikit, ye.”

Nevan tertawa. “Santai. Kali ini gue mainnya bakal lebih hati-hati.” Dia memimpin di depan, berjalan mundur menghadap ketiga temannya. “Selagi Tasha ekskul, gue nganter Riri pulang dulu.”

“Wah, kambing!” gumam Arghi sambil menggeleng tidak percaya.

Nevan mengangkat kedua tangannya. “Eh, selingkuh tuh wajar.”

“Orang begini, nih, yang bikin mantan-mantannya enggak tahan pengin pesan kamar jenazah dari sekarang.” Gelar berjalan mendahului seraya menoyor bagian belakang kepala Nevan.

Nevan tertawa. “Eh, kalau gue berhasil bikin Riri mau jadian sama gue, jadi selingkuhan gue dari Tasha, lo semua bakal bangga dengan kemampuan gue ini atau masih ngata-ngatain?” tanyanya.

Arghi menatap Nevan serius. “Dengan bangga, gue bakal ngata-ngatain.”

Nevan tertawa lagi. “Lo harus bangga, dong. Masa lo lebih bangga sama Diyas yang grogi cuma lihat senyum Tika?”

Diyas berdecak malas ketika masa lalunya diungkit. Salah sendiri dia bercerita kepada tiga teman sialannya itu.

“Diajak ngobrol sama Tika malah bengong, kayak mamang bakso yang mangkuknya ilang,” ujar Nevan lagi.

Arghi menyenggol lengan Diyas. “Masih naksir Tika, Yas?” tanyanya.

“Tahi. Berisik.” Diyas mendorong Arghi.

“Kejarlah, Yas.” Nevan masih belum berhenti mengejek.

“Sandal Diyas mereknya cuma Swallow, kalau ngejar terus nanti sandalnya putus.” Gelar tergelak setelah mengucapkan kalimat itu.

Arghi menarik tangan Diyas, mengacungkannya ke udara. “Jangan semangat, Yas. Tetap putus asa!”

“Kebalik, Goblok!” bentak Nevan di sela tawanya.

Kini, langkah mereka sudah sampai di lahan parkir rumah Osa. Mereka melempar tas ke gazebo yang kosong hampir bersamaan. Lalu, tanpa diminta, Nevan bergerak ke arah warung, menepati janjinya untuk mentraktir.

Saat mereka baru saja duduk, tiba-tiba Agfa datang. Kepalanya tertunduk. Dia lalu berdiri di depan gazebo dan berkata, “Gue mau ngomong.”

Arghi turun dari gazebo, menghampiri Agfa. “Tumben? Bukannya lo bilang enggak mau punya urusan lagi sama gue?”

Agfa bicara sambil memalingkan tatapannya dari Arghi. “Jauhi Salena.”

Jadi, Agfa memaksakan diri untuk menemuinya, mengajaknya bicara, untuk mengatakan hal ini?

“Kenapa harus?”

Diyas dan Gelar yang merasa urusan keduanya terlihat serius, segera turun dan berdiri di samping Arghi, berjaga-jaga.

“Lo bisa punya segalanya, tapi enggak Salena,” gumam Agfa.

🖂

Arghi mengajak Salena ke kawasan Jembatan Hitam yang terletak di Rawabunga, Jatinegara. Setelah memarkirkan motor dan mengambil kertas nomor dari seorang tukang parkir, Arghi menarik tangan Salena untuk menyusuri jalan kecil yang kanan kirinya dipenuhi penjual barang bekas.

“*Here we are*! Hyperloakmart!” Arghi menyengir seraya menunjuk tempat ramai itu.

“Hyperloakmart?” Salena mengernyit, lalu mengangguk-angguk. “Oke.”

Mereka kembali berjalan bersisian. “Dulu mereka jualannya enggak di sini, Le, tapi di depan sana,” jelas Arghi seraya menunjuk jalan. “Karena ada penggusuran beberapa tahun lalu, mereka dipindahin ke sebelah sini.”

Salena mengangguk-angguk mendengar penjelasan Arghi. Dia memperhatikan orang-orang yang memamerkan jualan mereka di atas meja kecil atau kain spanduk seadanya. Ada banyak barang bekas di sana, seperti jam tangan, ponsel dan perangkatnya, kamera, perangkat komputer, kipas angin, blender, setrika—dan perabotan rumah tangga lain, sampai barang antik juga ada.

“Dulu ramai banget di depan. Karena tempatnya juga strategis, orang enggak sengaja lewat, atau lagi naik motor gitu, bisa lihat-lihat. Tapi, sekarang, karena tempatnya lebih ke dalam gini, kita harus sengaja datang, markirin motor.”

Salena menatap Arghi. “Itu bikin omset penjualan turun enggak, sih?” tanyanya.

“Kayaknya iya.” Arghi mengangguk. “Mau tanya-tanya langsung?”

“Boleh.”

Arghi mengajak Salena menghampiri seorang pedagang. Dia memperkenalkan diri, namanya Pak Hidayat, berusia empat puluh lima tahun. “Merosot. Drastis banget,” jawabnya ketika Arghi menanyakan omset penjualan setelah berpindah tempat.

Salena ikut berjongkok di samping Arghi, menyalakan ponsel untuk merekam percakapan mereka.

“Dulu bisa dapat berapa per hari, Pak?” tanya Arghi.

“Dulu kisaran empat sampai lima ratus ribu. Malah kalau akhir pekan saya pernah dapat sampai satu juta,” jawab Pak Hidayat. “Kalau sekarang, bisa buat makan sehari-hari aja udah syukur. Akhir pekan dapat dua sampai tiga ratus itu udah untung banget.”

“Wah, jauh, ya, Pak?” gumam Arghi.

“Emang sudah rezekinya segitu,” Pak Hidayat menjawab seraya melayani pelanggannya yang baru saja datang.

“Yang paling laku apa, nih, Pak?” tanya Arghi lagi.

“Ya HP. Atau peralatan rumah tangga kayak kipas angin atau setrika gitu.” Pak Hidayat membersihkan layar ponsel yang merupakan barang jualannya dengan ujung baju. “Ini dikasih empat ratus kalau mau,” ujarnya kepada pelanggan yang sedang menawar barang jualannya.

“Dari satu barang, ngambil untungnya berapa kalau boleh tahu, Pak?” Arghi tidak putus asa untuk bertanya walau Pak Hidayat mulai kelihatan sibuk.

“Kalau barang-barang kayak perangkatnya aja, paling keuntungannya ambil lima sampai sepuluh ribu aja. Kalau barangnya yang udah jadi, kayak

HP sama barang elektronik kayak gini,” dia menunjuk peralatan rumah tangga, “lebih gedeanlah.”

Arghi mengangguk. “Makasih, ya, Pak, untuk informasinya. Ngebantu banget buat tugas saya, nih. Semoga semakin lancar rezekinya.”

Pak Hidayat mengangguk, lalu menyambut gerakan tos dari Arghi. “*Aamiin*. Sama-sama.”

Salena mengikuti Arghi yang sudah berjalan duluan.

“Lanjut ke mana, nih?” tanya Arghi.

“Tungguin, dong,” protes Salena seraya menyejajarkan langkahnya dengan Arghi.

Arghi mengulurkan tangan. “Pegangan, makanya.”

Salena mendelik. “Enggak. Apaan, sih?!”

“Ya udah, kalau gitu gue aja yang pegang.” Arghi menarik tangan Salena, menggenggamnya.

Mereka sudah sedekat itu, ya?

Banyak yang mereka lakukan hari ini. Menjejak pedagang-pedagang barang bekas. Mewawancarai beberapa pedagang dan pembeli. Memotret jualan mereka. Melihat transaksi jual beli. Mengamati keadaan dari siang sampai sore hari yang semakin ramai. Salena merasa lelah karena hari juga sudah mulai gelap.

Salena duduk di trotoar, sudah keluar dari area jual beli barang bekas. Dia diam, memperhatikan keramaian sembari menunggu Arghi yang tadi pergi untuk membeli minum. Di sekitarnya, kini hanya ada penjual makanan dan minuman. Beberapa kali penjual mainan lewat dan menggoda anak-anak para pengunjung agar membeli dagangannya.

“Mau yang mana?” Arghi datang sembari memegang dua botol minuman dengan rasa berbeda.

Salena mengambil satu botol berwarna hijau.

“Enggak ada sedotan. Enggak apa-apa, ‘kan?” tanya Arghi

Salena mengangguk, lalu meneguk minumannya.

“Hari ini cukup?”

“Cukup.” Salena tersenyum puas.

“Hari ini lo lebih banyak senyum, nyadar enggak?” ujar Arghi seraya memperhatikan wajah Salena.

“Hmm?”

“Iya. Lebih enteng, ya, Le?”

“Mungkin,” jawab Salena. Dia kembali menatap Arghi. “Makasih.”

Arghi mengernyit. “Untuk?”

“Untuk … sikap lo yang enggak tahu malu,” jawab Salena. “Walaupun berkali-kali gue cuekin.”

Arghi tersenyum. “Pujiannya bikin miris, ya.” Dia mengangguk-angguk. “Enggak tahu malu. Emang, sih.” Arghi memperhatikan Salena yang sedang minum. “Le?”

“Mmm?” Salena mengelap bibir dengan punggung tangan.

“Kalau … lo denger informasi yang jelek tentang gue dari orang lain, lo mau percaya siapa?” tanyanya tiba-tiba. “Orang itu atau gue?”

Salena tertegun sebentar. “Tergantung *orang itu* siapa. Lebih bisa dipercaya dari lo atau nggak.”

Arghi mengangguk, lalu tersenyum sambil menunduk, entah menatap sepatunya atau aspal.

“Tapi, sejauh ini, lo termasuk orang yang gue percaya,” lanjut Salena.

Arghi mengangkat wajahnya lagi, menatap Salena. “Gitu, ya?”

“Iya.”

“Jawaban yang cukup memuaskan.” Arghi berdiri. “Tunggu, ya. Sebentar. Gue punya sesuatu buat lo.”

“Eh!” Salena mau memanggil Arghi, tetapi cowok itu keburu berlari menjauh. Padahal, Salena ingin memberi tahu bahwa sekarang sudah mulai malam dan Arghi harus segera mengantarnya pulang.

Salena masih mengetuk-ngetuk tutup botol dengan wajah bosan ketika Arghi kembali. Arghi tidak bohong, dia hanya pergi sebentar, dan kembali dengan … membawa beberapa balon di tangan.

Salena berdiri dengan wajah bingung. “Ghi?”

“Gue pernah janji mau ngasih lo balon, ‘kan?” ujar Arghi riang, sambil merentangkan tangan.

Salena menghampiri Arghi.

“Mau pilih yang mana?” tanya Arghi.

Salena memperhatikan kelima balon yang melayang-layang tertiup angin. “Satu?”

“Semuanya buat lo, sih.”

Salena meraih balon berwarna hijau, memegangi talinya. Dia teringat balon terakhir pemberian Btara sebelum pergi dari rumah. Saat itu, dia tidak menangis, tidak bisa. Namun, saat mengingatnya sekarang, dia ingat betapa menyedihkannya dirinya saat itu.

“Sekarang, boleh lepasin talinya,” ujar Arghi.

“Hah?”

Arghi mengangguk. “Iya, lepas. Lo enggak mungkin kan pulang ke rumah bawa-bawa balon kayak gini?”

Lalu, untuk apa dia memberikannya kepada Salena.

“Gue hitung mundur.” Arghi menatap Salena. “Tiga, dua, satu.”

Dengan mudah, Salena menuruti permintaan Arghi. Satu per satu balon dia lepas, dibiarkan terbang ke udara. Saat Salena masih menengadahkan wajah untuk melihat balon terakhir yang dilepasnya, Arghi berkata, “Itu semua kesedihan lo, Le. Yang lo lepas barusan.”[]

18

Btara sedang meminum teh di meja makan saat Salena menuruni anak tangga. Salena baru saja pulang dan berganti pakaian, ingin menemui papanya itu karena kemarin Btara bilang bahwa malam ini dia ditugaskan ke luar pulau—NTT, tepatnya—untuk meliput keadaan geografis di sana.

"Papa jadi berangkat malam ini?" tanya Salena. Dia menarik satu kursi dan duduk di hadapan Btara.

Btara menaruh cangkirnya, lalu mengangguk. "Selama Papa di sana, kamu bisa tinggal sama Mama. Enggak lama, cuma dua hari." Dia melirik jam tangan. "Kalau mau, Papa antar dulu kamu ke rumah Mama sekarang, biar kamu enggak sendirian di sini."

Salena menggeleng. "Aku ke rumah Mama besok. Hari ini …, aku mau lihat Papa berangkat."

Btara tersenyum. "Papa janji bakal cepat pulang."

Salena mengangguk.

"Cuma tiga orang yang berangkat. Rencananya kami akan terbang ke sana dengan Eurocopter EC-135," jelas Btara.

"Oh, ya?" Salena biasanya tidak setertarik itu dengan cerita Btara tentang pekerjaannya.

"Biasanya kami akan menggunakan *drone* untuk merekam keadaan alam di sana, tapi kali ini kami juga memantau dari atas dengan helikopter." Btara bercerita dengan antusias, berlanjut tentang pengalamannya meliput dari atas helikopter beberapa tahun yang lalu, berputar-putar mengelilingi pulau, memperhatikan detail geografis, flora, dan fauna. Mata Btara tidak berhenti berbinar saat bicara, kentara sekali dia sangat menyukai pekerjaannya.

Suara bel terdengar. Kedatangan tamu di luar sana menghentikan cerita Btara, percakapan mereka. Salena berdiri, tetapi Btara menahannya.

"Biar Papa saja."

Salena penasaran dengan tamu yang baru saja datang. Itu pasti tamu Btara karena Btara akan memanggilnya untuk keluar jika itu adalah teman Salena. Salena melangkah menuju ruang tamu, mendapati seorang wanita sedang berbicara kepada Btara.

"Ya sudah, ini jaketnya dipakai, ya, Bang. Hati-hati selama di sana." Wanita itu bangkit dari duduknya. Lalu, sebelum melangkah ke luar rumah, dia memeluk Btara, menepuk-nepuk pundaknya. "Harus kembali sehat, tepati janji Abang. Setelah pulang dari sana, harus langsung ke rumah."

Saat wanita itu pergi, Btara melambaikan tangan, berseru, "Hati-hati!" Kemudian, dia berbalik, melihat Salena yang tengah menatap ke arahnya.

"Le?" Btara menghampiri Salena seraya menjinjing jaket pemberian wanita tadi. "Itu tadi …."

Padahal Salena menunggu penjelasan Btara, tetapi kini Btara malah diam, seperti kehilangan kata-kata.

"Sini." Btara menarik tangan Salena, tetapi Salena menepisnya pelan.

"Aku enggak tahu kalau selama ini Papa punya teman dekat. Perempuan."

Btara tersenyum. "Le. Dia udah kayak adik Papa sendiri."

"Oh, ya?"

Btara mengusap wajah. "Oke. Papa harus siap-siap. Kita bicarakan ini nanti, sepulang tugas." Btara berjalan melewati Salena.

"Kenapa, sih, Papa selalu kayak gini?" tanya Salena.

Btara berbalik. "Kenapa?"

"Kenapa, sih, Papa selalu bikin aku bertanya-tanya, senang ninggalin aku tanpa penjelasan? Dan, waktu aku salah paham, Papa enggak pernah maksa aku buat percaya sama Papa." Salena merasa dadanya sesak.

Tidak ada tanggapan dari Btara.

“Papa punya hak buat bicara, menjelaskan apa yang ingin Papa jelaskan. Papa juga punya hak buat maksa aku percaya dengan apa yang Papa bilang, tapi Papa enggak pernah ngelakuin itu,” Salena mengucapkannya dengan suara tertahan. “Papa lebih senang pergi, dan ninggalin aku dengan semua asumsi yang aku punya.”

Btara mengangguk. “Oke, kalau gitu kita bicara.”

“Papa enggak pernah berubah. Dari dulu enggak pernah berubah. Papa lebih senang menghindar daripada menghadapi aku.”

“Waktu itu kamu masih kecil,” gumam Btara.

“Kalau itu alasannya, harusnya Papa bisa membela diri di depan Mama. Enggak nyerah gitu aja waktu Mama minta cerai.” Salena mengusap sudut matanya. “Pa, asal Papa tahu, waktu Papa ninggalin kami—”

“Mama yang minta Papa pergi.”

Apa pun alasannya! “Waktu itu Mama hancur,” gumam Salena. “Mama masih berharap Papa kembali, tapi Papa milih ngikutin keinginan Mama. Papa pergi, tanpa pernah membela diri.”

“Karena Papa memang salah saat itu. Sangat salah, Le.”

“Aku tahu Papa salah. Tapi, kenapa Papa enggak coba minta kesempatan?”

“Kamu enggak ngerti. Kesalahan Papa sangat fatal.”

“Tapi, Mama masih butuh Papa. Begitu juga aku, Kak Kessa, Kak Anna.” Salena mengusap air matanya yang sudah berderai. “Selama ini, Papa membiayai semua kebutuhan aku, Papa ngirim kado setiap hari ulang tahun aku, Papa ngucapin selamat setiap kenaikan kelas, tapi Papa enggak pernah maksa aku buat nemuin Papa.”

“Karena kamu selalu nolak.”

“Tapi, Papa punya hak untuk memaksa, ‘kan?” Salena berjalan menuju anak tangga, melewati Btara. “Papa selalu mengalah. Membiarkan aku

membenci Papa selama sepuluh tahun ini. Padahal, mungkin … aku enggak keberatan buat maafin Papa.” Salena menaiki anak tangga sembari menyusut air matanya berkali-kali, meninggalkan Btara yang masih berdiri di ruang tengah.

🖂

Salena masih duduk di meja belajar, mengunci diri di kamar. Dia menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, lalu kembali menatap syal hitam di tangannya yang tidak sempat dia berikan kepada Btara.

Pukul delapan malam tadi, Btara mengetuk pintu kamarnya, memberi tahu bahwa dia akan segera berangkat. Namun, hingga mobil papanya beranjak dari *carport*, Salena tidak kunjung keluar kamar. Dia hanya duduk, memainkan syal hitam tersebut.

Salena sudah mengungkapkan perasaannya, tetapi tidak berakhir baik. Btara meninggalkan Salena dengan perasaan buruk, dan mungkin Btara juga pergi dengan perasaan yang sama.

Salena berdiri, menaruh syal di atas meja belajar. Dia melangkah menghampiri rantai lampu tidur pemberian Arghi. Tangannya menekan sakelar di ujung lampu, berniat menyalakannya, tetapi lampu itu tidak kunjung menyala. Salena mencoba lagi, memencet berkali-kali. Tidak terjadi apa-apa.

“Habis baterai?” gumam Salena. “Tapi kan baru.”

Dia mendengkus, lalu menghampiri meja belajar untuk meraih ponselnya. Mengirimkan pesan untuk Arghi.

SALENA RADEYA
Ghi?

Pesannya tidak kunjung dibalas, jadi Salena kembali mengirim pesan.

SALENA RADEYA
Ghi, udah tidur?

Balasan dari Arghi datang lima belas menit kemudian.

ARGHI ANTASENA
Kalau gue tidur, siapa yang nemenin lo kalau lo tiba-tiba kangen gue kayak gini?

SALENA RADEYA
Apa, sih?

ARGHI ANTASENA
Canda. Gue baru selesai mandi.

SALENA RADEYA
Malem-malem gini?

ARGHI ANTASENA
Gerah, habis ngerjain lampu putar buat proyek KIR. Ntar gue diomelin senior lagi kalau kelamaan ngerjain.

SALENA RADEYA
Enggak lucu.

ARGHI ANTASENA
Ada apa? Tumben nge-chat duluan.

SALENA RADEYA
Lampu tidur dari lo enggak nyala. Kenapa, ya?

ARGHI ANTASENA
Masa, sih? Coba matiin, terus hidupin lagi.

SALENA RADEYA
Udah gue coba, tetap enggak bisa.

ARGHI ANTASENA
Ya udah, nanti gue ke sana.

SALENA RADEYA
Nanti?

ARGHI ANTASENA
Sepuluh menit.

SALENA RADEYA
Rumah sebelahan, minta waktu sepuluh menit?

ARGHI ANTASENA
Kan gue bilang, gue baru selesai mandi, harus pake baju dulu. Kecuali lo enggak keberatan lihat gue naked :)

Salena berdecak, menaruh ponselnya ke atas meja belajar, tidak berniat membalas pesan dari Arghi.

Setelah itu, Arghi datang menepati janjinya, tepat sepuluh menit kemudian. Salena membawa lampu tidur itu ke teras rumah. Arghi sudah menunggu di sana bersama satu kotak peralatan yang dibawanya. Dia mengeluarkan obeng dari kotak tersebut, lalu mulai membuka sakelar lampu.

Salena duduk di samping Arghi, ikut memperhatikan.

“Pantes mati, sambungan kabel ke sakelarnya putus,” jelas Arghi seraya meraih gunting dari dalam kotak dan melanjutkan pekerjaannya.

“Tadi sore … gue berantem sama Papa,” aku Salena.

Arghi menghentikan pekerjaannya untuk menatap cewek itu. “Berantem?”

“Bukan berantem, sih. Gue yang marah-marah.” Salena mengembuskan napas berat, lalu menunduk untuk menatap ujung kakinya.

Arghi tersenyum. “Marah-marah mulu, nanti cepet tua,” candanya.

Wajah Salena berubah muram, dan sepertinya Arghi menyadari hal itu.

“Enggak apa-apa, kok, kalau lo mau marah. Lebih bagus, soalnya semua perasaan lo bisa tersampaikan. Tapi …, harus ada solusi kalau habis marah-marah. Harus minta maaf juga biar masalahnya selesai,” ujar Arghi. “Udah?”

Salena menggeleng. “Belum. Papa ada tugas ke luar kota, berangkat pukul delapan malam tadi,” jawabnya. “Waktu Papa pergi, gue masih kesal.”

Arghi mengangguk. “Kalau gitu, lo bisa minta maaf lewat telepon.”

“Tapi, sekarang gue masih kesal.”

Arghi tersenyum. “Cewek kesalnya lama, ya?”

“Enggak bakal lama kalau cowoknya bisa maksa buat baikan, mau ngerayu, mau ngelakuin apa pun biar dimaafin.” *Dan, Papa enggak pernah setotal itu.*

“Yang barusan itu kode, ya?” tanya Arghi.

Salena mendorong lengan Arghi. Cowok itu hanya terkekeh. “Kalau lo, gimana?” tanya Salena.

Arghi mengernyit. “Apanya?”

“Ya, lo tipe yang kayak gimana kalau ada cewek yang ngambek sama lo?”

Arghi tidak langsung menjawab. Dia bergumam, tatapannya menerawang ke atas. “Lo kan tahu gue ini orangnya gigih banget. Kalau misalnya ada cewek ngambek, ya gue minta maaflah sampai dimaafin.”

“Kalau ceweknya enggak mau maafin, terus nyuruh lo pergi?”

“Gue peluk,” jawab Arghi enteng.

Salena mengernyit. “Peluk?”

“Iya. Sambil gue kasih HP, terus bilang, ‘Kamu pengin apa? Nih, pilih sendiri di Shopee.’”

Salena memukul lengan Arghi. “Enggak pernah serius! Heran.”

Arghi tertawa, kemudian melanjutkan lagi pekerjaannya. “Ya lagian, nanya kayak gitu. Kan tergantung situasi, Le. Yang ngambek siapa, ngambeknya gara-gara apa, masalahnya seserius apa, baru gue bisa nentuin apa yang harus gue lakuin ke depannya.”

“Kalau gue yang ngambek?” tanya Salena, iseng. Dia sedang ingin mendapat hiburan, mengharapkan respons tak terduga dari Arghi.

Namun, Arghi sama sekali tidak menoleh, dia tetap sibuk dengan pekerjaannya. Satu tangannya memegang sakelar—mengamatinya, sementara tangan yang lain meraih tangan Salena, menyelipkan jari-jarinya di sela jemari cewek itu. “Gue selalu berusaha buat enggak bikin lo ngambek, sih. Jadi, lo jangan ngambek. Bisa?” ujarnya dengan suara pelan.

Salena bisa merasakan permohonan dari jemari Arghi, membuatnya bingung. Kenapa Arghi selalu bisa menyampaikan maksud hatinya dengan begitu baik?

Lalu, Salena mendekat, mencondongkan tubuh, menumpangkan dagunya di pundak Arghi, menyaksikan apa yang dikerjakan cowok itu dari balik bahunya.[]

19

Sebelum masuk ke kelas untuk mengikuti bimbingan belajar, Elya menelepon, memberi tahu bahwa sekarang dia berada di rumah sakit untuk mengecek keadaan Btara. Saat Salena bertanya kenapa, Elya menjelaskan. “Eurocopter EC-135 yang ditumpangi Papa kemarin mengalami kecelakaan. Saat melakukan pendaratan, bagian ekornya terbakar—untuk lebih detailnya Mama enggak ngerti. Tadi pagi, Papa dan penumpang lainnya sudah diterbangkan ke Jakarta, sekarang dirawat di Jakarta Hospital.”

Kini, Salena sudah bersama mamanya di depan kamar rumah sakit tempat Btara dirawat. Mereka belum diperbolehkan menjenguk karena Btara masih diperiksa oleh dokter di dalam.

Saat ruang rawat Btara dibuka, Salena dan Elya segera berdiri. Elya menyuruh Salena masuk duluan karena harus menerima telepon dari Kessa yang menanyakan keadaan Btara terus-menerus, juga memberi kabar kepada Anna.

Salena melangkah cepat, menerobos tim dokter dan perawat untuk masuk ke ruangan. “Pa ….”

Salena mendapati Btara sedang duduk di atas ranjang pasien. Dia hanya mengenakan celana panjang, pakaian bagian atasnya dibiarkan tergeletak di sampingnya, bahu sebelah kirinya dibalut perban dan ada *arm sling* yang menyangga lengannya.

“Hai!” Wajah Btara terlihat ceria, sama sekali tidak menunjukkan rasa sakit.

Salena berjalan pelan menghampiri ranjang, sementara dokter menjelaskan sesuatu kepada Elya.

“Pak Btara mengalami dislokasi bahu. Kemungkinan itu diakibatkan oleh benturan yang sangat keras di bahunya. Kepala tulang lengan atas terdorong keluar dari rongga sendi peluru di bahu. Setelah letak sendinya dikembalikan ke posisi semula, tangannya dibalut perban agar posisi sendi tetap terjaga. Kami juga memberi *arm sling* untuk menyangga lengannya dan mengurangi rasa nyeri akibat beban lengan.”

“Jadi, enggak ada luka yang terlalu serius, ‘kan, Dok?” tanya Elya.

“Dari hasil pemeriksaan tidak ada. Hanya perawatan agar tendon dan ligamennya yang sempat meregang bisa kembali pulih.”

Kemudian, pintu ruangan ditutup. Sepertinya Elya sengaja meninggalkan Salena dan Btara berdua di dalam ruangan.

“Jadi, waktu helikopternya mau mendarat, bagian ekor tiba-tiba terbakar,” ujar Btara. “Jatuhnya enggak begitu tinggi.”

Salena duduk di samping sang papa.

“*I’m fine.*” Btara mengucapkannya disertai kekehan singkat. “Maaf karena udah bikin kamu khawatir.”

Salena menatap Btara, memperhatikan luka di keningnya yang telah dibalut perban. Ada luka kecil juga di rahang kirinya yang ditutupi plester. Cewek itu masih belum mengatakan apa-apa.

“Hei, *I’m fine,*” ulang Btara sembari meraih sisi wajah Salena dengan tangan kanannya.

“Selama perjalanan ke sini, pikiranku enggak keruan.” Salena tidak bisa lagi membendung air matanya. Dalam keadaan sesak, dia berkata, “Gimana kalau kita enggak bisa ketemu lagi sebelum baikan? Gimana kalau kita harus pisah saat sesuatu yang baik belum terjadi dalam hubungan kita? Gimana kalau Papa pergi saat aku sedang merasa sangat bersalah? Gimana kalau—”

Btara meraih punggung Salena, membawa Salena ke dalam dekapannya. “*I’ll be fine. Because, I swore I’d keep you save, and I will,*” bisik Btara.

“Maafin aku, Pa.”

“Enggak, enggak ada yang perlu dimaafin.” Btara terkekeh. “Justru, sekarang Papa merasa sangat berharga. Kamu menangis karena khawatir sama Papa.” Btara mengusap rambut Salena, lalu menjauhkan Salena dari dadanya. “*You want to know the truth?*”

Salena mengangguk lemah.

Btara mengusap air mata Salena. “Selama bertahun-tahun, Papa hidup sendiri. Papa merasa ….” Suara Papa bergetar. “Merasa … curang kalau Papa harus bahagia, sendirian, tanpa kamu, tanpa anak-anak Papa. Setiap suap makanan yang Papa masukkan ke mulut, rasanya seperti pengkhianatan untuk anak-anak Papa. Harusnya, Papa enggak boleh bahagia, enggak boleh makan dengan tenang karena Papa telah merusak kebahagiaan kalian.” Mata Btara berair. “Setiap momen bahagia, momen kecil ataupun besar, yang Papa lewati, Papa selalu merasa mencurangi kalian. Papa merasa enggak pantas buat bahagia. Papa salah. Papa menghancurkan kalian dengan kebahagiaan sesaat yang Papa pilih waktu itu.”

Salena mengusap air matanya.

“Tapi, suatu hari Mama menelepon, bilang kalau kamu pengin tinggal sama Papa.” Btara tersenyum, menatap dalam-dalam mata Salena. “Kamu tahu apa yang Papa rasakan?” tanyanya. “Papa sangat bahagia, bahagia yang enggak pernah Papa rasakan sebelumnya. Papa enggak berhenti menangis setelah Mama menutup sambungan telepon, enggak berhenti bersyukur diberi kesempatan untuk memiliki kebahagiaan itu.”

Salena menatap Btara sembari mengusap air matanya dengan punggung tangan.

“Sebelum kamu datang, Papa pergi ke salon, Papa potong rambut. Papa beli pakaian yang bagus supaya Papa bisa tampil pantas di mata kamu. Agar kamu merasa Papa layak menjadi papa kamu.” Btara mengusap puncak

kepala Salena. “Mulai saat itu, Papa berjanji akan melakukan apa pun untuk kamu. Semua yang bisa Papa lakukan. Papa … berharap bisa menjadi papa yang baik buat kamu.” Btara tersenyum. “Tapi, Papa tahu itu sangat sulit buat kamu. Kesalahan Papa terlalu besar, terlalu sulit untuk dimaafkan. Sampai Papa bertanya-tanya, apakah kamu datang di hidup Papa hanya untuk menunjukkan rasa benci kamu? Hanya untuk menunjukkan kekecewaan kamu ke Papa?”

Salena menggeleng.

“Tapi, sekarang, boleh enggak Papa beranggapan kalau … kamu ternyata sayang sama Papa?”

Salena tidak menjawab. Tangannya membuka tas dan meraih syal hitam yang tidak sempat dia berikan. lalu mengalungkannya ke leher Btara.

🖂

Btara menyuruh Salena untuk pulang bersama Elya, padahal Salena berkali-kali meminta agar diizinkan menjaga Btara di rumah sakit. Salena akhirnya menurut. Setelah Elya mengurus semua administrasi, dia ikut pulang.

Sesampainya di rumah, dia berdiri di depan pagar untuk membuka satu pesan masuk dari Arghi, sementara Elya memarkirkan mobil di *carport*.

ARGHI ANTASENA
Terus, gimana sekarang keadaan papa lo?

“Le, masuk, udah malam!” seru Elya seraya melangkah ke dalam rumah.

“Iya!” sahut Salena. Dia masih memencet-mencet layar ponselnya, menuliskan pesan balasan untuk Arghi, menjelaskan apa yang didengarnya dari dokter mengenai kondisi papanya. Namun, belum sempat dia

menyelesaikan pesan dan mengirimkannya kepada cowok itu, Agfa datang menghampirinya.

“Le?”

“Hai, Fa.”

“Gimana kabar papa kamu? Ibu bilang, papa kamu kecelakaan,” tanya Agfa.

“Papa baik-baik aja. Cuma dislokasi bahu. Enggak ada luka serius.”

“Oh. Syukurlah, kalau gitu.” Agfa mengangguk. “Kamu capek banget, ya, hari ini?”

“Enggak. Kenapa emang?”

“Aku mau ngomong sesuatu, boleh?”

Salena memperhatikan ekspresi Agfa yang tampak sangat serius. “Ada apa?”

“Sebagai sahabat, aku enggak pernah minta apa-apa, ‘kan, dari kamu?” tanyanya. “Tapi, untuk kali ini, boleh enggak aku minta kamu jauhin Arghi?”

“Fa, kenapa, sih, kamu enggak suka sama Arghi?” Padahal, mungkin saja Arghi tidak seburuk yang Agfa pikir.

“Dulu, kami teman dekat. Arghi teman masa kecil aku, Le. Sebelum pindah ke sini, rumah kami di Cempaka Putih, dekat dengan rumah Arghi.”

Salena tertegun, menunggu penjelasan Agfa selanjutnya.

“Kejadiannya tujuh tahun yang lalu, sebelum aku pindah ke sini,” jelas Agfa. “Waktu itu aku, Arghi, dan Bima sedang bermain di rumah, di lantai dua. Ada pertengkaran saat itu, yang membuat Arghi marah. Arghi mendorong aku dari lantai dua. Dia bikin aku melompati pagar pembatas tangga dan jatuh ke atas meja kaca sebelum sampai di lantai.”

Salena mengernyit ngeri. Dia benar-benar tidak ingin memercayai ucapan Agfa.

“Aku sempat koma selama satu minggu. Dan, karena Bima melihat kejadian itu, setiap kali bertemu Arghi, dia bakal ngamuk, berteriak histeris, dan melempar apa pun yang ada dalam jangkauannya.”

Ya, Salena menyaksikannya sendiri saat itu.

“Itu alasannya keluargaku memutuskan pindah rumah. Supaya Bima enggak ketakutan lagi, setiap kali bertemu Arghi tanpa sengaja.” Agfa tersenyum miris. “Itu alasannya aku enggak pernah mau lagi berurusan sama Arghi. Itu alasannya aku pengin kamu juga jauhin Arghi.” Iris mata Agfa bergetar, tatapannya nyalang, kentara sekali dia membenci kejadian itu—juga Arghi.

Tangan Salena gemetar.

“Aku ketakutan setiap kali lihat Arghi, Le.” Agfa menunduk. “Ngebayangin waktu aku terkulai di rumah sakit untuk waktu selama itu dengan jarum suntik yang berkali-kali menusuk. Sakit. Nyeri.”

Salena seolah tahu apa yang akan Agfa ucapkan selanjutnya.

“Setelah aku ceritain ini, kamu mau, ‘kan …, jauhin Arghi?”

Sejak mereka kenal dan memutuskan untuk berteman, sejak tahu bahwa masing-masing dari mereka menyimpan luka, mereka seperti memiliki perjanjian tak tertulis: akan sama-sama menjauhi dan membenci hal yang tidak disukai oleh yang lain. Itu jugalah alasan Salena tidak pernah menyapa Bima: karena Agfa membencinya.

“Le?” Agfa menyadarkan Salena yang tertegun cukup lama.

🖂

Arghi mengirimkan pesan kepada Salena berkali-kali, tetapi Salena tidak kunjung membalas. Salena mengabaikannya. Karena itulah Arghi memutuskan untuk menemui Salena di rumah mamanya.

Namun, dia terhenti sebelum sampai di depan rumah yang pernah dia kunjungi itu. Di depan rumah, dia melihat Agfa sedang memegang tangan Salena. Agfa mengatakan sesuatu, sementara Salena hanya diam dan, akhirnya, menunduk.

Tidak, jangan sekarang. Dia tidak bisa kehilangan Salena sekarang.

Arghi menahan diri untuk mendekat. Hingga dia melihat Agfa meninggalkan Salena yang masih bergeming di depan pagar rumah sendirian.

Arghi meraih ponsel, mencoba menghubungi Salena, ingin memastikan bagaimana sikap Salena setelah bicara dengan Agfa.

Nada sambung terdengar beberapa kali sebelum akhirnya suara lirih terdengar, suara yang sangat jauh berbeda dengan yang dia dengar terakhir kali. "*Halo?*"

Arghi membuang napas berat, suaranya dibuat riang seperti biasa. "Kok *chat* gue enggak dibalas? Gue kirim *chat* beberapa kali, lho." Dia ingin mengetahui respons Salena.

"*Oh.*" Hanya itu.

"*Le, are you okay?*" tanya Arghi, matanya masih memperhatikan Salena.

"*Mmm.*"

"Ada sesuatu yang mau lo sampaikan ke gue?"

Lama Salena diam, sebelum akhirnya bergumam,"*Ghi?*"

"Ya?"

"*Gue capek.*"

"Oh. Oke." Arghi menelan ludah dengan susah payah. "Ada lagi? Yang mau lo sampein?"

Tidak terdengar sahutan. Salena tidak bersuara lagi.

"Kalau lo masih mau ngomong, gue di sini, Le," ujar Arghi.

Dan, sambungan telepon terputus.[]

20

Ketika bel istirahat berbunyi, Salena memutuskan untuk ikut dengan Vida dan Dasha ke ruang mading. Awalnya, di sana hanya ada mereka bertiga, sebelum Devda menyusul, membawakan roti dari kantin untuk mereka.

"Tema mading buat minggu depan apa?" tanya Devda. Dia menarik satu kursi, menghadap meja di tengah ruangan yang sedang dikelilingi ketiga teman perempuannya.

"Niatnya, sih, kita mau pajang foto-foto hasil karya Arghi," jawab Vida. "Kan, kemarin-kemarin, setelah jadi anggota KIR, banyak banget yang bicarain soal dia, tuh."

"Termasuk," Dasha melirik Salena, "yang antusias banget nyeritain orangnya."

"Iya, yang semangat banget promosiin karya-karya Arghi buat masuk mading," tambah Vida.

Salena masih memainkan ponselnya, menatap pesan yang Arghi kirim untuknya tadi pagi sebelum berangkat ke sekolah, yang Salena abaikan sampai saat ini.

ARGHI ANTASENA
Beneran enggak mau gue jemput, nih?

Salena mengangkat kepala, mengalihkan perhatian dari layar ponsel. Lalu, "Kenapa?" tanyanya kepada ketiga temannya yang saat ini sedang menatap ke arahnya.

"Lo diajak ngobrol dari tadi enggak nyahut," jelas Dasha.

"Lo kenapa, Le?" Vida menelengkan kepala, memperhatikan Salena.

Salena menggeleng. “Emangnya kenapa?”

“Kita mau *interview* Arghi, buat bahasan mading minggu depan,” jelas Vida. “Lo bisa undang dia, enggak? Kapan-kapan aja, pas dia enggak sibuk.”

Salena menggigit bibirnya. “Gue sama dia lagi ….” Lalu berdeham.

“Lagi berantem?” tanya Dasha yang segera disenggol tangannya oleh Vida.

Salena menggeleng.

“Ya udah, enggak apa-apa. Nanti kita aja yang undang dia langsung.” Vida menyengir.

“Halo.”Adnan masuk ke ruangan diikuti Agfa. Cowok itu tersenyum dan mendekat ke arah Salena.“Le, gue cariin di kantin sama di kelas, enggak ada. Tahunya di sini.”

“Ada apa nyariin gue?” Salena mendongak karena Adnan berdiri di sampingnya.

“Mau nanya tentang karya ilmiah yang lo kerjain sama Arghi. Udah sampai mana?” tanya Adnan.

“Oh.” Salena melirik Agfa. “Udah sampai bab dua, tapi bab tiga juga udah selesai. Cuma untuk bab tiga Arghi yang nyusun. Jadi …,” Salena melirik Agfa lagi, “nanti gue tanyain ke Arghi.”

Kedua tangan Adnan bertopang pada meja, lalu berkata kepada Salena, “Jadi, kalau proyeknya selesai …, gue bisa ajak lo nonton, ‘kan?”

“Hah?” Mata Salena berkeliling, menatap ketiga temannya yang masih duduk mengelilingi meja, berakhir menatap Agfa. “Eh, kayaknya gue harus ke perpus, deh. Ada janji sama Bu Kia.”

Salena bangkit, lalu melangkah tergesa ke luar ruangan, berharap tidak ada yang mengikutinya. Dia masuk ke ruang perpus yang kosong saat jam istirahat. Tidak ada siswa yang menghabiskan waktu istirahat di sana pada jam-jam seperti ini.

Senyum Bu Kia menyapanya saat dia melewati meja petugas perpustakaan. Dia tidak punya janji apa pun, seperti yang dikatakannya tadi. Dia berbohong.

“Siang, Bu,” sapanya.

“Siang, Salena,” balas Bu Kia, mendongak sejenak, lalu kembali menunduk untuk melanjutkan pekerjaannya mengecek daftar buku perpustakaan.

Salena melangkah melewati ruang antar rak, menuju rak paling belakang yang biasanya dihuni oleh buku-buku yang berantakan. Benar saja, ada tumpukan buku yang tersusun asal di sana. Karena sedang tidak ingin belajar, dia membiarkan emosi yang dimilikinya saat ini disalurkan untuk membereskan buku-buku itu.

Hal pertama yang dia lakukan adalah menurunkan semua buku yang bertumpuk ke lantai, kemudian kembali menyusunnya di rak sesuai urutan nomor yang tertulis di punggung buku. Menurutnya, pekerjaan ini jauh lebih baik daripada harus berdiskusi dengan Adnan di depan Agfa tentang proyeknya bersama Arghi, atau membahas film apa yang akan ditontonnya bersama Adnan setelah proyeknya bersama Arghi selesai.

Saat tangan Salena meraih satu buku dari lantai, tiba-tiba ada seseorang yang mengangkat semua tumpukan buku itu. “Gue pegangin bukunya, lo tinggal ambil dari tangan gue, enggak usah bungkuk-bungkuk. Biar enggak capek.”

Senyum itu bisa Salena lihat lagi siang ini. Senyum Arghi.

Salena menengok ke arah pintu perpustakaan.

“Enggak ada siapa-siapa. Cuma kita berdua, sama Bu Kia paling.” Arghi menangkap gelagat Salena.

“Taruh aja, gue bisa sendiri, kok.” Tatapan Salena menghindari Arghi. Dia kembali sibuk dengan buku-buku di rak yang masih disusunnya.

“Enggak apa-apa, gue bantuin.”

“Gue bilang taruh aja.”

“Le, enggak apa-apa.”

“Taruh.”

“Kalau debat terus kayak gini, kerjaannya enggak bakal kelar.” Arghi melirik tumpukan buku di tangannya. “Ayo.”

Salena menyerah. Dia menarik satu buku dari tangan Arghi.

“Kenapa tiba-tiba nolak buat gue jemput?” tanya Arghi.

Salena menatap Arghi, malas. Seharusnya, sejak awal dia tahu Arghi tidak akan diam saja diperlakukan seenaknya seperti itu. “Lagi pengin sendiri aja.”

Arghi mengangguk. “Jadi …, ada yang mau lo sampaikan ke gue?”

Salena diam sejenak. “Enggak ada.”

“Oh, ya?” Arghi memiringkan kepala, memperhatikan wajah Salena. “Cuma perasaan gue aja atau lo emang tiba-tiba berubah? Kayaknya … lo cuekin gue lagi, kayak dulu.”

“Kalau enggak suka, lo boleh pergi.”

“Kok gitu?” Arghi terkekeh.

“Ghi, bisa taruh aja bukunya?” tanya Salena. Dia memberanikan diri menatap Arghi. “Bisa jauhin gue mulai sekarang?”

“Kenapa?” Arghi bertanya sambil tersenyum dan Salena hanya diam. “Harus ada alasannya, dong.”

“Gue cuma—gue enggak tahu sampai kapan, tapi—”

“Gue rela ninggalin lo selama-lamanya kalau emang gue punya kesalahan yang fatal banget buat lo,” ujar Arghi.

“Enggak ada.”

“Terus, kenapa?”

Salena diam, sadar menghadapi Arghi tidak akan mudah.

“Kenapa diam?” Arghi mengangkat alis. “Lo bilang, gue termasuk orang yang bisa lo percaya.”

“Ini bukan tentang lo bisa gue percaya atau enggak.”

“Terus apa?”

Salena diam. Lagi.

“Le, gue kenal Diyas dari bayi, kami temenan dari bayi. Tapi, kalau dia bilang hal buruk tentang lo, gue enggak akan percaya gitu aja. Kepercayaan itu bukan tentang waktu, Le.”

“Lo enggak ngerti, Ghi.”

“Oke. Kalau gue enggak ngerti, jelasin ke gue,” ujar Arghi dengan suara tertahan. “Sesederhana itu, Salena.”

Salena menaruh buku terakhir di tangannya, lalu meninggalkan Arghi.

🖂

Arghi, Nevan, dan Diyas sudah berada di parkiran warung Osa. Kali ini, mereka hanya bertiga. Gelar masih tertahan di kelas setelah bel pulang berbunyi karena harus mengikuti remedial matematika yang kedua kalinya untuk bab yang sama.

“Udah satu jam, lama amat. Gelar bilang udah keluar kelas dari tadi!” gerutu Nevan seraya duduk di atas jok motornya.

“Tahu, tuh. Masa dari tadi masih *otw*. Ngalus sama adek kelas dulu kali dia.” Diyas beranjak turun dari motor Nevan untuk duduk di bangku panjang dekat tiang kanopi.

Arghi mengeluarkan ponsel dari saku celana, mencoba menghubungi Gelar untuk kedua kalinya.

Telepon diangkat. “*Kenapa, Sayang?*” tanya Gelar dengan nada pelan dan suara yang lembut.

“Tahi,” umpat Arghi.

“*Kenapa, Anjing?*” ulang Gelar, dengan nada dan suara lembut yang sama.

Arghi menjauhkan ponselnya, mengaktifkan *speaker*. “Masih di mana lo? Lama amat,” omelnya.

“*Otw*.”

“Eh, Kampret, dari satu jam yang lalu lo masih *otw*?” Nevan berteriak ke arah ponsel Arghi.

“*Otw itu adalah kalimat penenang biar lo semua enggak pada bacot,*” jawab Gelar. “*Ini bentar lagi nyampe parkiran.*”

Tidak lama setelah Arghi mematikan sambungan telepon, Gelar muncul sambil cengar-cengir.

“Ada adek kelas lagi latihan upacara, Cuy. Masa gue lewatin gitu aja.” Gelar meraih helm dari atas jok motor yang letaknya terhalang oleh beberapa motor dari tempat Arghi dan Nevan. Dia berjalan mendekat. “Besok Jumat,” lanjut Gelar.

“Iya, kenapa? Mau meninggal lo?” tanya Arghi sinis.

Diyas tertawa. “Hari Jumat memang hari yang baik untuk meninggal, Ghi.”

“Anjir.” Gelar tersenyum, lalu mendorong Nevan dari atas motornya. “Maksudnya, Jumat itu kan jadwal latihan paduan suara kelas X.”

“Ya terus?” Diyas mengernyit.

“Gue mau nebeng anak OSIS, ikut ngelatih.” Gelar mengangkat kerahnya dengan kedua tangan.

Nevan turun dari motor. “Si Becekan Pasar Induk, ngaca!” Dia menarik wajah Gelar ke depan kaca spion motornya, membuat Diyas tertawa dan Gelar makin sewot.

“Jadi ke kosan Nevan enggak, nih?” tanya Diyas setelah tawanya reda.

“Jadilah!” sahut Nevan dan Gelar, semangat.

“Ghi?” Nevan menggedikkan dagu.

“Ayo aja,” jawab Arghi dengan suara lemah. Dia mengambil helm. Setelah duduk di atas motor, dia menatap ketiga temannya. “Ayo! Kok pada diem?” tanyanya, heran ditatap seintens itu oleh ketiganya. “Kenapa?”

“Lo yang kenapa?” Diyas bangkit dari bangku, berdiri di samping motor Arghi.

“Salena, ya?” tuduh Nevan.

Arghi mengusap wajahnya dengan kasar. “Jadi enggak, nih?” Dia malas membahas masalah itu, sebenarnya.

“Udah sampai mana emang hubungan lo sama Salena?” tanya Nevan lagi.

Arghi berdecak.“Udahlah, jangan dibahas. Cuma gitu-gitu aja,” sahut Arghi sekenanya. “Enggak ada perkembangan.”

“Udah kayak proyek kurang dana, ya? Mangkrak,” Gelar berucap pelan.

Nevan mengangkat alis. “Udah sampai ciuman belum?”

Arghi berdecak lagi. “Apaan, sih, Van?”

“Salena galak gitu, dicium?” Gelar memelotot. “Paling Arghi baru sempet ngusap palanya doang.”

“Ngusap pala? Ngapain?” tanya Nevan, meremehkan. “Mau mastiin ada paku apa kagak di palanya?” ejeknya.

“Van, enggak harus pakai kontak fisik buat tolak ukur perasaan cewek,” sanggah Diyas.

“Udik,” ejek Nevan. “Sekarang tuh udah bukan zamannya cowok ngerasain masa-masa tahi kucing rasa mangga.” Nevan bersedekap, tubuhnya menyandar pada motor.

“Kan berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian,” ujar Gelar.

Diyas mengernyit. “Apaan, tuh?”

“Baperin aja dulu, status mah nyusul kemudian,” lanjut Gelar.

Nevan tertawa. “Jadian dilama-lamain, baper diduluin. Akhirnya, belum dapet apa-apa, belum jadian, udah susah *move-on*. Kan bego!” Dia menggeleng heran.

“Udahlah, enggak usah dibahas,” elak Arghi.

“Eh, dengerin kata majikan lo ini ya, Budakku.” Nevan menatap Arghi. “Kalau urusan cewek jangan pake hati. Pake ini.” Dia menunjuk pelipisnya.

“Lo telat ngasih wejangannya.” Diyas melirik Arghi. “Arghi udah telanjur pake hati.”

“Salena-nya gimana?” tanya Gelar. “Gue lihat dia sama Agfa tadi, di depan ruang KIR.”

“Apa ini urusannya gara-gara orang ketiga?” tanya Nevan.

“Wah, enggak bisa dibiarin. Agfa maksudnya? Orang ketiganya?” Gelar mendadak bersemangat.

“Enggak, enggak. Enggak ada hubungannya.” Arghi memakai helm. “Cabut udah.”

“Ke mana?” Gelar menggulung lengan seragamnnya. “Jegal Agfa, nih?”

“Jegal aja!” sahut Nevan. “Sikut dagunya sesekali biar enggak kebiasaan.”

Diyas tertawa, menghentikan tingkah Nevan dan Gelar. “Udahlah. Enggak bosen apa masuk ruang BK?”

Gelar menepuk bahu Diyas. “Yas, Tuhan menciptakan dua tangan, buat apa lagi kalau bukan buat baku hantam?” Lalu, dia mengangkat kedua tangannya.

“Buat makan sama buat ceboklah, Goblok.” Arghi mendorong kening Gelar.

Diyas ikut tertawa. “Ya udah, cabut! Lanjut entar ngobrolnya!” Mereka menyebar, menuju motor masing-masing, sementara Diyas duduk di boncengan Nevan.

“Gue ikuuut!” Sura berlari, lalu tiba-tiba naik ke boncengan Arghi.

“Eh, Sura! Apa-apaan, sih?” Arghi melepaskan tangan Sura yang memeluknya dari belakang. “Turun, enggak?”

“Gue diajak Nevan, kok!” Sura cemberut seraya menjauhkan wajahnya yang tadi menempel ke punggung Arghi.

Kini, Arghi mengernyit ke arah Nevan.

Nevan menyengir. “Dia nyanggupin nyediain konsumsi. Masa gue tolak? Ehe.”[]

21

Btara sudah kembali ke rumah. Pihak rumah sakit mengizinkannya pulang tadi pagi, sehingga hari ini Salena kembali tinggal bersama papanya. Di rumah tidak ada perawat, sementara banyak obat yang harus Btara minum. Btara belum benar-benar sembuh dan harus mengambil cuti beberapa hari lagi. *Arm sling* masih menggantung di bahu kirinya, dan luka di keningnya juga perlu diobati dan diganti perban sehari dua kali.

Setelah memastikan Btara meminum obat dan mengganti perban, Salena memutuskan untuk keluar rumah. Dia duduk di teras, menatap jalanan kompleks yang selalu sepi.

“Le, Tante Mira minta Papa ngajak kamu ke resepsi pernikahannya.”

Salena terkejut dan menoleh. Ternyata Btara sudah duduk di sampingnya.

“Tante Mira?” tanya Salena.

Btara mengangguk. “Yang pernah datang ke sini buat ngasih Papa jaket, sebelum Papa pergi tugas.”

Yang Salena curigai sebagai teman dekat Papa?

“Dia junior Papa, sudah seperti adik sendiri karena kami sering ditugaskan bersama. Dan, hari itu, dia memastikan Papa berjanji untuk datang ke rumahnya, menghadiri pernikahannya.”

Salena sudah salam paham.

“Le?” Btara menyenggol lengan Salena. “Seharian ini kamu banyak ngelamun. Ada masalah?”

Salena menggeleng.

“Bukannya kita udah janji untuk saling terbuka, ya?” Btara tersenyum.

“Aku cuma merasa bersalah karena pernah berpikir yang enggak-enggak tentang Tante Mira.”

Suara pintu pagar yang dibuka mengalihkan perhatian mereka.

Arghi.

Salena mulai bingung harus berbuat apa sekarang.

“Sore, Om,” sapa Arghi sembari menghampiri Btara. “Gimana kabarnya sekarang Om?”

“Baik. Baik banget.” Btara menepuk-nepuk pundak Arghi. “Mau ketemu Salena?”

Arghi mengangguk. “Ini, cuma mau ngasih ini.” Arghi mengulurkan tangannya, memberikan sebuah USB untuk Salena. “Ini data bab tiga yang udah gue kerjain. Sori, ngasih langsung. Soalnya mau nanya *e-mail*, takut *chat* gue enggak dibales. *Chat* yang terakhir juga enggak dibales, ‘kan?”

Btara berdeham pelan.

Salena menerima benda itu setelah melirik papanya canggung.

“Kalau lo mau lihat hasil lampu putarnya, langsung aja ke rumah, ya.” Arghi tersenyum ke arah Btara. “Saya pulang, ya, Om.”

“Oh, iya, iya.” Btara mengangguk-angguk. Setelah Arghi pergi, dia bergumam, “Enggak ngobrol dulu … gitu?”

Salena diam, hanya menatap USB hitam di tangannya.

“Papa … ke dalem, deh.” Btara bangkit dengan hati-hati, tetapi Salena menahan tangannya.

“Pa ….”

Btara kembali duduk. “Iya. Papa tahu, kalian ada masalah,”dia bergumam.

“Enggak. Aku yang punya masalah.”

Btara mengusap rambut Salena. “Bicara.”

“Maksudnya?”

“Papa enggak tahu masalahnya apa. Tapi, bicara bisa menyelesaikan masalah, Papa rasa. Kamu tahu kenapa hubungan kita selama ini enggak kunjung membaik, ‘kan?” tanya Btara. “Bicara. Jalan satu-satunya.”

✉

Salena nyaris melangkahkan kembali kakinya ke luar pekarangan rumah itu saat pintu dibuka. Dia mengutuki diri sendiri, kenapa dia harus mendengarkan ucapan papanya? Dia bahkan tidak tahu apa yang harus dikatakannya kepada Arghi, tetapi malah memberanikan diri mengunjungi rumah cowok itu. Mengingkari janjinya kepada Agfa.

"Hai, Salena!" Beruntung, Indah-lah yang membukakan pintu.

"Halo, Tante." Salena menyengir.

"Mau ketemu Arghi, ya?"

Salena mengangguk ragu, padahal seharusnya dia menggeleng saja.

"Sini, sini. Arghi lagi ada di ruang kerjanya. Seharian dia enggak ke luar." Indah menarik Salena melewati ruang tamu, membawa Salena ke ruang makan, dan menyuruhnya duduk. "Mau minum apa?"

Salena mengibas-ngibaskan tangan. "Enggak usah, Tante. Aku cuma mau ketemu sama Arghi sebentar. Mau bahas masalah karya ilmiah."

Indah kembali dengan dua cangkir berisi teh hangat. "Tante seneng, deh, Arghi bisa kenal sama kamu." Mata Indah berbinar tulus. "Sebelumnya, Tante enggak pernah lihat Arghi seserius itu ngerjain proyek sekolah." Indah terkekeh. "Tante sampai kaget waktu lihat dia belum tidur di kamarnya, padahal udah tengah malam. Buku di mana-mana, kertas berserakan, wajahnya serius ngetik di laptop. Tante sampai nanya, 'Kamu enggak kenapa-kenapa, 'kan?' Tante takutnya dia kesurupan setan sekolah."

Salena tersenyum membayangkannya.

Indah menangkup tangan Salena. "Makasih, ya, Salena."

Andai Indah tahu apa yang Arghi lakukan jauh lebih berharga dibandingkan apa yang Salena lakukan untuknya. "Sama-sama, Tante." Lalu,

Salena mencoba memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya. “Tante, aku boleh tanya sesuatu?”

Indah mengangguk. “Kenapa?”

“Aku mau tanya tentang … tentang Agfa.” Suara Salena tertahan.

Indah berdeham. Wajah antusiasnya berubah pucat, binar matanya hilang, berganti tatapan sendu. “Agfa?”

Salena menunduk sejenak. Mengutuki dirinya yang dengan lancang menanyakan hal itu. Dia mungkin sedang mengungkit kenangan pahit yang mereka miliki. “Kalau Tante enggak mau membahas ini, enggak apa-apa.” Salena berusaha melenyapkan raut sedih yang sudah terlukis di wajah wanita itu.

Indah menggeleng. “Enggak, kok. Enggak apa-apa.” Dia tersenyum lagi. “Dulu, mereka sahabat baik. Arghi, Agfa, Bima—kakaknya Agfa, mereka teman semasa kecil.” Mata Indah berkaca-kaca. “Tapi, semua berubah ketika … Agfa kecelakaan, jatuh dari lantai dua di rumahnya karena didorong Arghi.”

Ternyata, Agfa tidak berbohong.

“Semuanya berubah sejak saat itu. Agfa koma selama satu minggu dan, ketika sadar, dia … enggak mau berteman lagi sama Arghi. Bima … benci lihat Arghi, karena dia melihat kejadian saat Arghi mendorong Agfa.” Mata Indah berair.

“Sejak saat itu, keluarga Agfa memutuskan untuk pindah rumah. Kami masih sering saling menghubungi, tapi tentu enggak pernah membahas masalah anak-anak. Karena itu seperti mengorek luka.”

Salena masih mendengarkan tanpa berniat menyela.

“Pasti ada alasanya kenapa Arghi bisa mendorong Agfa sampai jatuh.” Indah mengusap sudut matanya.

“Arghi enggak cerita?” Akhirnya Salena bersuara.

“Awalnya enggak, dia bungkam. Bahkan setelah kami bawa dia ke psikolog, dia enggak bicara apa pun.” Indah menyesap tehnya, mulai berangsur tenang. “Arghi baru bicara setelah Agfa sembuh dari koma. Dia mengakui bahwa dia mendorong Agfa. Alasannya …,” Indah menatap Salena, “ … karena Agfa bilang Arghi cuma anak pungut.”

Kedua tangan Salena segera memegangi sisi cangkir.

“Salena …, Arghi bukan anak kami.” Indah tidak bisa lagi membendung air matanya. “Arghi kami adopsi saat dia berusia lima tahun.”

Salena menggenggam tangan Indah. Mencoba menenangkan, walaupun dia sendiri merasa kacau.

“Dia tahu, kok, kalau dia anak adopsi. Karena dia sudah mengerti pada saat itu.” Indah balik menggenggam tangan Salena. “Berkali-kali Tante ingatkan dia buat enggak bilang ke siapa pun bahwa dia anak adopsi, tapi dia jawab, ‘Enggak apa-apa. Gigi bangga, kok, jadi anak adopsi Bunda dan Ayah. Karena itu artinya, Gigi adalah anak terpilih di antara yang lain, yang paling istimewa untuk Bunda dan Ayah.’ Dia selalu bilang gitu.”

Mata Salena berair mendengarnya.

“Dia enggak pernah malu mengakui bahwa dia anak adopsi. Semua temannya tahu itu, dan dia enggak keberatan, sama sekali.” Indah mengambil tisu dari tengah meja, mengusap sudut matanya. “Suatu hari, dia pernah diejek oleh teman satu sekolahnya, dibilang anak pungut, anak yang dibuang di tempat sampah. Tante sendiri sakit sekali mendengarnya, Tante enggak mau Arghi yang masih kecil disakiti kayak gitu. Waktu itu Tante nangis, tapi Arghi cuma tersenyum dan bilang, ‘Enggak apa-apa. Gigi enggak apa-apa.’ Makanya Tante bingung, kenapa dia bisa segitu marahnya, sampai dia mendorong Agfa waktu Agfa bilang bahwa dia anak pungut. Tante enggak ngerti, apa yang disembunyiin sama Arghi sebenarnya.”

Pandangan Salena semakin kabur oleh air mata yang semakin mengumpul.

“Selama ini, Tante pengin bela Arghi. Tante ingin membuktikan bahwa Arghi enggak salah. Anak Tante enggak salah, alasan itu enggak benar, tapi Arghi sendiri enggak pernah membela diri di depan siapa pun.” Indah menghela napas. “Tante sayang Arghi, sayang banget. Dia anak Tante. Seutuhnya milik Tante.”

Salena mencoba menghela napas dalam keadaan sesak.

“Setelah mendengar ini, kamu enggak akan jauhin Arghi, ‘kan? Kamu tetap mau jadi teman Arghi, ‘kan?”

🖂

Salena berdiri di depan ruangan di belakang garasi, di depan pintu bertuliskan, “YANG TIDAK BERKEPENTINGAN DILARANG MASUK!” Arghi ada di dalam, bersama semua masalahnya, segala hal yang mungkin disembunyikannya.

Indah bilang, setelah kejadian mengenaskan itu, Arghi mengalihkan perhatiannya ke barang-barang di rumah. Arghi akan berlama-lama diam di depan sebuah benda sambil membongkarnya, dan orangtuanya membiarkan. Maka, terbentuklah soaok Arghi dengan segala keahlian yang dimilikinya, di balik semua masalah yang telah dihadapinya.

Salena berjengit mundur saat pintu dibuka. Dia menatap wajah di hadapannya dengan takut-takut.

“Lo? Ngapain?” tanya Arghi. “Gue baru aja mau keluar, ambil minum.”

Salena menarik napas dalam-dalam, bicara dengan Arghi bukan hal yang mudah lagi karena sikapnya sejak kemarin. “Lo bilang, kalau mau lihat lampu putarnya gue harus langsung ke sini.”

“Oh.” Arghi membuka pintu lebar-lebar. “Ya udah, masuk.”

Salena melangkah duluan, sementara di belakangnya Arghi kembali menutup pintu. Kini, dia sedang berusaha menjadi Salena yang biasa, Salena yang akan langsung melihat hasil pekerjaan Arghi tanpa membahas hal lain yang sama sekali belum terkonsep di kepalanya.

“Gue pikir lo enggak bakal nemuin gue lagi,” sindir Arghi.

Salena sudah berdiri di depan meja, tempat lampu putar buatan Arghi berada.

Arghi bergerak mematikan lampu ruangan, kemudian berdiri di samping Salena, menyalakan lampu putar.

Salena bisa melihat cahaya lampu itu menyala, berbagai warna berputar memenuhi ruangan yang tadinya gelap. “Bagus,” puji Salena.

“Gue ngerjainnya pakai hati soalnya,” ujar Arghi. “Mempersembahkan yang terbaik. Buat lo.”

Salena masih menatap lampu itu, tidak berniat membalas perkataan Arghi.

“Le?” Suara Arghi tidak membuat Salena menoleh. “Lo tahu, enggak? Dari seratus persen peluang yang ada, peluang yang gue punya buat bisa dekat sama lo itu cuma satu persen.” Arghi terkekeh pelan. “Dan, dengan nekat, gue mengambil peluang satu persen itu.”

Salena masih menahan diri untuk tetap diam.

“Dan, gue enggak terlalu kaget kalau hasilnya kayak gini.”

Salena menatap wajah Arghi yang terpapar cahaya lampu, matanya sedikit menyipit karena silau.

“Gue harap, kalau nanti gue dilahirkan lagi ke dunia, entah dalam bentuk apa pun, gue enggak mengalami lagi yang namanya perasaan sepihak kayak gini.”

Jika Salena tidak salah Arghi baru saja menyeringai.

“Ghi?”

“Mmm?”

“Seandainya gue bilang lo anak pungut …, apa yang bakal lo lakuin ke gue?” Salena kaget dengan apa yang terlontar dari mulutnya barusan.

Arghi tersenyum. “Siapa yang cerita? Agfa? Nyokap?”

“Jawab aja.”

Arghi menggeleng. “Enggak ada. Enggak ada yang mau gue lakuin ke lo kecuali bilang lo harus bersyukur dengan kehidupan yang lo punya.” Dia mengangkat bahu.

“Jadi, kenapa lo marah dan dorong Agfa cuma karena alasan itu?” Suara Salena bergetar.

“Jadi, itu intinya? Kedatangan lo ke sini?” Arghi berdeham, melipat lengan di dada. “Agfa bilang kayak gitu supaya lo jauhin gue? Gue boleh kecewa enggak, sih, sama lo?”

Salena menarik napas dalam-dalam. Arghi tidak mudah untuk diatasi. “Gue dan Agfa kenal udah lama banget. Dia selalu ada buat gue dan kami punya—”

“Dan, waktu Agfa minta lo jauhin gue, dengan mudahnya lo nurut?” Arghi mengernyit. “Inget-inget, dia selalu ada buat lo untuk apa? Bikin lo bangkit atau sama-sama menikmati rasa sakit?”

Kami punya perjanjian yang enggak dimengerti orang lain.

“Kalian berdua itu selalu fokus sama rasa sakit. Enggak pernah saling menyembuhkan. Kalian sama-sama menikmati rasa sakit itu dan membenci semua hal buruk yang kalian punya.” Arghi sedikit menunduk untuk menatap langsung mata Salena. “Gue berusaha mengeluarkan lo dari sana, Le. Dan, sekarang lo mau masuk lagi sama Agfa? Lo anggap apa usaha gue selama ini?”

“Karena itu, kasih gue satu alasan, supaya gue bisa membantah keinginan Agfa buat jauhin lo.”

“Enggak ada.”

Salena menggeleng. “Gue yakin lo punya alasan lain waktu lo dorong Agfa. Gue yakin lo enggak semengerikan itu.” Napas Salena terasa sesak saat mengatakannya.

“Kalau lo yakin, kenapa lo harus maksa gue buat yakinin lo?” tanya Arghi.

“Ghi ….”

“Le, gue enggak bakal pernah berusaha ngeyakinin lo tentang apa pun. Gue cukup nunjukin semuanya dengan perbuatan. Lo enggak buta, ‘kan, untuk sadar gue sayang sama lo?” tanya Arghi. “Lo boleh jauhin gue, tapi tolong, jangan ikut Agfa lagi untuk masuk ke lubang yang sama. Lo boleh benci sama satu hal, tapi itu bukan karena Agfa benci dan lo harus ikut-ikutan benci. Lo berhak bahagia dengan dunia lo sendiri.”

Salena merasa perdebatan ini tidak akan berakhir baik, jadi dia memutuskan untuk pergi. Saat langkahnya terayun, Arghi menahannya, lalu mengembalikan Salena ke posisi semula.

Arghi mendekatkan wajahnya, membuat Salena lebih merapatkan tubuh ke meja di belakangnya. Ruangan yang dipehuhi cahaya lampu warna-warni itu seketika menjadi gelap karena Salena memejam. Ada sentuhan hangat di bibirnya yang dia rasakan dalam kegelapan.

Kedua tangan Salena tanpa sadar mencengkeram sisi meja lebih kencang saat Arghi menangkup wajahnya, menekan bibirnya, menahannya, cukup lama.

Perlahan, wajah itu menjauh. “Gue tetap di sini. Silakan kalau lo mau lari, sejauh yang lo mau.”[]

22

Salena baru saja menutup pintu ruang KIR, tidak menyangka bahwa ada seseorang yang sedang menunggunya di luar.

“Lo Salena, kan?” Dia Sura, yang pernah saling jambak dengan Winda di koridor karena membela Arghi, yang pernah dia lihat menggelayuti tangan Arghi di warung Osa, dan yang kemarin memeluk Arghi dengan erat di boncengan motornya. “Gue Sura.” Dia tidak mengulurkan tangan layaknya mengajak orang berkenalan. Kedua langannya dilipat di dada, dagunya diangkat tinggi-tinggi.

“Kenapa?” Salena melirik jam tangannya. Setelah bel pulang sekolah berbunyi, dia meminta izin untuk mengambil beberapa *file* di ruang KIR sebelum membantu membereskan pekerjaan mading untuk minggu depan.

“Lo suka Arghi?” tanya Sura tanpa basa-basi.

“Bukannya lo yang suka?” balas Salena tanpa pikir panjang.

“Gue?” Sura menunjuk wajahnya. “Gue sih iya.” Dia mengedikkan bahu. “Gue kan nanya lo.”

“Perasaan gue bukan urusan lo, ‘kan?”

“Segala sesuatu yang menyangkut Arghi, itu urusan gue.”

Salena memutar bola mata. “*To the point* aja, lo mau ngomong apa sebenarnya?” Salena ikut melipat lengan di dada.

“Gue suka sama Arghi sejak kelas X, sejak dia ngasih air minum waktu MPLS, sejak dia nganterin gue pulang abis ngerjain tugas kelompok, sejak dia jenguk gue waktu sakit, sejak—”

“Sura?” Salena memotong alasan Sura menyukai Arghi yang entah memiliki berapa puluh poin. “Mau lo apa?”

“Mau gue, kalau lo emang enggak punya perasaan apa-apa, jangan mainin perasaan Arghi. Lo enggak lagi pura-pura bego, ‘kan?” tanya Sura. “Gue aja yang mengamati dari jauh tahu kalau Arghi suka sama lo.”

“Udah?” Salena kembali melirik jam tangannya.

“Lo, tuh, ya!” Kedua tangan Sura jatuh ke samping tubuh, satu kakinya mengentak lantai.

“Makasih atas wejangannya.” Salena meninggalkan Sura, tidak menghiraukan Sura yang berteriak di belakang.

“Salena, gue belum selesai!”

Salena terus melangkah, berbelok di tikungan koridor, lalu berhenti di depan ruang mading. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri sebelum membuka pintu agar tidak banyak menimbulkan pertanyaan dari Vida si Tukang Selidik dan Dasha si Sok Tahu. “Sori, lama,” ujar Salena sembari masuk ke ruang mading.

Seperti biasa, hanya ada Vida dan Dasha di dalam ruangan. “Nah, menurut gue lebih baik gini.” Vida menunjuk layar laptop, berdiri di samping Dasha yang sedang duduk.

Salena duduk di seberang keduanya, menyimpan tas di atas meja yang berada di tengah ruangan yang membatasi mereka.

“Le, ini pertanyaan buat *interview* Arghi, menurut lo udah oke belum?” Dasha memutar layar laptop ke hadapan Salena.

Salena mengernyit. “Emangnya kapan mau *interview* Arghi?”

“Sekarang,” jawab Vida.

“Sekarang?” Salena terkejut.

“Iya. Soalnya kalau pas jam istirahat kan waktunya sempit. Jadi, kita janjian sekarang, sebelum salat Jumat. Mungkin bentar lagi datang.” Vida melihat jam tangannya.

Sesaat setelah itu, pintu ruangan di belakang Salena dibuka.

“Nah, tuh Arghi udah dateng.” Vida tersenyum ke arah pintu, sementara Salena membeku.

Tiba-tiba, Salena ingat kejadian kemarin, saat dia diam saja ketika Arghi mendekat dan … sedikit menunduk. Lalu menciumnya.

“Halo, Ghi,” sapa Dasha.

“Halo juga.” Arghi melangkah masuk.

Tubuh Salena terasa kaku. Dia bahkan tidak bergerak saat Arghi melakukan gerakan tos dengan Vida dan Dasha.

Salena mengutuk dalam hati, kenapa kemarin kemampuannya untuk memberontak hilang? Dia tidak ingat memiliki kemampuan yang baik dalam hal memelintir tangan orang.

“Halo, Le.” Arghi menghadapkan telapak tangannya kepada Salena, tetapi Salena segera mengambil kertas dari tengah meja dan pura-pura membaca. Arghi tersenyum, lalu menyeret kursi dan duduk di samping cewek itu.

“Ini pertanyaan yang mau kami ajuin ke lo, Ghi,” ujar Dasha. “Atau kami bacain aja? Kalau ada yang kurang berkenan, boleh diganti atau dihilangin aja.”

Arghi mengangguk.

Dasha membacakan beberapa poin pertanyaan, lalu sampai pada pertanyaan yang sedikit mengganggu. “Kreativitas yang lo punya dalam hal memperbaiki dan memperbaharui alat-alat elektronik ini lo dapat dari orangtua bukan, sih? Misal karena ada faktor keturunan gitu? Mungkin ayah lo juga—”

“Sha.” Salena menginterupsi.

“Ya?” Dasha memalingkan wajah dari layar laptop kepada Salena. “Kenapa?”

“Pertanyaan yang barusan … bisa di-*skip* aja, enggak?” tanya Salena.

“Kenapa emangnya?” tanya Dasha. “Terlalu privasi atau—”

“*It’s okay*. Gue enggak apa-apa, kok,” potong Arghi.

Salena menatap Arghi, lalu kembali bicara kepada Vida dan Dasha. “Hapus aja.”

“Oke,” sahut Dasha.

“Ya udah, kalau gitu, lo bisa isi data diri lo yang lengkap di sini, Ghi?” Vida mengambil selembar kertas dari meja.

Sesaat sebelum Arghi beranjak menghampiri Vida, pintu ruangan kembali terbuka. Adnan melangkah masuk dan langsung menghampiri Salena. “Gue tahu lo pasti di sini,” ujar Adnan, kedengaran akrab.

Ucapan Adnan barusan membuat Arghi menoleh, memberikan tatapan tidak suka. Terlebih saat Adnan duduk di kursi tempat dia duduk semula.

“Kita masih ada urusan, 'kan, Le?” tanya Adnan.

“Ya?” Salena berubah canggung.

Arghi mengambil kertas biodata dari Vida yang harus diisinya, lalu kembali melangkah menghampiri Salena. Dia berdeham pelan, mungkin berharap Adnan menyingkir. Namun, Adnan malah menggeser tas Arghi dan tetap berbicara kepada Salena.

Vida dan Dasha sibuk dengan tema mading yang sudah dikerjakan setengahnya dan kembali berdiskusi, sehingga tidak menyadari ada ketegangan yang terjadi di ruangan itu.

“Gue mau nanya sebentar, deh. Sebelum kita jalan bareng,” ujar Adnan.

Arghi menarik satu kursi. Jika tadi Arghi duduk di samping kanan Salena, sekarang dia duduk di samping kirinya, mengeluarkan ponsel dari saku celana sebelum mengisi lembar biodata yang harus dia isi.

Tidak lama, ponsel Salena bergetar, mengantarkan satu pesan.

ARGHI ANTASENA
Oh, jadi mau jalan bareng Adnan? Baru tahu gue. Bagus. Bagus.

Salena mengernyit, melirik Arghi dengan sudut matanya.

"Lo suka cowok yang kayak gimana, sih?" tanya Adnan.

Salena mengernyit. "Maksudnya?"

"Tipe cowok yang lo suka," jelas Adnan.

Satu pesan hadir lagi di ponsel Salena.

ARGHI ANTASENA
Yang enggak bayak BCT kayak lo.

Salena memutar bola matanya. Dia ingin sekali mendorong Arghi agar jatuh dari kursinya.

"Le?" Adnan masih bersikeras.

"Ng, enggak ada, sih. Gue enggak punya kriteria khusus." Salena tersenyum, bingung.

"Satu aja, sebutin." Adnan tersenyum.

ARGHI ANTASENA
Yang jelas enggak kayak lo.
Dan yang ganteng kayak gua.

Salena mengernyit setelah membaca pesan baru di ponselnya. "Yah, yang nyambung aja kalau diajak ngobrol." Dia menjawab pertanyaan itu agar Adnan berhenti bicara dan Arghi tidak lagi mengiriminya pesan tidak penting.

Adnan terkekeh. "Oh." Dia mengangguk-angguk. "Jadi, kapan kita nonton?"

Salena bergumam, lama. "Gue … belum punya waktu, sih."

"Sabtu aja, gimana?" Adnan kelihatan bersemangat.

ARGHI ANTASENA
Boleh! Tapi beda studio, ya!

Salena menatap Arghi dengan gerah, lalu menjawab Adnan dengan sedikit geram. “Gue belum tahu, sih.”

“Yah. Ayo, dong. Mau, ya?” Adnan memohon.

ARGHI ANTASENA
Enggak tahu diri lo, Kambing!

“Kalau lo jawab enggak, gue ulang lagi, nih, nanyanya sampai lo jawab iya,” ujar Adnan lagi.

ARGHI ANTASENA
Mbeeek.

“Pokoknya, besok gue tunggu.” Adnan menjentikkan jari sebelum meninggalkan Salena.

Arghi bangkit dari bangkunya, membawa lembar biodata yang sudah diisi. Lalu, saat melewati Adnan, dia menabrak dada cowok itu dengan sengaja.

Adnan mengernyit, menatap Arghi yang kini menghampiri Vida.

Arghi menyerahkan kertasnya kepada Vida. “Ini biodatanya udah gue isi. *Interview*-nya bisa nanti aja habis salat Jumat?” tanyanya.

“Lho, kenapa enggak sekarang?” tanya Vida.

Dia menatap Adnan. “Gue tiba-tiba pengin berak sekebon,” jawabnya sambil tersenyum.

✉

Agfa membuka pintu rumah. Hari ini, kondisi tubuhnya tidak seperti biasa, rasanya dia begitu kelelahan. Padahal, hari ini kegiatannya tidak berlebihan. Setelah menyelesaikan masalah OSIS di sekolah, dia ke tempat bimbingan belajar untuk mengikuti tiga kelas. Setelah itu, dia kembali ke rumah pada pukul delapan malam dengan kepala yang sedikit pusing dan tubuh demam.

Agfa baru saja melewati ruang keluarga. Tiba-tiba, suara ayahnya menahannya saat dia akan menaiki anak tangga. “Bisa ngobrol sebentar, Fa?”

Agfa mengangguk, lalu duduk di seberang orangtuanya.

“Ayah mau menyampaikan satu hal.” Rusli berdeham setelah mengucapkannya.

Agfa mengangkat wajah, lalu menatap ekspresi Gina yang terlihat tidak tenang. Firasat buruk mulai muncul, ada kabar tidak baik yang akan mereka sampaikan.

“Tentang ….” Rusli berdeham lagi. “Ini tentang … uang tabungan kuliah kamu.”

Agfa diam, dia tidak ingin menyela dan akan menjadi pendengar yang baik.

“Sepertinya … tabungan kamu akan terpakai untuk biaya pengobatan Bima,” lanjut Rusli.

Tadi kepala Agfa terasa sedikit pusing, tetapi kali ini tidak lagi karena seluruh tubuhnya mendadak kebas.

“Kamu tahu, ‘kan, kalau akhir-akhir ini Bima harus terus-terusan kontrol ke rumah sakit?” tanya Gina.

Agfa diam, hanya menatap ibunya.

“Dan, untuk satu tahun ke depan, sepertinya Bima masih harus rutin kontrol,” lanjut Gina.

“Fa?” Rusli sepertinya mengharapkan respons Agfa.

Agfa meraih tas yang tadi dia taruh di sofa. Pundaknya terasa berat saat dia berdiri, dadanya sesak, kedua tangannya gemetar. Dia ingin meledakkan tubuhnya, tetapi sedang tidak ada tenaga untuk melakukan itu.

"Fa …," Gina bergumam saat melihat Agfa mulai menjauh.

Agfa menyeret langkah, tatapannya kosong. Dia menaiki anak tangga dengan tangan kiri yang juga diseret di pagar tangga. Saat sampai di puncak tangga, Agfa melihat Bima sedang memainkan rubik di depan pintu kamarnya. Kakak laki-lakinya itu menunduk, sangat serius dengan apa yang dia kerjakan sehingga tidak menyadari kedatangan Agfa.

Agfa tidak berniat mencari masalah walaupun keadaan hatinya sangat buruk. Karena sejak dulu, dia memang tidak pernah mencari masalah dengan siapa pun, dengan Bima sekalipun.

Dulu, dulu sekali, saat masih kecil, dia hanya seorang anak yang senang memiliki kakak laki-laki hampir sebaya yang bisa diajak bermain, tanpa tahu bahwa ajakan bermainnya kadang akan melukai Bima. Dan, saat itu terjadi, ayahnya akan memarahinya, ibunya akan menyalahkannya dengan tatapan sedih saat melihat luka yang didapat Bima akibat bermain bersamanya.

Dulu, Agfa tidak tahu apa yang harus dilakukannya kepada Bima. Yang dia tahu, dia selalu disalahkan. Berkali-kali Rusli berkata, "Ayah kecewa sama kamu," saat dia tidak bisa menjaga Bima dengan baik ketika bermain bersamanya atau saat Agfa tidak ingin mengalah dan membuat Bima menangis.

Tangis Bima adalah kesalahannya. Luka Bima adalah ulahnya. Itu yang sangat dia ingat.

Mulai saat itu, Agfa tidak ingin lagi berurusan dengan Bima. Dia tidak ingin mendengar ayahnya menyalahkannya saat Bima menangis atau terluka. Dia tidak ingin ikut campur lagi. Dia menjauh. Namun, kenapa Bima tetap hidup dalam bayang-bayangnya? Kenapa Bima selalu mengganggunya?

Agfa memasuki kamarnya, melewati Bima begitu saja. Langkahnya terhenti, dia duduk di kursi belajar setelah menyimpan tas. Dadanya masih sesak, tidak membaik. Tangannya gemetar.

Saat baru saja menjatuhkan keningnya ke meja, dia mendengar pintu kamarnya dibuka, langkah yang terseret itu mendekat.

Agfa tahu seseorang yang sekarang berdiri di sampingnya adalah Bima.

"A … fa?" *Agfa?*

Agfa tidak berniat mengangkat wajahnya.

Bima kembali bersuara, "Sakiy?" *Sakit?*

Agfa diam, kedua tangannya mengepal.

Bima mengusap kepala Agfa. "Na … is?" *Nangis?*

Agfa menahan diri untuk tidak menanggapinya.

Bima mengecup puncak kepala Agfa. "Jan … nais." *Jangan nangis*. "Ini ma … in." Bima menaruh rubik di samping tangan Agfa.

Agfa diam.

"Jan … nais, Fa." *Jangan nangis, Fa.* "A … ku pi … gi, ya." *Aku pergi, ya.* Kemudian, Bima kembali mengecup kepala Agfa, lama sekali.

Setelah itu, langkah pelan Bima terayun ke luar, pintu ruangan kembali ditutup.

Perlahan, Agfa mengangkat wajah, memandangi rubik warna-warni di hadapannya dengan susunan warna yang masih berantakan. Dia mencengkeram rubik itu kuat-kuat, kemudian berteriak sembari melemparkannya ke dinding.

Rubik itu hancur, menjadi kepingan-kepingan kubus kecil yang berserakan di lantai.

Rubik itu rusak, berantakan, seperti dirinya.[]

23

Pak Hilman adalah orang pertama yang bertepuk tangan setelah Arghi menutup presentasinya dan Salena tentang karya tulis yang baru saja selesai dikerjakan. Tepuk tangan dari anggota KIR yang lain menyusul kemudian.

Lampu ruangan kembali menyala. Pak Hilman, yang tadi duduk di bangku paling belakang, berjalan menghampiri Arghi dan Salena. “Bagus, bagus,” ujarnya. “Segera kirimkan *file*-nya ke *e-mail* Bapak, ya. Sebentar lagi, ada perlombaan karya tulis yang diadakan oleh salah satu universitas. Bapak akan ikutkan karya tulis ini.”

“Makasih, ya, Pak,” sambut Salena sembari tersenyum lebar.

Pak Hilman mengangguk. “Kerja tim yang bagus, Salena.” Pak Hilman menepuk pundak Salena. “Dan, Arghi!” Selanjutnya, dia mengacak-acak rambut Arghi.

Semua beranjak dari tempat duduk dan keluar ruangan, hanya ada Salena dan Arghi sekarang yang harus membereskan buku dan peralatan presentasi. Tidak ada suara dari keduanya. Arghi sibuk membereskan proyektor, sedangkan Salena sibuk menumpuk buku dan memasukkannya ke tas.

Salena sama sekali tidak berharap presentasi kali ini akan berjalan dengan baik karena sebelumnya keduanya sama sekali tidak berdiskusi untuk membagi tugas presentasi dan hal lain yang harus dilakukan sebelum mempresentasikan karya ini. Namun, beruntung Arghi begitu mudah diajak kerja sama saat presentasi tadi.

“Selesai.” Arghi bersuara duluan.

“*Thanks*, ya,” ucap Salena sembari menutup ritsleting tas tanpa menoleh.

“Sama-sama.” Arghi melangkah mendekat, lalu meraih tangan kanan Salena untuk menjabatnya dengan paksa. “Selamat, ya.”

Salena mengangkat wajah. “Lo juga.”

Arghi yang masih menjabat tangan Salena segera mengernyit. “Maksudnya, selamat karena minggu ini lo mau nonton sama Adnan.” Dia menyeringai.

Salena menatapnya sinis. “Gue sama sekali enggak ada rencana untuk itu.”

Arghi pergi begitu saja setelah melepaskan jabatan tangan, meninggalkan sebatang cokelat di tangan Salena yang di luar kemasannya bertuliskan “*Have fun!*”

“Arghi!” Salena bergegas ke luar ruangan, berniat mengejar Arghi. Namun, kemunculan Agfa yang tiba-tiba di ambang pintu membuatnya kaget dan menghentikan langkah secara mendadak.

“Aku baru lihat mading sekolah hari ini,” ujar Agfa dengan wajah sangat serius, kentara sekali bahwa dia baru saja melihat sesuatu yang tidak disukainya. “Harus banget, ya, profil lengkap Arghi jadi tema minggu ini?”

Salena pikir Agfa sudah tidak berada di sekolah karena sekarang sudah menunjukkan pukul tiga sore. Biasanya, dia akan bergegas ke tempat bimbingan belajar.

“Kamu harusnya protes sama Vida.”

“Le, aku tahu kamu sering bantuin Vida,” tuduh Agfa.

“Vida bilang, tema mading kali ini disesuaikan dengan tanggal perayaan hari sampah sedunia yang jatuh pada Kamis minggu ini. Karena Arghi punya hobi—”

“Aku tanya, apa yang pernah Arghi kasih buat sekolah? Juara di bidang akademik—olimpiade atau apa gitu? Juara di bidang olahraga? Apa prestasinya?”

“Fa, kamu kok jadi ngomel sama aku gini?”

“Karena kamu yang pertama kali bikin Arghi terlihat istimewa di mata semua anak di sekolah. Kamu masukin dia jadi anggota KIR, kamu masukin

dia di tim kamu buat ngerjain karya ilmiah. Kamu—”

“Salah, ya?” Rasanya, Salena tidak bisa diam saja sekarang.

“Salah,” jawab Agfa, emosinya tersulut. “Karena dia punya segalanya, Salena!” Bahu Agfa naik turun. “Dia punya keluarga yang harmonis. Ibu yang baik kayak di drama-drama. Ayah yang selalu bangga walaupun anaknya enggak punya prestasi apa-apa.”

“Fa, kayaknya pembahasan kita udah melebar ke mana-mana.”

“Dia selalu bahagia, Le. Bahkan setelah kejadian itu, dia masih bisa bahagia, sementara aku ketakutan. Dia punya segalanya,” gumam Agfa. “Setelah dia berhasil ngambil kamu dari aku, apa lagi? Perhatian seisi sekolah ini juga?”

Agfa adalah juara umum di angkatannya, terpilih sebagai ketua OSIS, prestasinya tidak bisa diragukan lagi, selalu mendapatkan perhatian penuh dari seisi sekolah. Rasanya, apa yang didapatkan Arghi sekarang tidak ada apa-apanya dengan apa yang sudah Agfa miliki.

“Kamu mulai keterlaluan, Fa,” gumam Salena.

“Kamu yang keterlaluan, Le!” Agfa menunjuk Salena.

Tangan Agfa yang mengacung ditepis kencang. “Jangan nunjuk-nunjuk cewek.” Arghi mendorong Agfa agar menjauh dari Salena. “Ngomong langsung sama gue!” Kali ini, Arghi mendorong dada Agfa lebih kencang, membuat Agfa terhuyung dan menabrak pintu ruang KIR.

“Ghi, ini urusan gue.” Salena menarik tangan Arghi, menahan dadanya.

Agfa melangkah maju, balas mendorong dada Arghi. “Anjing!”

“Oke. Udah. Selesai!” Salena kini menarik tubuh Agfa. “Kita pergi sekarang,” gumam Salena kepada Agfa. “*Just walk away, Agfa. Please.*”

✉

Ketika Arghi rebahan di sofa, Saira menarik tangannya. Dia sedang menjadi *nanny* hari ini.

"Jiji." Saira berdiri, berpegangan pada tangan Arghi sembari membawa sisir mainan miliknya.

Zyan masih sibuk dengan mobil mainannya yang berserakan, sesekali bernyanyi mengikuti acara televisi yang menayangkan sebuah lagu anak. "*Five little monkeys jumping on the bed!*" teriak Zyan.

Arghi mendudukkan Saira di sofa. "Jiji lagi enggak mau main salon-salonan." Arghi menunjuk sisir di tangan Saira.

Saira cemberut, lalu turun dari sofa, menaruh sisir untuk mengambil piring dan sendok mainan. "Jiji, mamam." Saira kembali menghampiri Arghi yang sudah duduk di sofa.

Arghi mengangguk. "Aaa." Arghi membuka mulutnya lebar-lebar saat Saira menyuapkan sendok ke mulutnya.

"Jiji mamam?" tanya Saira, anak itu naik ke pangkuan Arghi.

"Iya. Enak." Arghi pura-pura mengunyah.

Tidak lama, Zyan datang dengan pistol mainannya, menempelkannya ke kening Arghi. "Jangan bergerak!" perintah Zyan. "Angkat tangan."

Arghi mengangkat kedua tangannya sembari membuka mulut ketika Saira menyuapkan lagi sendok ke mulutnya.

"Dor!" teriak Zyan sembari mendorong pistolnya ke kening Arghi. "Gigi mati, dong!"

Arghi terkulai, matanya terpejam. Setelah itu Saira menjerit karena Arghi tidak lagi membuka mulutnya. Arghi meredakan tangis Saira sembari menarik tangan anak perempuan itu untuk menyuapkan sendok ke mulutnya.

"Gigi mati, dong!" pinta Zyan. "Kan udah ditembak!"

Arghi memejamkan mata, pura-pura mati lagi, tetapi mulutnya tetap terbuka, pura-pura mengunyah ketika Saira menyuapinya. Dia selalu

teraniaya seperti ini jika kakaknya tiba-tiba ingin perawatan di salon.

Tidak lama, Indah berjalan ke arahnya dengan terburu. “Ghi, bisa antar Bunda enggak sekarang?”

“Ke mana?” Arghi segera bangkit dari sandaran sofa, dan setelah itu mendapatkan suapan paksa dari Saira.

“Ke rumah sakit.” Indah berjalan untuk mengambil tas. “Reysa bentar lagi dateng, kok, bawa Zyan sama Saira.”

“Siapa yang sakit, Bun?” Arghi malah ikut panik melihat wajah bundanya.

Indah tertegun, seperti baru ingat sesuatu. Dia menatap Arghi. “Kalau kamu enggak mau, Bunda bisa naik taksi, kok.” Indah melangkah menjauh.

“Bun?” Arghi berdiri sembari menggendong Saira, setelah itu dia mendapatkan satu pukulan di kepalanya dari Saira yang masih memegang piring. “Siapa yang sakit?”

Indah menatap Arghi. “Bima. Kata orangtuanya, tadi siang dia tiba-tiba kolaps dan enggak sadarkan diri.”

“Aku ikut,” pinta Arghi.

“Ghi ….”

“Aku harus ikut, Bun.”

🖂

Sesampainya di rumah sakit, mereka menuju ruangan tempat Bima dirawat sesuai petunjuk yang diberikan Gina di telepon. Indah masuk ke ruang rawat lebih dulu, Arghi menyusul kemudian.

Gina dan Rusli yang sedang duduk di samping ranjang pasien tampak terkejut dengan kemunculan Arghi. Dengan raut khawatir, mereka menatap Bima yang belum sadarkan diri dan terkulai di ranjang.

“Aku ajak Arghi karena enggak ada yang bisa antar ke sini,” jelas Indah kepada Gina dan Rusli.

“Aku yang mau ikut,” sanggah Arghi.

Keheningan terjadi beberapa saat.

Gina tersenyum, memecah keheningan dan rasa canggung di antara mereka. “Makasih, Ghi. Udah mau nengok Bima.”

“Aku mau minta maaf, sama Bima,” ujar Arghi.

Rusli bangkit dari kursi, mempersilakan Indah untuk duduk, lalu menghampiri Arghi. “Ghi, kami sudah melupakan kejadian itu. Kami pindah karena …. Kamu tahu, ‘kan, alasannya?”

Karena setelah kejadian itu, Bima selalu ketakutan melihat Arghi. Karena setelah kejadian itu, sikap Agfa berubah drastis: menjadi Agfa yang pemarah, egois, penyendiri, dan tidak pedulian.

Arghi mengangguk pelan.

“Udah, enggak usah dipikirin lagi.” Rusli menepuk-nepuk pundak Arghi.

“Aku boleh bicara sama Bima? Berdua?” tanya Arghi.

Gina dan Rusli bertukar pandang, lalu mereka menatap Indah. Ketiga orangtua itu seolah baru saja membuat kesepakatan hanya lewat pandangan. Mereka mengangguk hampir bersamaan, lalu keluar dari ruangan, meninggalkan Arghi dan Bima berdua.

Setelah pintu ruangan tertutup, Arghi menghampiri ranjang pasien, duduk di kursi samping ranjang. “Apa kabar?” tanyanya. Dia tersenyum menatap Bima. “Lo bisa dengar gue, ‘kan?”

Hanya ada suara pendeteksi detak jantung yang ditampilkan oleh layar monitor.

“Maafin gue, Bim.” Arghi menarik napas karena dadanya tiba-tiba sesak setelah lama menatap wajah Bima. “Lo pasti benci sama gue setelah kejadian itu,” ujarnya. “Gimana cara gue ngejelasinnya biar lo ngerti?” Arghi

menggenggam tangan Bima, menatap Bima. Lama. “Bim …, gue enggak pernah berniat bikin lo takut, gue enggak pernah pengin nyakitin lo … ataupun Agfa.”

Arghi menengadahkan wajah, matanya berair. Dia kembali menatap Bima saat sudah merasa siap. Arghi tahu tidak akan ada jawaban, tetapi dia terus berbicara.

“Gue cuma pengin ngelindungin lo. Gue enggak salah.” Air mata Arghi meleleh saat menjelaskannya. Dia mengusap rambut Bima. “Maafin gue.”

✉

Agfa baru saja selesai mengerjakan dua puluh soal fisika. Dia menutup buku tebal di hadapannya dan melirik jam dinding di kamar. Sudah menunjukkan pukul dua malam, tetapi ibu dan ayahnya—atau salah satunya—belum kembali dari rumah sakit sejak mengantar Bima yang tiba-tiba kejang dan pingsan siang tadi.

Agfa beranjak dari kursi belajarnya, lalu berjalan ke arah kepingan rubik yang masih berceceran di lantai kamar, yang belum dibereskan sejak kemarin. Dia berjongkok, mengumpulkan kepingan itu dan memasukkannya ke kantong kertas.

Agfa keluar kamar, membawa kantong itu, berniat membuangnya. Langkahnya menuruni anak tangga, merasakan keheningan rumah tanpa teriakan dan tangis Bima, tanpa wajah panik dan pura-pura bahagia Gina saat bersama Bima. Semua terasa lebih baik. Agfa sendirian, dan merasa lebih baik.

Sesampainya di bawah, kertas yang berserakan di lantai ruang tengah mengalihkan perhatiannya. Dia melangkah ke sana, menaruh kantong kertas

di meja dan mengumpulkan kertas-kertas itu di tangannya. Ada satu kertas yang menarik perhatiannya: *Laporan Kesehatan Bima Narayan.*

Agfa membaca isinya dengan perlahan, menggerakkan telunjuknya di antara istilah-istilah kesehatan yang sebagian tidak dia mengerti. Lalu, pada bagian akhir, dia menemukan kalimat, *Acute Myelogenous Leukemia (AML)*.

Tangan Agfa gemetar, tetapi dia tetap melanjutkan bacaannya. Hingga akhirnya dia menemukan keputusan terakhir di bagian bawah kertas. Dari yang dapat dia simpulkan, Bima menderita *Acute Myelogenous Leukemia* stadium empat.

Kertas itu terjatuh dari tangannya. Agfa kembali teringat tentang orangtuanya yang kemarin meminta izin untuk memakai uang tabungan sekolahnya untuk pengobatan Bima. Dia sempat kecewa. Selama ini, Gina dan Rusli hanya bilang bahwa Bima sakit, harus menjalani terapi, dan melakukan kontrol rutin ke rumah sakit. Mereka tidak pernah bercerita tentang penyakit yang akhir-akhir ini diderita Bima, dan Agfa juga tidak pernah peduli.

Agfa meraih ponsel dari saku celananya, menghubungi Rusli. Saat telepon tersambung, Agfa langsung bertanya, “Bima dirawat di mana?”

Setelah mendapatkan jawaban, Agfa segera keluar rumah, memacu motornya ke rumah sakit tempat Bima dirawat. Ada gemuruh kecil di dadanya saat membaca laporan kesehatan Bima, perih menyerang kemudian di sana, lalu sesak. Dia tidak menyukai rasanya. Sangat mengganggu.

Tiba-tiba saja, dia ingat interaksinya yang terakhir kali dengan Bima. Saat Bima ke kamarnya, mengusap rambutnya, mengecup kepalanya.

Jan … nais, Fa. A … ku pi … gi, ya. Jangan nangis, Fa. Aku pergi, ya.

Agfa mempercepat laju motornya. Sesaat setelah memasuki area rumah sakit, dia tertegun. Tangannya gemetar menatap gedung rumah sakit. Lama

dia menimbang-nimbang, mengambil keputusan, akan masuk atau memutar balik motornya dan kembali ke rumah.

Jan … nais, Fa. A … ku pi … gi, ya.

Namun …., suara Bima terngiang lagi di telinganya. Dia menyimpan helm dengan sembarang dan berlari melewati pintu lobi. Saat memasuki elevator, tangannya gemetar lebih hebat, seluruh tubuhnya terasa kaku. Bayangan-bayangan saat dia terjatuh dari tangga dan berlumuran darah tiba-tiba memenuhi kepalanya. Saat itu, sayup-sayup dia mendengar tangis Gina dan suara panik Rusli di sisinya, saat tubuh kecilnya didorong di atas brankar menuju ruang operasi.

Aroma obat bius, bau besi peralatan dokter, dan ruangan yang dingin membuatnya hampir yakin bahwa dia tidak akan bisa kembali ke rumah. Agfa yakin saat itu dia akan mati. Namun, dia takut. Dia takut mati karena baru saja melakukan kesalahan dan belum sempat meminta maaf, kepada Bima dan mungkin juga kepada … Arghi.

Elevator terbuka, dia telah sampai di lantai tiga, tempat Bima dirawat. Langkah Agfa terayun ragu. Dia berdiri di depan pintu elevator, sampai pintu itu tertutup. Langkahnya terayun pelan, agak diseret. Melewati ruang-ruang berbau obat yang juga pernah dia huni selama satu minggu, tidak sadarkan diri, tidur, dengan perasaan bersalah, juga takut mati.

Sesaat, langkahnya terhenti, sayup-sayup Agfa mendengar suara tangis Gina.

"Bima, jangan tinggalin Ibu."

Pintu ruangan itu masih tertutup, tetapi Agfa bisa melihat keadaan di dalam dari kaca pintu kecil. Ada Gina yang sedang meraung-raung dalam pelukan Rusli, yang berusaha menenangkannya, serta tim dokter yang sedang mengerumuni ranjang pasien.

"Bima!" Gina berteriak histeris, sedangkan Rusli memeluknya lebih erat.

Perlahan, tim dokter itu melangkah mundur, menjauhi ranjang pasien. Salah satu dokter mendekati Gina, mengatakan sesuatu, membuat wanita itu menjerit.

Beberapa perawat mencabut peralatan medis dari tubuh Bima yang terkulai.

Monitor pendeteksi detak jantung menunjukkan garis lurus.

Dia pergi.

Dia pergi.

Bima pergi …, sebelum Agfa sempat menekan egonya kuat-kuat dan meminta maaf. Sebelum Agfa bisa berdamai dengan rasa takutnya dan menjelaskan kejadian sebenarnya. Tentang peristiwa tujuh tahun yang lalu.

Para perawat itu mematikan mesin-mesin mengerikan di samping ranjang pasien. Dua di antaranya menutupi tubuh Bima dengan selimut putih.

Bima benar-benar pergi.

Jan … nais, Fa. A … ku pi … gi, ya.

Setelah itu, dia ingat Bima mengusap rambutnya, mengecup kepalanya, lama, tulus, untuk pertama dan terakhir kalinya.[]

24

Hari Minggu yang begitu mengerikan, yang belum pernah dibayangkan oleh Agfa sebelumnya. Sesaat setelah pemakaman Bima selesai, Agfa segera memacu motornya untuk meninggalkan rumah. Dia melihat Gina yang tak henti menangis, meminta Bima kembali, sedangkan dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia ingin menenangkan Gina, memeluknya. Namun, jika dia melakukannya, maka dia adalah orang picik yang sempurna. Seolah semua keinginannya dulu akhirnya terwujud, dan dia bahagia.

Selain itu, dia juga melihat Salena dan Arghi. Mereka terlihat saling menjauh, hal yang ingin dilihatnya selama ini, tetapi sama sekali tidak berbahagia saat semuanya benar-benar terjadi.

Agfa berhenti di depan rumah Riska, tempat yang pernah dikenalkan oleh ibunya dan ditolaknya mentah-mentah ketika dia diminta kembali ke sana. Namun, sekarang dia merasa harus datang lagi, melanjutkan perbincangan yang terjeda cukup lama.

Langkahnya terayun, memasuki ruang utama dan menghampiri seorang asisten di sana untuk membuat janji temu.

Lama dia menunggu, sembari meremas jemari beberapa kali, duduk di sofa bersama keheningan. Seseorang keluar dari ruangan dan dia tahu bahwa sekarang adalah gilirannya.

Dia menarik napas dalam-dalam saat bangkit dari kursi, langkahnya terayun mantap, diantar menuju ruangan yang … pernah dia datangi dulu. Ruangan itu masih sama, serbaputih. Memiliki sofa yang nyaman, menghadap sebuah jendela kaca lebar, memperlihatkan kebun belakang yang hijau dan teduh.

“Halo, Fa.” Senyum dan sapaan lembut Riska masih terdengar sama. Dia mempersilakan Agfa duduk di sofa, memberinya secangkir teh hangat, dan mulai mengajaknya bicara. “Apa kabar?” tanyanya.

Agfa hanya tersenyum hambar, menatap nanar cangkir putih di hadapannya.

“Sudah lama, ya, kita enggak ketemu?” Riska seperti sedang mengingat-ingat. “Dua tahun yang lalu?” terkanya.

Agfa hanya mengangguk.

“Terakhir, Mbak bertemu sama ibu kamu di—”

“Bima meninggal,” gumam Agfa. Tangannya gemetar setelah mengucapkan kalimat itu.

Riska mengangguk. “Mbak turut berdukacita.”

Agfa menunduk sangat dalam. “Kenapa aku enggak suka?” tanya Agfa.

“Enggak suka atas apa?”

“Kepergian Bima.”

“Fa, kamu adiknya. Itu wajar.” Suara lembut Riska saat mengucapkan kalimat itu malah membuat Agfa sesak.

“Padahal …, dulu aku pernah berharap dia pergi,” aku Agfa.

“Kenapa?”

“Karena dia pengganggu.”

Setelah kalimat itu terlontar dari mulut Agfa, Riska diam, seperti menunggu Agfa untuk kembali bicara. Namun, Agfa diam saja. “Ada yang mau kamu ceritakan?” Riska mencondongkan tubuhnya, mencoba menatap langsung mata Agfa.

Tangan Agfa gemetar, tetapi dia mencoba meraih cangkir dan meminum tehnya.

“Enggak harus semua. Pelan-pelan saja,” pinta Riska.

Agfa kembali menaruh cangkir ke meja. “Tujuh tahun yang lalu. Saat itu aku masih sepuluh tahun,” jelas Agfa. “Itu adalah pertama kalinya aku sadar bahwa selama ini aku diperlakukan enggak adil oleh Ayah dan Ibu.”

Riska mengangguk.

“Ayah terlalu sering memarahi aku cuma karena kesalahan kecil yang aku lakukan ke Bima. Bima luka, Bima nangis, Bima ngamuk, Bima menjerit, hampir semuanya salah aku.” Agfa tersenyum kecut saat membayangkannya. “Tangis Bima adalah kesalahanku, luka Bima adalah ulahku.” Dia mengulang kalimat menyakitkan itu. “Aku sering dengar Ayah bilang, ‘Ayah bangga sama Bima.’” Agfa menirukan suara berat Ayah saat bicara. “Saat Bima berhasil menumpuk kaleng susu di depan kulkas dan membuat isi kulkas berantakan.” Agfa menarik napas dalam-dalam. “Tapi, aku sering dengar Ayah bilang, ‘Ayah kecewa sama kamu.’ Saat aku enggak mendapat nilai seratus, saat aku enggak mendapat peringkat satu, dan banyak hal lain.”

“Itu mengganggu kamu?”

“Itu bikin aku benci sama Bima.”

Riska mengangguk.

“Aku pernah berusaha melampiaskan kemarahan itu,” aku Agfa. “Saat pulang sekolah, aku pernah menarik leher Bima dari belakang dengan seragam sekolah yang baru aku lepas. Aku menyeretnya sampai …,” Agfa menarik napas panjang, “… sampai ujung tangga.”

“Apa tujuan kamu saat itu?”

Agfa menggeleng. “Enggak ada.” Dia menatap Riska. “Aku cuma pengin melampiaskan rasa kesal, sedih, kecewa …, semuanya.”

“Berhasil?”

Agfa menggeleng.

“Kenapa?”

“Semuanya malah semakin rumit. Ada yang melihat kejadian itu.” Bayangan itu kembali berputar di kepalanya. “Arghi datang.”

“Siapa Arghi?” tanya Riska. Suaranya tidak menuntut Agfa agar menjawab, tetapi Agfa tidak bisa berhenti menjelaskan semuanya.

“Teman masa kecil kami berdua, teman aku dan Bima.”

“Apa yang dia lakukan?”

“Dia naik ke ujung tangga. Menarik tanganku, melepaskan Bima. Lalu ….”

“Lalu?”

“Aku jatuh dari tangga.” Agfa menjawab dengan tatapan kosong, pikirannya kembali ke masa itu.

“Itu kecelakaan yang membuat kamu koma selama tujuh hari dan berubah sikap setelahnya?”

Agfa menggeleng. “Bukan.” Dia berjanji akan mengatakan semuanya. Dia berjanji dan merasa sudah siap. “Saat itu, dorongan dari Arghi emang bikin aku terpeleset dari tangga, terguling beberapa kali. Tapi …, saat itu aku enggak kenapa-kenapa, masih bisa bangun, masih bisa menatap Arghi dengan rasa takut.”

“Takut kepada Arghi?”

“Takut Arghi menceritakan kejadian siang itu kepada Ayah atau Ibu.” Agfa meremas jemarinya. “Jadi …, saat itu aku memutuskan untuk melompat melewati pagar tangga, terjatuh, di atas meja kaca kesayangan Ibu.”

Riska mengangguk-angguk, lalu tersenyum sembari meraih punggung tangan Agfa. “*It’s okay,* Agfa.”

Agfa tersenyum tipis. “Ketika aku sadar dari koma, Arghi sempat menjenguk aku di rumah sakit, dia menawarkan sebuah perjanjian.”

“Perjanjian?”

Agfa mengangguk. “Arghi berjanji, dia enggak akan menceritakan kejadian yang dilihatnya—tentang aku yang mencekik Bima. Dia bilang, akan mengaku … bahwa dia yang mendorong aku dan membuat aku terjatuh. Asal ….” Agfa berdeham. “Asal aku mau berjanji dua hal: aku enggak boleh menyakiti Bima lagi dan diriku sendiri.”

“Beruntung sekali punya teman seperti Arghi.”

“Tapi, setelah kejadian itu aku justru menjauhi dia. Aku malah takut. Aku menghindar. Karena setiap melihat Arghi, aku merasa diingatkan dengan kesalahan yang aku punya. Bahkan, saat itu kami harus pindah rumah. Karena setiap kali melihat Arghi, Bima akan merasa ketakutan dan histeris.” Agfa tersenyum, menahan sakit atas penyesalan terbesarnya. “Mungkin Bima menganggap yang ingin menyakitinya adalah Arghi, karena orang pertama yang dia lihat setelah kejadian itu adalah Arghi. Dan …, Bima mungkin juga mengira Arghi orang yang mendorong aku sampai melompat melewati pagar tangga, membuat aku berdarah-darah di lantai.”

“Seandainya Bima ada dan mengerti, ini yang ingin kamu jelaskan?” tanya Riska.

Agfa mengangguk. “Aku ingin bilang bahwa aku yang salah. Aku yang harusnya dia benci.” Dia kembali meremas kencang jemarinya.

Riska tersenyum. “*It’s okay.*”

Agfa menatap Riska. “Bisa tolong sampaikan ini kepada Ayah dan Ibu?”

Riska mengangguk. “Mbak akan bereskan masalah ayah dan ibu kamu,” ujarnya. “Tapi, gimana sama Arghi?”

Pertanyaan Riska membuat Agfa tercenung.

“Dia patut mendapatkan permintaan maaf. Dan …, kalau memungkinkan, tawaran pertemanan lagi.”

Agfa tidak menjawab, dia diam terlalu lama hingga waktu konsultasi habis dan memutuskan keluar dari ruangan tanpa berkata apa-apa lagi.

Hal pertama yang dia lakukan setelah menutup pintu ruangan Riska adalah menelepon Salena. Saat telepon tersambung, Agfa segera berkata, “Le, ada sesuatu yang mau aku jelasin ke kamu.”

✉

Arghi, Nevan, Gelar, dan Diyas berlarian dari parkiran menuju kamar kos untuk menghindari air hujan yang tiba-tiba turun beberapa detik sebelum mereka sampai. Nevan membuka kunci kamar kosnya dan segera mempersilakan ketiga temannya masuk. “Kampret, pake hujan segala,” gerutunya sembari mengambil handuk dari belakang pintu kamar, sementara ketiga temannya sudah menyebar di dalam ruangan.

Arghi menjatuhkan dirinya di sofa tunggal dekat tempat tidur. Gelar bergerak menyalakan televisi dan *play station* karena mereka sudah berjanji untuk bermain PS di kosan Nevan hari Minggu ini, sedangkan Diyas mengeluarkan beberapa bungkus camilan dari kantong plastik yang sudah dibeli Nevan di tengah perjalanan tadi.

“Siapa yang mau main duluan, nih?” tanya Gelar.

Melihat Arghi yang duduk murung di sofa dan Nevan yang masih sibuk menggosok rambutnya dengan handuk, Diyas segera duduk di samping Gelar. “Gue.”

“Mau pada ganti baju dulu, enggak?” tanya Nevan sembari membuka kaus yang dipakainya, membuangnya ke keranjang cucian, lalu membuka lemari.

“Enggak usah,” jawab Gelar dan Diyas hampir bersamaan.

“Ntar masuk angin lo pada.” Nevan menarik satu kaus dari lemari, memakainya.

“Enggak apa-apa, yang penting bukan masuk neraka,” sahut Gelar yang sudah mengutak-atik *stick* PS.

Nevan berjalan melewati Arghi dan sempat menendang kaki panjang cowok itu yang terjulur menghalangi jalannya. “Murung amat. Keperjakaan lo habis direnggut Mimi Peri, Ghi?” cibirnya.

Diyas dan Gelar tertawa mendengarnya.

Arghi tidak menanggapi, masih menatap layar ponselnya. Sepulang dari pemakaman Bima, dia sama sekali belum menyampaikan belasungkawa secara langsung kepada Agfa. Dia bingung. Kalimat apa yang harus dia sampaikan?

“Masih mikirin Salena, nih?” tanya Diyas.

Arghi berdecak, malas. “Bukan.”

“Segitiga dan trapesium. Arghi-nya cinta, Lele-nya belum,” celetuk Gelar.

Diyas tertawa sembari menyenggol pinggang Gelar dengan sikunya.

“Utuk, utuk, utuk.” Nevan menarik dua pipi Arghi seperti anak kecil. “Ci Bego, ci bego, ci Bego.”

Arghi mendorong paha Nevan dengan kakinya. “Anjing.”

Nevan tertawa, dan berjalan menjauh.

“Udahlah. Mending cari cewek lagi bareng gue. Mau?” Nevan bicara sambil menekan-nekan layar ponselnya.

Arghi mengernyit. “Masih kurang Tasha sama Riri? Hidup lo kurang menantang apa gimana, sih? Gue kadang enggak ngerti.”

Nevan membuang ponselnya ke atas tempat tidur dengan asal. “Udah siang gini tuh cewek dua enggak ada yang nge-*chat* gue.” Dia menyusul ponselnya ke tempat tidur dengan mengempaskan tubuh.

“Lebay amat, baru enggak di-*chat* dari semalem,” komentar Gelar.

Nevan masih berbaring sambil menatap langit-langit kamar. “Macarin adek kelas sering, yang satu angkatan sering, kakak kelas juga pernah gue embat. Enaknya, yang lebih menantang gitu, siapa yang mesti gue pacarin?”

“Lo pacarin adek kelas yang punya pacar kakak kelas,” jawab Gelar.

“Mantep, tuh,” sahut Diyas.

“Rumit, rumit dah hidup lo kayak rumus kimia,” gumam Gelar lagi.

Nevan menjentikkan jari. “Ide bagus. Gue cari,” gumam Nevan.

Arghi melemparkan satu bungkus *snack* ke wajah Nevan.

Nevan bangkit. “Kalau ada yang rumit ngapain cari yang mudah? Ya, ‘kan?” tanyanya sambil cengengesan.

“Emosi gue lama-lama.” Arghi bangkit dari sofa, lalu berjalan ke arah pintu. “Mau beli minum, nih. Pada mau nitip, enggak?”

“Mau!” sahut ketiga temannya.

Arghi melangkah menuju rak sepatu di dekat pintu, lalu menarik sandal milik Nevan. “Sandal baru, nih? Baru beli?”

“Kagak,” sahut Nevan, dia sudah kembali rebahan di atas tempat tidur.

“Baru lihat perasaan,” gumam Arghi seraya menjatuhkan sandal itu ke depan kakinya.

“Ketuker di masjid,” jawab Nevan.

“Lah, si Tahi.” Arghi menggeleng, tangannya menarik gagang pintu hingga terbuka. Langkahnya tertahan. Seseorang berdiri di depan pintu sembari menatap ke arahnya sekarang.

“Hai …, Ghi.”

Arghi tercenung sejenak, lalu mengerjap. “Le? Ngapain?” Arghi melepaskan gagang pintu, melirik ketiga temannya di dalam kamar yang sekarang sudah mengalihkan perhatian kepadanya.

“Mau ketemu lo,” jawab Salena. Dia menggigit bibir sebelum kembali bicara. “Boleh?”

Arghi mengangguk. “Bolehlah,” jawabnya dengan suara pelan. “Ada apa?”

“Agfa udah cerita semuanya.”

Arghi tertegun, kali ini cukup lama. Lalu, dia mengangguk. “Oh.”

“Gue … harus minta maaf atau ….”

“Enggak usah.” Arghi tersenyum tipis. “Enggak ada yang salah. Dan, enggak ada yang perlu dimaafin.”

Lama mereka diam di ambang pintu. Tanpa suara.

Nevan berdeham, memecah keheningan. “Eh, tadi bukannya pada mau beli minum?” Nevan berjalan, menepuk-nepuk pundak Gelar dan Diyas. “Yuk! Yuk!”

Gelar dan Diyas segera bangkit dari depan televisi, meninggalkan permainan yang belum tuntas, lalu melangkah ke luar, menyusul Nevan yang lebih dulu pergi.

“Misi, ini sandal yang ketuker di masjid mau gue pinjem,” gumam Gelar seraya melepaskan sandal dari kaki Arghi.

Sesaat kemudian, ada pesan dari Nevan yang datang ke ponsel Arghi.

NEVAN ARENDRA
Jangan maksiat di kamar gue, ya :(

ARGHI ANTASENA
Tahi :)

Arghi menatap ketiga temannya yang sudah menjauh dari lorong kos-kosan. Setelah memastikan ketiganya sudah keluar dari gerbang, Arghi segera mengusap kepala Salena. “Udah, jangan dipikirin.”

Salena menunduk. “Kita perlu bahas masalah ini lebih jauh enggak, sih?” tanyanya. Dia mengangkat wajahnya, menatap Arghi.

Arghi menggeleng. “Enggak usah. Masalahnya udah lewat, ‘kan? Udah lama juga.”

“Agfa udah ngasih tahu orangtuanya, dia juga udah jelasin semuanya.” Salena ternyata masih ingin membahasnya.

“Ya udah, enggak apa-apa. Sekarang kan dia udah cukup dewasa untuk ngejelasin permasalahannya,” ujar Arghi.“Dulu, kami masih terlalu kecil.”

“Lo juga dulu masih terlalu kecil untuk mengakui kesalahan yang sebenarnya enggak lo lakuin.”

“Gue beneran dorong Agfa waktu itu.”

“Tapi, enggak sampai bikin Agfa koma.”

Arghi tersenyum. “Arghi kecil itu kuat. Jauh lebih kuat dari anak seusianya.”

“Ghi ….”

“Le, gue bukan anak kandung kedua orangtua gue,” ujar Arghi. “Kalau gue melakukan kesalahan, orangtua gue bisa ngembaliin gue ke panti asuhan. Gue masih punya tempat pulang,” jelasnya. “Kalau Agfa? Ke mana dia harus pergi kalau orangtuanya kecewa, marah?”

Salena hanya menatap Arghi. Mata Salena masih sama: bulat, besar, jernih. Setiap kali Arghi menatapnya, mata itu selalu memberi tahu bahwa dia tidak menerima kebohongan, mata itu menuntut kejujuran, selalu membuat Arghi ingin mengatakan semuanya, tetapi perjanjiannya dengan Agfa tidak mungkin dia ingkari.

Arghi membungkuk, menatap mata Salena dalam-dalam. Mengamati mata jernih di hadapannya yang kini berair. “Gue janji, ini yang terakhir. Enggak ada perjanjian-perjanjian selanjutnya, dengan siapa pun. Bohong itu ternyata enggak enak. Enggak menyelesaikan masalah juga.”

Salena masih diam, air matanya berkumpul semakin banyak, dan akhirnya jatuh ketika dia mengerjap.

Arghi mengusap pipi Salena yang basah. “Sabtu depan, lo ada waktu kosong?”

“Mmm?”

“Sabtu depan,” ulang Arghi, seraya menangkup kedua sisi wajah Salena.

Salena menggeleng pelan. “Belum ada rencana, sih,” gumamnya.

“Kosongin, ya. Buat gue.”

“Emangnya mau ke mana?”

“Rencananya, mau nembak lo.”[]

25

Salena menatap tajam ke arah Sura yang duduk di hadapannya. Mereka tidak berhenti saling tatap, tidak menghiraukan ributnya anak-anak Panti Budi Mulia yang berbahagia karena permintaan mereka untuk dibuatkan rumah pohon tengah diwujudkan.

Arghi tidak tahu bahwa Sabtu adalah hari yang dipilih Diyas sebagai hari pertama mereka bekerja untuk mewujudkan keinginan anak-anak itu. Diyas hanya berkata, "Kalau enggak beres, kan kita bisa lanjut kerja hari Minggu-nya."

Tidak tanggung-tanggung, selain mengundang lengkap tim Raja Pisang—mengingat nama geng mereka malah membuat Arghi bergidik ngeri—Diyas juga mengundang Salena dan ketiga temannya, Vida, Dasha, dan Devda. Ada Tasha juga, pacar Nevan. Dan, ya …, mereka tidak tahu kenapa tiba-tiba Sura datang. Siapa yang mengundangnya ke sini? Karena sebagai tuan rumah, Diyas merasa tidak memberi informasi apa-apa kepada cewek itu.

Arghi menaruh bor listrik di samping pohon, membuka sarung tangan yang dikenakannya, dan mengusap keringat di kening dengan ujung lengan panjang bajunya. Dia berdiri, menatap Salena dan Sura dari kejauhan.

"Bakal gagal rencana lo nembak Salena kalau dua cewek itu dipertemukan dalam satu tempat begini," gumam Gelar seraya mengikuti arah pandang Arghi, menatap Salena dan Sura yang masih duduk berhadapan di bangku taman, sementara yang lain sedang sibuk bermain bersama anak-anak panti.

Diyas menghampiri Arghi dan Gelar yang sedang berada di taman belakang, membawa satu papan sebagai bahan untuk membuat rumah pohon. "Padahal cuaca lagi adem, ya? Tapi, kalau ngelihat tatapan dua cewek itu, udara mendadak panas."

“Kalau ada ayam mentah di depan mereka, udah jadi ayam bakar itu sekarang,” tambah Gelar.

“Enggak usah lebay,” gumam Arghi, mengusap kasar wajah Gelar, berusaha menyimpan rasa khawatirnya.

“Ayo, dong! Kerja! Malah pada di sini!” Nevan datang dan tiba-tiba menoyor pelipis Gelar. “Lihatin apaan, sih?” tanyanya. Lalu, tatapannya mengarah ke titik yang sama dengan ketiga temannya. “Oh, Sura? Dateng dia?”

“Lo yang nyuruh?” tanya Diyas, sedikit terkejut.

Nevan menggeleng. “Enggak nyuruh. Cuma ngasih tahu. Lumayan, ‘kan, siapa tahu mau jadi donatur camilan.” Memang terbukti, Sura datang dengan membawa tiga kantong plastik berukuran besar berisi camilan.

“Ya, iya, tapi—duh, lo ngotak enggak, sih?” tanya Arghi.

“Kenapa?” Nevan mengernyit. “Ini waktunya lo merasa bangga sama diri lo, Ghi. Diperebutkan dua cewek sekaligus.”

“Ah, tahi!” umpat Arghi seraya berjalan, meninggalkan ketiga temannya. Dia menghampiri Salena setelah mengambil satu kaleng minuman dari kantong plastik yang dilewatinya. “Haus, enggak?” Arghi menempelkan kaleng minuman ke pipi Salena, membuat cewek itu sedikit terkejut.

“Mmm.” Salena menyahut, tetapi tatapannya masih terarah kepada Sura yang duduk di hadapannya.

Arghi duduk di samping Salena. “Pada ngapain, sih? Ngobrol?” tanyanya, menatap Salena dan Sura bergantian. Jelas dua cewek itu dari tadi tidak bersuara.

Salena menggeleng, begitu juga Sura.

Arghi berdeham, membuka kaleng minuman di tangannya. “Nih.” Dia menggeser minuman itu ke hadapan Salena.

“Gue enggak suka kopi,” ujar Salena menatap minuman yang disodorkan Arghi.

Arghi bangkit dari duduknya. “Oh, ya udah. Gue bawain yang—”

“Padahal, Arghi suka banget sama kopi,” ujar Sura. “Dia enggak suka minuman bersoda, makanya gue bawain kopi.”

Sura membuat Arghi kembali duduk.

Salena mendelik, lalu menatap Arghi. “Jangan minum kopi terus.”

Arghi menatap Salena bingung, kemudian berdeham.

“Enggak apa-apa, kok. Asal enggak berlebihan.” Sura menggeser kaleng minuman dari hadapan Salena ke arah Arghi. “Daripada Arghi minum minuman bersoda, yang kandungan gulanya—”

“Lebih baik minum air putih,” potong Salena.

Sura mendelik. “Semua orang tahu air putih emang bagus. Gue kan lagi ngomongin minuman kesukaan Arghi. Jangan-jangan lo enggak tahu apa yang Arghi suka?”

Salena mengernyit. “Lo merasa tahu semua tentang Arghi?”

Kali ini, giliran Arghi yang mengernyit.

“Oh, iya, dong. Gue tahu makanan kesukaan Arghi, klub sepak bola kesukaannya, tempat nongkrong kesukaannya, genre lagu kesukaannya, terus —”

“Sura.” Arghi berusaha menghentikan ocehan Sura.

“Lo tahu enggak tentang semua itu?” Sura malah menantang Salena.

Salena tersenyum. “Lo tahu karena lo temennya, ‘kan?” Tatapan Salena menunjukkan bahwa kalimatnya barusan berarti, *Lo cuma temen.*

“Iya. Gue temen Arghi.” Pengakuan Sura membuat Salena menyeringai, tetapi Sura masih belum mau kalah. “Lo? Lo apanya? Temen? Sahabat? Pacar? Atau, bukan semua?”

Salena sudah membuka mulut, tetapi dia tidak mengeluarkan suara.

“Siapanya?” tanya Sura lagi. Dia terkekeh, terkesan mengejek. “Pantesan lo merasa terancam sama keberadaan gue. Lagi mengharap status?”

Salena berdecak, emosinya mulai tersulut.

“Udah!” Arghi mencoba melerai. “Apa-apaan, sih? Tujuan kalian ke sini mau bantuin, ‘kan? Malah ribut.”

Sura bangkit. “Udah, ah. Gue mau bantuin yang lain dulu. Panas lama-lama di sini.” Dia berjalan menjauh setelah membalas tatapan tajam Salena.

Tatapan Salena mengikuti arah gerak Sura. Kentara sekali dia masih ingin marah-marah.

“Le.” Arghi menggoyangkan lengan Salena.

“Apa?” Salena menyahut dengan suara kencang, menatap Arghi dengan wajah galak, kemudian beranjak pergi.

Benar kata Gelar, rencananya terancam gagal hanya karena ide tolol Nevan.

Arghi bangkit dan mengejar Salena. “Le!”

Arghi mengikuti langkah Salena yang sekarang masuk ke ruang tengah. Salena menutup kesempatan Arghi untuk tetap mengejarnya karena sekarang dia bergabung dengan Vida, Dasha, dan Tasha untuk menyiapkan minuman di meja makan.

Pundak Arghi terkulai lemas. Saat dia hendak berbalik dan kembali ke taman belakang untuk melanjutkan pekerjaannya, Arghi melihat Agfa melangkah masuk dari arah ruang tamu bersama Bu Handai. Mereka mengobrol sejenak, lalu Bu Handai mempersilakan Agfa untuk ikut bergabung dengan yang lain.

Tatapan Arghi dan Agfa bertemu. Mereka diam beberapa saat. Lalu, Agfa bergerak duluan, menghampiri Arghi. “Boleh ngobrol sebentar?” tanyanya.

Arghi mengangguk.

✉

Melihat kedatangan Agfa, Gelar dan Nevan terlihat panik, wajah mereka seperti sudah bersiap akan melerai Arghi dan Agfa. Namun, Diyas menahan mereka. Membiarkan Arghi dan Agfa memiliki waktu berdua untuk bicara. Membiarkan mereka duduk di bangku taman belakang yang tadi dijadikan tempat berdebat oleh Salena dan Sura.

"Gue turut berdukacita atas kepergian Bima." Arghi menoleh kepada Agfa yang kini duduk di sampingnya.

Agfa mengangguk. "Makasih."

"Gue enggak sempat bilang apa-apa sama lo waktu di permakaman."

"Gue bahkan enggak mengharapkan ucapan belasungkawa dari siapa pun." Agfa tersenyum hambar. "Karena berkali-kali gue yang berharap Bima menghilang dari bumi." Agfa mengusap wajah, tatapannya lurus, menatap pohon yang sekarang sedang dikerumuni Gelar, Nevan, Diyas, dan Devda.

"Lo enggak pernah menyakiti Bima lagi setelah hari itu. Itu aja udah bagus." Arghi mengikuti arah tatapan Agfa.

"Keinginan menyakiti selalu ada, tapi gue berhenti waktu ingat perjanjian itu." Agfa menyeringai. "Terakhir kali gue berinteraksi dengan Bima, gue pengin ngelakuin itu lagi, nyakitin dia, setelah mendengar bahwa tabungan sekolah gue akan dipakai untuk pengobatan Bima." Agfa menarik napas panjang. "Lo bisa bayangin seberapa marahnya gue waktu itu?"

Arghi diam. Bukan karena tidak ingin menanggapi, tetapi lebih karena pertanyaan itu tidak butuh jawaban.

"Tapi, Bima pergi, sebelum uang tabungan gue terpakai." Agfa tersenyum lagi sembari menyusut kedua sudut matanya dengan ibu jari dan telunjuk sekaligus. "Gue harus berterima kasih atau bersedih atas kepergian Bima, bahkan gue masih bingung."

“Gue yakin lo enggak sejahat itu.”

Agfa mengangguk. “Gue juga berharap begitu; gue masih punya hati untuk enggak bersyukur atas kepergian Bima.”

“Lo punya hati, cuma lo membiarkan hati lo disakiti terus-terusan oleh pikiran buruk lo sendiri.” Arghi mengangkat alis saat Agfa menoleh kepadanya.

Agfa mengangguk. “Gue juga sadar akan hal itu, dari jauh-jauh hari. Cuma … enggak punya keberanian untuk berhenti. Enggak punya cara untuk mengakhiri.” Agfa berdeham, lalu menatap Arghi. “Dan, gue harus berterima kasih sama lo karena enggak membiarkan Salena terus-terusan bareng gue. Terjebak di tempat yang sama.”

Arghi terkekeh pelan. “Gue ketemu Salena saat dia emang berniat untuk mengakhiri *kemarahannya*. Salena udah punya niat untuk *memaafkan*, jauh sebelum dia ketemu gue.”

Agfa menoleh saat Salena dan teman-teman ceweknya melintas di hadapan mereka. “Gue menggenggam tangan Salena, menahannya untuk tetap berada di bawah hujan deras. Enggak peduli dia menggigil kedinginan, kesakitan. Yang gue pedulikan, gue punya teman, bersama-sama di sana. Tapi, lo datang, membawa Salena menjauh, membawa dia ke satu titik yang teduh.” Agfa membuang napas berat. “Itu alasan gue begitu marah melihat kedekatan kalian berdua. Gue enggak mau Salena pergi, gue enggak mau sakit sendiri. Ternyata, gue enggak menyayangi Salena.”

Tatapan Arghi memicing. “Jadi, lo enggak akan berusaha ngejauhin Salena dari gue lagi, ‘kan?” candanya.

Agfa hanya tertawa. “Bahkan, waktu Adnan nitip tiket nonton buat Salena, enggak gue sampein. Harusnya lo berterima kasih sama gue.”

Arghi tertawa, disusul Agfa.

“Gue boleh bantu-bantu di sini juga, enggak?” tanya Agfa setelah tawanya reda.

Arghi bangkit dari duduknya, melangkah menjauh. Tidak lama, dia kembali, melemparkan sepasang sarung tangan kepada Agfa. “Ntar tangan lo kapalan. Lo kan anak mami.”

“Sialan.”[]

EPILOG

Salena masih berada di ruang tengah bersama Vida, membereskan peralatan makan yang tadi sudah dicuci oleh Dasha dan Tasha. Dia mengelap piring sembari menatap Arghi lewat pintu kaca yang menghubungkan ruangan ke taman belakang, sementara anak-anak panti sudah mengantre untuk pergi mandi karena hari sudah larut.

Salena melihat Arghi melepas kaus dan menyampirkannya di bahu. Cowok itu masih berdiri di taman belakang sembari mengobrol dan sesekali tertawa bersama teman-temannya. Salena tahu dia pasti kelelahan karena melakukan pekerjaan lebih banyak dibandingkan yang lain.

Saat Arghi terlihat seperti mencari sesuatu di dus di belakangnya, Sura datang membawakan sebotol air mineral. Arghi mengucapkan sesuatu, yang mungkin ungkapan terima kasih. Setelah itu, Salena tidak lagi ingin melihat ke arah sana karena adegan yang terakhir dilihat adalah Arghi membungkuk dan Sura mengguyur kepala dan wajah cowok itu dengan air dari botol yang dibawanya. Mereka tertawa.

Salena menunduk, mengelap piring di tangannya dengan wajah cemberut.

“Mau balik bareng gue, enggak?” tanya Vida setelah menerima piring dari Salena dan menyusunnya di rak.

“Boleh.” Salena mengangkat wajah dan tidak lagi melihat Arghi di taman belakang. Entah ke mana perginya. Dia juga tidak peduli.

“Enggak dianter pulang Arghi?” goda Vida sembari menyenggol lengan Salena.

Jika cowok itu ingat janjinya kepada Salena minggu kemarin, harusnya malam ini Arghi tidak langsung mengantarnya pulang. “Emangnya lo mau pulang naik apa?”

“Nebeng motor Devda.” Vida menyengir. “Gue nawarin lo cuma basa-basi doang, sih. Ya kali Arghi enggak nganterin lo pulang.”

“Arghi kan dari tadi dipepet Sura terus, siapa tahu dia lupa sama gue.” *Sama janjinya aja dia lupa.*

“Siapa bilang? Gue inget, kok.” Entah sejak kapan Arghi berdiri di belakang Salena. Dia sudah berganti pakaian dan menyampirkan tali ransel di bahu kanan.

Salena mendelik, memasang wajah galak untuk menutupi rasa malu karena tuduhannya terdengar.

Arghi berpindah, berdiri di sisi Salena. “Jangan kenceng-kenceng ngelap piringnya, entar retak.”

“Bodo,” gumam Salena.

“Ye, dikasih tahu juga.” Arghi bertopang pada meja, sedikit menunduk dan memiringkan kepala untuk memperhatikan wajah Salena. “Jadi?” tanyanya.

Salena mengernyit, memberikan piring terakhir kepada Vida. “Apanya?”

“Jalan sama gue,” jawab Arghi. “Kan minggu kemarin gue udah janji.”

“Kirain lo lupa.” Salena menaruh lap kotor di bak cuci, lalu kembali menghampiri meja untuk mengambil tasnya.

“Ya kali gue yang janji, gue yang lupa.” Arghi memperhatikan Salena yang sekarang sedang membereskan isi tasnya. Karena tadi sempat mengajari anak-anak panti mengerjakan PR sekolah, dia mengeluarkan alat tulis dari tas. “Kita pulang duluan.”

“Emangnya lo enggak capek?” tanya Salena.

Arghi menggeleng. “Enggak. Asal nanti di jalan lo peluk gue aja.”

Salena mendorong pipi Arghi.

Arghi terkekeh. “Eh, serius.”

Salena menutup ritsleting tas, tatapannya berkeliling. “Gue enggak bakal dijambak Sura, ‘kan? Balik bareng lo?” sindirnya.

Arghi tertawa. “Baleslah kalau dijambak. Jangan diem.”

Salena memukul Arghi dengan tasnya, membuat Arghi tertawa lebih kencang.

“Lagian ngapain juga Sura jambak rambut lo? Mending jambak rambutnya Gelar, siapa tahu otaknya bisa agak geser ke tempat yang bener.”

Salena terkekeh tanpa sadar. Dia lupa dengan kekesalannya beberapa saat lalu.

Arghi menoleh ke belakang, lalu berteriak kepada teman-temannya yang sudah berkumpul di ruang tengah—termasuk Agfa. “Gue duluan, ya. Sama Salena.”

Beberapa menyahut,” Iya. Hati-hati!”

Namun, Gelar berteriak, “Ghi, bensin *full*, ‘kan?”

“*Full*, dong.” Arghi terkekeh.

“Gas, ya, Ghi!” tambah Nevan.

“Oh iya, dong. Enggak usah pake rem.” Arghi tertawa setelahnya.

🖂

Ternyata Arghi mengajak Salena kembali ke *rooftop* Titik Teduh. Tempat itu masih sama, belum ada perubahan, meski Arghi pernah bilang akan ada renovasi. Pohon permohonan itu masih tetap di sana, dengan kertas warna-warni yang sesekali tertiup angin malam.

Salena duduk di salah satu bangku, tasnya disimpan di meja. Arghi menyusul sembari membawa dua cangkir minuman yang dibuatnya sebelum naik ke tempat itu.

“Rame banget di bawah,” ujarnya seraya duduk di hadapan Salena.

“Malem Minggu, ya?” gumam Salena. “Enggak apa-apa lo enggak bantuin?”

Arghi menggeleng. “Minggu ini udah tiga hari sepulang sekolah gue langsung ke sini, bantu-bantu. Kata Bang Pandu, tiap hari Sabtu-Minggu, ada anak *freelance* yang kerja, jadi enggak terlalu repot kayak biasanya.”

Salena mengangguk. “Oh.” Lalu, dia memainkan sedotan, mengaduk minumannya.

“Gimana tidur lo?” tanya Arghi.

“Hmm?”

“Semalem. Nyenyak?”

“Oh.” Salena mengangguk lagi. “Nyenyak. Kenapa emang?”

“Gue kira enggak bisa tidur. Mikirin hari ini mau gue tembak.”

“Gue siram lo, ya!” ancam Salena seraya mengangkat cangkirnya.

Arghi hanya tertawa.

“Gue mau tanya, dong,” ujar Salena. Dia menatap Arghi dengan serius.

“Kenapa?” Arghi bersedekap.

“Lo tahu enggak, sih, kalau Sura suka sama lo?”

Arghi mengangguk. “Tahu.” Suaranya terdengar enteng.

“Dari mana?”

“Dia pernah bilang ke gue.”

“Terus?” Salena ikut bersedekap, tubuhnya sedikit condong ke depan.

“Ya enggak ada terusnya.”

Salena berdecak. “Maksud gue, lo gimana nanggepin pengakuan dia?”

“Gue bilang, gue cuma nganggep dia teman. Enggak lebih.” Arghi mengaduk minumannya dengan sedotan, tidak menghiraukan raut penasaran di wajah Salena. “Gue juga bilang, jangan berharap lebih sama gue.”

“Terus? Kok dia tetap nunjukin sikap … seolah dia punya peluang buat jadi cewek lo?”

“Dia minta izin ke gue, selagi gue masih sendiri, gue harus biarin dia suka sama gue.” Arghi menjawab dengan cuek. “Gue bilang boleh. Enggak ada

hak juga gue ngelarang perasaan orang."

Salena membuang napas panjang, entah apa yang dia risaukan.

"Gue tahu Sura, kok. Dia itu baik, Le."

Salena mengernyit, tidak terima dengan ucapan Arghi.

"Maksudnya, dia itu bukan tipe orang yang memaksakan kehendak. Gue udah dua tahun temenan sama dia." Arghi menepuk-nepuk pelan puncak kepala Salena. "Jadi, lo jangan khawatirin Sura."

Salena hanya mengangkat bahu. Dia bangkit dari tempat duduk dan berjalan ke arah pohon permohonan. Tangannya terulur mencari-cari kertas permohonan miliknya, yang sempat dia tulis dan gantungkan di sana. Kertas berwarna merah muda. Dan, dia menemukannya.

Salena meraihnya, membaca lagi harapan yang ditulisnya.

Salena Radeya: Secepatnya bisa memaafkan. Hidup bahagia tanpa kecewa. Lagi.

Dia tersenyum. Untuk saat ini, sepertinya harapannya sudah terkabul. Dia sudah memaafkan. Dan, dia berjanji tidak akan mudah kecewa lagi.

Arghi berdeham, berdiri di belakang Salena, seperti biasa.

"Arghi?" gumam Salena.

"Mmm?"

"Makasih, ya."

"Sama-sama."

Salena menunduk, memainkan kertas permohonan di tangannya. "Gimana jadinya gue kalau enggak ada lo?"

"Kalau enggak ada gue, TV sama blender nyokap gue di rumah enggak bakal rusak."

Salena berbalik. “Arghi!” Dia menusuk pinggang Arghi dengan telunjuknya.

Arghi tertawa. Setelah tawanya reda, dia berkata, “Kalau enggak ada gue, lo tetap jadi Salena yang hebat, kok.” Dia mengusap puncak kepala Salena.

Salena hanya tersenyum.

Arghi memperhatikan pohon permohonan. “Omong-omong, kertas gue mana, ya?” gumamnya. Tangannya terulur ke depan, bersamaan dengan Salena yang mencari kertas berwarna biru tua miliknya.

Arghi Antasena: Dekat dengan Salena. Menjadi teman Salena. Atau lebih.

Arghi membaca kertas itu dengan suara pelan, dan Salena tersenyum saat Arghi membacakan harapan terakhirnya. “Gue belum tahu kalimat terakhir yang gue tulis ini bakalan jadi kenyataan apa enggak,” gumamnya. Dia bergerak ke arah laci kasir di dekat pohon, mengambil sebuah pena dan satu blok kertas berwarna hijau.

“Buat apa?” tanya Salena.

“Nulis permohonan baru.” Arghi kembali berdiri di belakang Salena, tidak ingin tulisannya dilihat cewek itu.

Salena berbalik, menatap Arghi yang baru saja selesai menulis. “Nulis apaan, sih?”

Arghi mengulurkan kedua tangannya, melewati sisi leher Salena, membuat Salena membeku sesaat. “Gue gantungin dulu,” gumamnya.

Salena penasaran, dan kembali berbalik untuk mengetahui apa yang ditulis Arghi.

Arghi Antasena: Mencium Salena Radeya.

Salena terkekeh tanpa sadar. Menunduk, menyembunyikan wajahnya yang terasa panas.

Arghi mendekat, dadanya menyentuh punggung Salena. Kepalanya melewati bahu Salena untuk melihat langsung wajah cewek itu. “Kenapa?” tanyanya. Satu tangan Arghi terulur ke depan. “Bercanda, kok, ini.” Dia mencopot kertas hijau yang baru saja dia gantung di pohon.

Salena meraih satu blok kertas hijau dan pena yang tadi Arghi gunakan untuk menulis dari meja kasir. Dia juga ikut menuliskan sesuatu di sana. Setelah selesai, ragu-ragu dia menggantungkan kertas itu di ranting pohon.

“Nulis apa?” tanya Arghi.

Salena selesai menggantungkan kertas itu.

Arghi membacanya.

Salena Radeya: Mencium Arghi Antasena.

Arghi yang masih berdiri di belakang Salena tiba-tiba mematung.

“Harapan siapa yang mau diwujudkan sekarang?” tanya Salena tanpa menoleh, lalu menatap lurus kertas hijau yang baru saja dibubuhi tulisan olehnya. Menggigit bibirnya berkali-kali. Menunggu tanggapan Arghi.

Hening beberapa saat. Setelah itu, terdengar suara robekan kertas dari arah belakang Salena. Arghi merobek kertas yang tadi sudah ditulisinya. “Harapan lo aja,” gumam Arghi.

Salena perlahan berbalik. Dia harus menyeret bola matanya ke atas untuk menatap langsung mata Arghi karena perbedaan tinggi badan mereka yang cukup jauh pada jarak yang sangat dekat.

Arghi berdeham sedikit, mengerjap saat Salena mendekat.

Dua tangan Salena terulur, memegang tengkuk Arghi, kakinya berjinjit. Lalu, kepalanya bergerak maju, mengecup pipi Arghi, singkat. “Makasih …,

Jiji.”

Arghi tersenyum. Saat Salena sudah menurunkan tangan dari tengkuknya dan tidak lagi berjinjit, Arghi segera meraih pinggang Salena dan menunduk, kemudian mendekatkan wajahnya kepada cewek itu. Dia hendak mewujudkan harapannya, yang tadi sempat dia robek dengan tangannya sendiri.[]

Tentang Penulis

Citra Novy adalah seseorang yang menyukai hujan, teh hangat, dan wangi lembaran kertas novel. Sebagai lulusan Pendidikan Matematika, menulis menjadi kegiatan yang dia lakukan pada waktu senggang setelah rumus matematika membuatnya penat seharian.

Sebelum novel *Once*, sudah ada sebelas novel lain yang dia terbitkan dan sebagian besar sudah tersebar di toko buku.

Tulisan fiksi Citra lainnya juga bisa dibaca di akun Wattpad @cappuc_cino.

Penulis dapat dihubungi melalui media sosialnya:

E-mail : novycitrapratiwi@gmail.com

Twitter : @citranovy

Instagram : @citra.novy
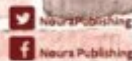
Saat memutuskan meninggalkan rumah Mama, artinya Salena juga meninggalkan Agfa, temannya sejak kecil yang begitu memahami dirinya. Namun, siapa sangka saat tinggal bersama Papa, dia malah bertemu Arghi, tetangga barunya yang sangat berisik.
Dengan Agfa, Salena seperti becermin. Dengan Arghi, Salena seperti memasuki cermin dan menemukan dunia baru.
Siapakah yang sesungguhnya Salena inginkan? Agfa yang setia menggenggam tangannya di bawah hujan dan guntur yang bergemuruh ataukah Arghi, yang menawarkan tempat baginya untuk berteduh?
noura
www.nourabooks.co.id
NOVEL
E-ISBN: 978-623-242-057-1
9 786232 420571
ND-424